

**METODE DAKWAH *JOLO SUTRO*: ADAPTASI NILAI-
NILAI LOKAL DALAM MENGEMBANGKAN DAKWAH
DI KABUPATEN TEGAL**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)



Oleh

BINTANG ALFINNURIN KUMALA MAFAZA
2201028032

**PROGRAM MAGISTER
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bintang Alfinnurun Kumala Mafaza
Nim : 2201028032
Program Studi : Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: **“PENDEKATAN DAKWAH JOLO SUTRO : ADAPTASI NILAI-NILAI LOKAL DALAM MENGEMBANGKAN DAKWAH DI KABUPATEN TEGAL”** adalah hasil penelitian/karya pribadi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiarisme.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Semarang, 10 September 2024

Yang menyatakan



Bintang Alfinnurun Kumala Mafaza

NIM : 2201028032

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 14 Oktober 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

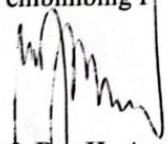
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Bintang Alfinnurin Kumala Mafaza**
NIM : 2201028032
Konsentrasi : -
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Pendekatan Dakwah Jolo Sutro: Adaptasi Nilai-Nilai Lokal Dalam Mengembangkan Dakwah di Kabupaten Tegal**

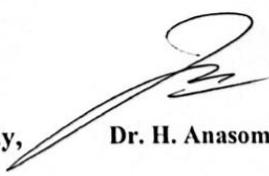
Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Awaluddin Pimay,
M. Ag
NIP. 196107272000031001

Pembimbing II


Dr. H. Anasom, M. Hum..

NIP. 196612251994031004

PENGESAHAN TESIS



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **BINTANG ALFINNÜRİN KUMALA MAFAZA**
NIM : 2201028032
Judul Penelitian : **Metode Dakwah Jolo Sutro: Adaptasi Nilai-Nilai Lokal Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kabupaten Tegal**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 28 Oktober 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Saerozi, S. Ag., M. Pd. Ketua Sidang/Penguji I	25-11-24	
Dr. H. Anashom, M. Hum. Sekretaris Sidang/Penguji II	25-11-24	
Dr. Sulistio, S. Ag., M. Si Penguji III	25-11-2024	
Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos. I., M. S. I. Penguji IV	25-11-24	

ABSTRAK

Judul : **Metode Dakwah Jolo Sutro: Adaptasi Nilai-Nilai Lokal Dalam Mengembangkan Dakwah di Kabupaten Tegal**
Penulis : Bintang Alfinnurin Kumala Mafaza
NIM : 2201028032

Jolo Sutro adalah satu dari metode dakwah kultural yang lahir dari proses akulturasi. Di kabupaten Tegal sendiri, yang mempopulerkan istilah *Jolo Sutro* adalah K.H. Abdul Kholiq yang merupakan pencetus wayang santri di Kabupaten Tegal dan kemudian dipopulerkan oleh Ki Enthus Susmono. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki metode dakwah kultural *Jolo Sutro* yang di Kabupaten Tegal. Dimulai dengan penggambaran konsep dakwah multikultural *Jolo Sutro*, menganalisis faktor penyebab metode dakwah *Jolo Sutro* bisa berkembang dan diterima oleh masyarakat Kabupaten Tegal, serta menganalisis dampak dari metode dakwah *Jolo Sutro* berimplikasi terhadap kultur keislaman masyarakat Kabupaten Tegal. Kajian tentang konsep dakwah *Jolo Sutro* sangat penting, mengingat dakwah *Jolo Sutro* memiliki peran penting dalam perkembangan sosial budaya dan keagamaan masyarakat Kabupaten Tegal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif lapangan atau *field research* dengan desain deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui interview dan dokumentasi. Serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Dakwah *Jolo Sutro*, sebagai metode penyebaran Islam yang unik dan kontekstual, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kultur keislaman masyarakat Kabupaten Tegal. Pendekatan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal ini telah membentuk sebuah lanskap keagamaan yang khas, mencerminkan harmoni antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Implikasi dari metode dakwah ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Tegal, mulai dari praktik keagamaan sehari-hari hingga dinamika sosial budaya yang lebih luas.

Kata Kunci : *Jolo Sutro*, Dakwah Kultural, Akulturasi, Kabupaten Tegal

ABSTRACT

Title : *Jolo Sutro's Da'wah Method: Adapting Local Values to Develop Da'wah in Tegal Regency*
Author : *Bintang Alfinnurin Kumala Mafaza*
Student ID : *2201028032*

Jolo Sutro is a cultural da'wah method born from the process of acculturation. In Tegal Regency, the term "Jolo Sutro" was popularized by K.H. Abdul Kholiq, who pioneered "wayang santri" (Islamic shadow puppetry) in Tegal, and was later further promoted by Ki Enthus Susmono. This study aims to investigate the Jolo Sutro cultural da'wah method in Tegal Regency. It begins by describing the concept of Jolo Sutro's multicultural da'wah, analyzing the factors that contributed to the development and acceptance of this da'wah method in Tegal, and examining the impact of the Jolo Sutro method on the Islamic culture of Tegal's society. The study of the Jolo Sutro da'wah concept is crucial, considering its significant role in the socio-cultural and religious development of Tegal's community. This research employs a qualitative field study (field research) with a descriptive design and data collection techniques including interviews and documentation, utilizing an ethnographic approach. The data analysis technique used in this research is inductive analysis.

Jolo Sutro's da'wah, as a unique and contextual method of spreading Islam, has had a significant impact on the Islamic culture of Tegal Regency. This approach, which combines Islamic values with local wisdom, has shaped a distinct religious landscape, reflecting harmony between Islamic teachings and Javanese culture. The implications of this da'wah method are evident in various aspects of life in Tegal, from daily religious practices to broader socio-cultural dynamics.

Keywords: *Jolo Sutro, Cultural Da'wah, Acculturation, Tegal Regency*

خالصة

عنوان	:	أسلوب الدعوة جولو سوترو: تكيف القيم المحلية في تطوير الدعوة في محافظة تيغال
كاتبة	:	بيننانغ ألفينورين كمالا مافازا
رقم الطالب	:	2201028032

تعتبر جولو سوترو أسلوب دعوة ثقافي نشأ من عملية التفاعل الثقافي. في محافظة تيغال، تم تروبيج مصطلح "جولو سوترو" من قبل ك.هـ. عبد الخالق، الذي كان رائد "وايانغ سانترى" (عرأس الظل الإسلامية) في تيغال، ثم تم تروبيجه لاحقًا بواسطة كي إنثوس سوسمونو. يهدف هذا البحث إلى دراسة أسلوب الدعوة الثقافية جولو سوترو في محافظة تيغال. يبدأ بدراسة مفهوم الدعوة متعددة الثقافات جولو سوترو، ويحلل العوامل التي ساهمت في تطوير وقبول هذا الأسلوب الدعوي في تيغال، كما يبحث في تأثير أسلوب جولو سوترو على الثقافة الإسلامية في مجتمع تيغال. إن دراسة مفهوم الدعوة جولو سوترو مهمة للغاية، نظرًا لدورها الكبير في التنمية الاجتماعية والثقافية والدينية في مجتمع تيغال. يستخدم هذا البحث منهج البحث النوعي الميداني (البحث الميداني) بتصميم وصفي وتقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والتوثيق، مع استخدام نهج إثنوغرافي.

لقد كان لدعوة جولو سوترو، كطريقة فريدة وسياقية لنشر الإسلام، تأثير كبير على الثقافة الإسلامية في محافظة تيغال. هذا الأسلوب، الذي يجمع بين القيم الإسلامية والحكمة المحلية، قد شكل مشهدًا دينيًا مميزًا، مما يعكس التناغم بين تعاليم الإسلام والثقافة الجاوية. تظهر آثار هذا الأسلوب الدعوي في جوانب مختلفة من حياة سكان تيغال، بدءًا من الممارسات الدينية اليومية إلى الديناميات الاجتماعية والثقافية الأوسع.

الكلمات المفتاحية: جولو سوترو، الدعوة الثقافية، التفاعل الثقافي، محافظة تيغال

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ُ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul
munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

Memayu hayuning bawono, ambrasto dur hangkoro

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua, sehingga berkat ridho-Nya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir penyusunan tesis dengan judul “Pendekatan Dakwah *Jolo Sutro* : Adaptasi Nilai-Nilai Lokal Dalam Mengembangkan Dakwah Di kabupaten tegal”. penyusunan tesis ini untuk memperoleh gelar magister di program magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Uin Walisongo Semarang. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi penyebab penciptaan semesta, makhluk yang paling lembut hatinya, Nabi kita, Nabi Muhammad SAW serta kepada keluarga dan para sahabat, yang telah membawa perubahan besar *minnaddzulumati ilannur*.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Moh.Fauzi, M.Ag.
3. Ketua Prodi KPI Pascasarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
4. Sekretaris Prodi KPI Pascasarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I

5. Pembimbing Tesis Bapak Prof. Dr. H. Awaluddin Pimay, M. Ag dan Bapak Dr. H. Anashom, M. Hum. yang telah memberikan arahan serta bimbingannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan penuh motivasi. Semoga Allah membalas semua kebaikan kepada keduanya
6. Para dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membagikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis selama menjadi mahasiswa S2 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Serta seluruh civitas akademik yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
7. Kedua orangtuaku Bapak Drs. Farichin Masyhuri, M.SI. dan Ibu Dra. Nurriyah, M.Pd. Terima kasih tidak terhingga atas segala hal yang diberikan Bapak dan Ibu kepada penulis. Semoga Bapak dan Ibu selalu diberi kesehatan dan keberkahan agar bisa melihat anak-anaknya sukses dan menjadi pribadi yang semakin sholeh serta sholehah.
8. Saudara-saudariku, Barden Alfinurin Aufa Hikam, S.H., dan Alfinurin Quthbi Aisyah. Terimakasih sudah menjadi saudara yang terbaik, yang sangat sering akur dan rukun. Semoga kita semua sukses menggapai cita-cita.
9. Keluarga besar baik dari ibu maupun keluarga besar dari bapak yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tiada henti. Serta kepada sahabatku Nurul Wahidah yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan dan arahan kepada penulis.

10. Teman seperjuangan KPI Duriduga, Mas Marom, Cak Chanif, Mba Nisa, Mba Ulya, Mba Nada, Mba Intan, Mba Widya dan Mba Mita. Dinny, dan Iga yang senantiasa memberikan arahan serta dukungan kepada penulis.
11. Rekan-rekan alumni Ikhwan KHAS Semarang Raya dan sabtri Pondok Berkah Ali Sya'bana dan Semoga kita semua dilancarkan dalam perjalanan studi di Semarang.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
خاصة	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
MOTTO	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian	19
D. Kegunaan Penelitian	20
E. Telaah Pustaka	21
F. Metode Penelitian	25
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	25
2. Sifat Penelitian	28
3. Sumber Data	28
4. Teknik Pengumpulan Data	29
5. Teknik Analisis Data	31
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II KAJIAN UMUM TEORI DAKWAH KULTURAL, AKULTURASI DAN DAKWAH BIL HIKMAH	33

A.	Dakwah Kultural	33
B.	Akulturasinya.....	46
1.	Pengertian	46
2.	Sejarah Akulturasinya Islam dan Budaya Nusantara	48
3.	Akulturasinya Budaya Jawa dan Islam Sebagai Sebuah Media Dakwah.....	51
4.	Saluran Penyebarannya Islam di Indonesia	56
5.	Hasil Akulturasinya	60
C.	Dakwah Bil Hikmah.....	65
1.	Pengertian Dakwah Bil Hikmah.....	65
2.	Pendekatannya Dakwah Bil Hikmah	70
3.	Landasannya Dakwah Bil Hikmah	79
4.	Sendi-Sendinya Dakwah Bil Hikmah	82

BAB III KONDISI SOSIO-ANTROPOLOGIS DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT, DAN SEJARAH TEGAL85

A.	Kondisi Geografis dan Etnografis Masyarakat Tegal	85
B.	Kondisi Sosiologis dan Keagamaan Masyarakat Tegal	91
C.	Konsep dan Penerapan Dakwah Kultural <i>Jolo Sutro</i> di Tegal 93	
1.	Sejarah dan Asal Usul <i>Jolo Sutro</i>	93
2.	Konsep Dasar <i>Jolo Sutro</i>	100
3.	Metode Dakwah <i>Jolo Sutro</i>	105
4.	Teknik Penyampaian Dakwah <i>Jolo Sutro</i>	111
5.	Karakteristik Dakwah <i>Jolo Sutro</i> di Tegal.....	118

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAKWAH *JOLO SUTRO* DALAM MENGEMBANGKAN DAKWAH DI KABUPATEN TEGAL.....127

A.	Konsep dan Penerapan <i>Jolo Sutro</i> sebagai Dakwah Kultural di Kabupaten Tegal	127
B.	Metode Dakwah <i>Jolo Sutro</i> Dapat Berkembang dan Diterima oleh Masyarakat Kabupaten Tegal	133
1.	Kombinasi Ajaran Islam dan Tradisi Lokal	134
2.	Pengaruh Nahdlatul Ulama (NU)	136
3.	Adaptasi dengan Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat.....	137
4.	Pemanfaatan Seni dan Budaya Sebagai Media Dakwah ...	138
5.	Keterlibatan Da'i dalam Kehidupan Sosial Masyarakat.....	139
6.	Tradisi Lokal yang Diislamkan	140
C.	Implikasi Dakwah <i>Jolo Sutro</i> terhadap Kultur Keislaman Masyarakat Kabupaten Tegal	142
BAB V PENUTUP		149
A.	Kesimpulan	149
B.	Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA		154
LAMPIRAN.....		159

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Penduduk Kabupaten Tegal Tahun 2023.....	90
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut, 2022-2023.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Wilayah Kabupaten Tegal.....	87
---	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islamisasi di Indonesia dilakukan melalui berbagai jalur. Dari semua jalur yang ditempuh, kesemuanya bersifat damai (*penetration pacifique*). Dakwah yang dilakukan para muballigh, terutama para Walisongo telah berhasil mengislamkan masyarakat Nusantara dan menjadikan Islam sebagai agama mayoritas, meskipun pada awalnya penduduk Nusantara telah menganut agama Hindu dan Budha serta kepercayaan lokal lainnya selama berabad-abad. Hal ini dapat terjadi karena adanya perencanaan dan strategi dakwah yang jitu yang dilakukan oleh para pejuang Islam sejati dalam merombak suatu tatanan masyarakat tanpa menimbulkan gejolak atau konflik-horisontal yang berkepanjangan. Sehingga tampilan wajah Islam di tengah-tengah masyarakat adalah wajah agama yang ramah, toleran, penuh kedamaian dan berakulturasi dengan kultur sosial budaya masyarakat lokal.¹

Dakwah kultural berarti dakwah yang diaktualisasikan dalam kegiatan tabligh dengan memanfaatkan bentuk-bentuk kegiatan yang tergolong kegiatan kultural agar bahasa dakwah dapat berjalan sinkron dengan perubahan pola berpikir dan perilaku masyarakat konsumen maka aktivitas dakwah perlu bembaur dan menyatu dalam derap langkah dan

¹ Fahrur Razi, "NU Dan Kontinuitas Dakwah Kultural", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1, No.2, (2011), hlm 162.

seluk beluk kebudayaan setempat.² Proses inilah yang dinamakan akulturasi. Proses Islamisasi pada dasarnya berada dalam proses akulturasi, seperti diketahui bahwa Islam disebarkan di Nusantara sebagai kaedah normatif disamping aspek seni budaya. Dalam konteks ini, sebagai makhluk berakal, manusia yang beragama dan berakal mereka sangat mengetahui dan memahami dunianya sendiri. Perbedaan latar belakang, sejarah dan tradisi manusia yang bergama, tentu akan menimbulkan suatu kultur atau budaya yang berbeda. Dikarenakan manusia adalah makhluk berbudaya, maka dalam proses dakwah, dakwah dengan melauai pendekatan kultural tentu akan lebih merangkul pada ma'dunya. Maka disinilah sosialisasi pesan-pesan agama harus bersentuhan dengan adat, tradisi budaya yang ada pada masyarakat. Dari sini maka akan lahir dakwah akulturasi dengan pendekatan kultur.

Metode dakwah yang memadukan akulturasi Islam dan budaya dikenal dengan istilah dakwah kultural. Strategi dakwah kultural juga berpendapat bahwa sejarah dakwah Islam selalu diwarnai oleh proses saling akulturasi sejak awal kemunculannya. Ketika dakwah Islam berlangsung dalam model budaya tertentu, terkadang Islam menjadi model dominan dalam budaya tersebut, dan terkadang budaya tersebut mewarnai pemahaman Islam tertentu. Dari situlah muncul akulturasi budaya dan Islam, akulturasi juga terjadi ketika Islam mengilhami terciptanya model budaya baru dari budaya lokal yang ada. Oleh karena itu, meskipun Islam itu satu, bentuknya bisa bermacam-macam dan tidak

² H Misbahuddin Amin, "Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Atta'dib*, Vol 1, No. 2, (2020), hlm. 74.

semua harus dianggap tidak orisinal. Karena jika demikian, kita akan kesulitan menemukan entitas Islam yang asli. Semua bentuk Islam ini dipengaruhi oleh situasi budaya di mana ia terjadi. Banyak ahli, baik orientalis maupun Muslim sendiri, meyakini bahwa fleksibilitas Islam dalam berdialog dengan budaya lokal menyebabkan keberhasilan dakwah Islam di Timur dan Barat.³ Diketahui bahwa Islam adalah bersumber pada wahyu yakni Al-Qur'an yang turun dari langit (Allah Swt) dan Hadits yang merupakan penjabaran dari Al-Qur'an. Dan sebagai agama, Islam adalah sesuatu yang datang dari Tuhan untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam mencapai kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Sedangkan kebudayaan ialah semua produk aktivitas intelektual manusia untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup duniawi. Namun demikian walaupun antara agama (Islam) dan kebudayaan memiliki identitas sendiri-sendiri, namun antara keduanya bertaut serta saling mempengaruhi dan melahirkan akulturasi Islam dan budaya.⁴

Puthut Waskito menuturkan, salah satu dari metode dakwah kultural yang lahir dari proses akulturasi adalah *Jolo Sutro*. Secara bahasa jolasutra merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Jawa, *jolo* berarti sebuah alat untuk mencari ikan, sedangkan *sutro* berarti benang sutra yang sangat indah dan halus. Sehingga secara makna, jolasutra dapat diartikan sebagai alat atau jala untuk mencari ikan yang dibuat dengan

³ Exsan Adde & Akhmad Rifa'i, "Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia," *Dakwatul Islam*, Vol. 7, No. 1, (2022), hlm. 75.

⁴ Kutbuddin Aibak, "Strategi Dakwah Kultural Dalam Konteks Indonesia", *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 1, No. 2, (2016), hlm. 265.

anyaman benang sutra yang sangat halus dan indah. Sedangkan makna simbolis yang terkandung dari kata jaliasutra yang dimaksud oleh Susuhunan Kalijaga dalam misi dakwah islamiyah di daerah pedalaman Jawa adalah sebuah cara yang sangat halus dalam menyebarkan agama Islam dengan menggunakan pendekatan budaya setempat yang dilakukan dengan arif dan bijaksana. Maka sesuai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa jaliasutra adalah sebuah misi dalam mengislamkan daerah pedalaman Jawa dengan menggunakan pendekatan budaya atau pendekatan kultural.

Adapun ciri utama dari misi dakwah islamiyah dengan cara jaliasutra ini adalah menjauhi sikap radikal dan mengutamakan jalan damai dalam menyebarkan agama Islam sebagai upaya dalam mewujudkan Islam rohmatan lil 'alamin. Terakhir, tujuan utama dari misi jaliasutra adalah agar dakwah islamiyah dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan dapat diterima oleh Masyarakat pedalaman Jawa dengan mempertahankan kebudayaan yang ada.

Dalam melaksanakan misi jaliasutra, Susuhunan Kalijaga memiliki beberapa lokasi di daerah pedalaman Jawa sebagai tempat-tempat utama dalam melakukan dakwah islamiyah. Adapun beberapa wilayah tersebut adalah pedalaman Cirebon, Pengging (Boyolali), Pajang (Solo), Mataram (Yogyakarta), Piyungan, Manggir (Bantul), Gunung Kidul (Playen), Tembayat (Klaten), Wonogiri (Kayangan Delpih), Pacitan, Purwantoro, Ponorogo, Blitar, Madiun, Magetan, Ngawi dan beberapa daerah disekitarnya. Adapun latar belakang Sunan Kalijaga lebih mengfokuskan

berdakwah di daerah-daerah tersebut dikarenakan adanya keterkaitan masyarakat setempat dengan sejarah runtuhnya kerajaan Majapahit.

Ketika terjadi perang saudara di dalam kerajaan Majapahit yang menyebabkan runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1478 M dengan *condro sengkolo sirno ilang kertaning bumi*, saat itu masyarakat Jawa terpecah menjadi tiga golongan. Bagi rakyat Majapahit yang mau tunduk dan menerima agama Islam secara suka rela dipindahkan ke daerah pesisir utara pulau Jawa, sedangkan bagi rakyat yang masih tetap memeluk agama lama bergeser ke timur masuk ke pulau Bali, dan bagi rakyat yang tetap ingin memegang teguh kebudayaan Jawa tetapi masih enggan menerima agama Islam secara penuh terutama dalam pelaksanaan syariat, kelompok ini pindah ke daerah pesisir pulau Jawa bagian selatan. Sehingga, untuk melakukan dakwah islamiyah kepada kelompok masyarakat yang menempati daerah-daerah pedalaman Jawa bagian selatan tersebut, diperlukan pendekatan budaya yang telah dipadukan dengan berbagai unsurunsur kebudayaan Islam.⁵ Di kabupaten Tegal sendiri, yang mempopulerkan istilah *Jolo Sutro* adalah K.H. Abdul Kholiq dari Desa Debong Kulon. Beliau merupakan pencetus wayang santri di Kabupaten Tegal yang kemudian dipopulerkan oleh Ki Enthus Susmono.⁶

⁵ Puthut Waskito, “Nilai-Nilai Pendidikan Kultural dalam Dakwah Susuhunan Kalijaga”, *Jurnal Tasyri*, Vol 26, No. 1, (2019), hlm. 12-14

⁶ Wawancara dengan Kyai Drs. Farichin Masyhuri, M,SI., pimpinan Yayasan Syekh Quthub Asy-Syafi’iyah Kab. Tegal, 15 Agustus 2024

Pendekatan *Jolo Sutro* yang dilakukan oleh Susuhunan Kalijaga tersebut dilakukan dengan akulturasi budaya yang indah melalui kompromi-kompromi dengan mempertahankan tradisi-tradisi yang ada dan mengutamakan perdamaian. Pendekatan ini menggunakan seni wayang kulit sebagai media dakwah. Nilai-nilai Islam disampaikan melalui cerita-cerita wayang yang dikemas dengan menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, tulisan ini akan membahas akan bagaimana konsep pengembangan dakwah kultural *Jolo Sutro* di Kabupaten Tegal dan relevansinya antara Islam dan budaya lokal. Dakwah *Jolo Sutro* merupakan metode dakwah yang lahir dari kebudayaan lokal, karena merupakan segala bentuk hasil kreativitas manusia dengan menggunakan segala daya dan kemampuan yang dimilikinya dalam rangka mewujudkan kehidupannya yang sejahtera.

Dengan demikian dilihat dari segi bentuknya kebudayaan dapat mengambil bentuk yang halus seperti ilmu pengetahuan, kesenian dan filsafat, dan dapat pula mengambil bentuk yang kasar seperti bangunan gedung-gedung, istana, benteng pertahanan, peralatan transportasi dan lain sebagainya. Berbagai produk kebudayaan yang demikian selanjutnya mengambil bentuk pranata, yaitu aturan-aturan atau konsep-konsep tentang berbagai aspek kehidupan manusia yang dipilih dan digunakan sebagai alat untuk melakukan interaksi sosial. Berbagai produk kebudayaan sebagaimana tersebut di atas selanjutnya digunakan untuk memahami agama Islam, sehingga pemahaman ke-Islaman tersebut dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan tersebut. Pemahaman ke-Islaman yang didasarkan atau dipengaruhi oleh pandangan

kebudayaan yang demikian itulah yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai Islam kultural.

Diketahui bersama, bahwa dalam agama Islam antara agama dan kebudayaan sungguhpun sumbernya berbeda, tetapi saling mempengaruhi. Diketahui bahwa Islam adalah bersumber pada wahyu yakni Al-Qur'an yang turun dari langit (Allah SWT) dan Hadits yang merupakan penjabaran dari Al-Qur'an. Dan sebagai agama, Islam adalah sesuatu yang datang dari Tuhan untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam mencapai kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Sedangkan kebudayaan ialah semua produk aktivitas intelektual manusia untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup duniawi.⁷

Dakwah *Jolo Sutro* merupakan bentuk strategi dakwah, yaitu proses mencari tahu bagaimana menangani tujuan dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mencapai tujuan dakwah dengan sebaik-baiknya dikenal sebagai strategi dakwah. Dengan kata lain, strategi dakwah adalah tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam kaitannya dengan strategi dakwah Islam, perlu diketahui pengakuan yang tepat dan tepat atas realitas kehidupan manusia sebagaimana yang sebenarnya terjadi dan kemungkinan adanya realitas kehidupan yang berbeda antar masyarakat. Para da'i dalam setting ini diharapkan akrab dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang selalu berkembang. Rasulullah memunculkan dan mengembangkan strategi dakwah semacam ini untuk menghadapi keadaan masyarakat

⁷ Kutbuddin Aibak, "Strategi Dakwah Kultural Dalam Konteks Indonesia", *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 1, No. 2, (2016), hlm. 265.

Arab saat itu. Strategi dakwah Nabi antara lain hijrah ke Madinah untuk fatwa al-Makkah secara damai dan tanpa kekerasan, serta berkumpulnya kekuatan di antara anggota keluarga dekat dan tokoh-tokoh kunci yang sangat berpengaruh di masyarakat dan memiliki pengaruh yang sangat besar. pemikiran yang luas. Strategi pada hakekatnya merupakan rencana yang menyeluruh, terpadu, dan terpadu yang menjabarkan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dakwah organisasi atau majelis. Dengan demikian, metodologi adalah menjabarkan tujuan dan sasaran, pendekatan dan keputusan yang memberikan pedoman bagi usaha da'i secara berkala, pada setiap tingkatan dan acuan serta porsi, terutama sebagai reaksi mad'u dalam mengelola iklim dan kondisi.⁸

Esensi metode dakwah *Jolo Sutro* adalah menggunakan prinsip hikmah. Hikmah salah satu prinsip metode dakwah dalam al-Quran seperti dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125. Prinsip metode hikmah tersebut memerlukan penyabaran yang bersifat operasional dalam memberikan pemahaman yang tepat kepada para dai untuk merealisasikan prinsip-prinsip dalam berbagai aktivitas dakwah termasuk tabligh.⁹ Hikmah diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau

⁸ Exsan Adde & Akhmad Rifa'i, "Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia," *Dakwatul Islam*, Vol. 7, No. 1, (2022), hlm. 68.

⁹ Nazirman Nazirman, "Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, (2018), hlm. 31.

lebih besar.¹⁰ Dalam keseharian kata hikmah sering kali diterjemahkan dengan bijaksana, yaitu suatu pendekatan yang sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu merealisasikan apa yang didakwahkan dengan kemauannya sendiri, tidak merasa terpaksa ataupun merasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi disebut sebagai *Frame of reference*, *field of reference*, dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan (objek dakwah).

Da'i yang bijak mampu menerapkan konsep hikmah dalam makna memiliki bekal ilmu yang mendalam tentang ad-din al-Islam dengan memahami Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasarnya, mempunyai ilmu tentang psikologi yang akan menuntun juru dakwah bersikap bijaksana dalam menyampaikan dakwah, bersikap proporsional dan profesional dalam memilih materi dan metode serta teknik penyampaian dakwah sesuai dengan level objek dakwah. Al-hikmah juga menuntut persiapan spiritual seorang da'i, ketundukan, kepasrahan, ketakutan kepada Allah serta sifat wara' menjadi control utama da'i dalam berdakwah. Karena sisi spritual inilah yang mampu menjadikan da'i istiqamah, benar dan terkontrol dalam dakwahnya.¹¹

Penerapan Metode Hikmah dalam dakwah *Jolo Sutro* menggunakan teknik berbicara atau dakwah dalam bentuk diksi dan komposisi bahasa yang diutamakan atau digunakan dengan cara-cara yang penuh kearifan. Penggunaan kata-kata dan sistem penyajiannya dapat

¹⁰ Abd. Kholiq, "Implementasi Al-Hikmah Dalam Metode Dakwah Di Surah An-Nahl Ayat 125", *Jurnal Alamtara*, Vol 6, No. 2, (2022), hlm. 161.

¹¹ *Ibid*, hlm. 32.

diterapkan melalui metode komperatif (*muqarran*), berkisah (*Qisshoh*), dan pemberian contoh (*amsal*). Sikap bijak seorang dai dalam menerapkan metode hikmah ini direalisasikan dalam penentuan sikap kapan saatnya berbicara dan kapan sebaiknya mengambil posisi diam serta sangat berhati-hati menggunakan kata yang disesuaikan dengan kebutuhan, kesanggupan dan daya serap para penerima pesan dakwah. Hal ini dimulai dari berbagai pertimbangan yang matang terhadap ketepatan, kegunaan dan kecermatan dalam berbicara.¹²

Corak dakwah *Jolo Sutro* di Kabupaten Tegal berkaitan erat dengan Islam budaya Nahdhiyin (ummat Islam pengikut ormas Nahdhatul Ulama), hal ini karena mayoritas umat islam di Kabupaten Tegal adalah Nahdhiyin. Adapun berkaitan dengan strategi dakwah yang dikembangkan oleh NU, maka pada tataran implementasinya sangat dipengaruhi oleh model pemikiran dan prilaku (*manhaj al-fikr wa al-sirah*) dalam pembumian ajaran Islam yang bertumpu pada empat sikap/karakter dalam beragama : Pertama, tawassuth (moderat) yaitu sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan tanpa mengambil sikap ekstrim. Implementasi sikap ini dalam konteks hukum adalah keseimbangan dalam menggunakan wahyu dan akal dan dalam konteks aqidah tidak gampang memberikan vonis kafir, sesat kepada orang lain. Mengambil sikap tengah antara: wahyu dan akal, Taqdir dan ikhtiyar dan antara taqlid dan ijtihad. Kedua, tawazun dan I'tidal (keseimbangan) sikap ini terefleksi dalam tata pergaulan baik dimensi politik maupun budaya

¹² *Ibid*, hlm. 37.

yaitu dengan mengambil sikap akomodatif kritis dengan mengembangkan seruan amar ma'ruf nahi munkar. Ketiga, tasamuh (toleran) yaitu mengembangkan dan menumbuhkan sikap menghormati keragaman pemahaman, tindakan maupun gerakan dalam konteks keislaman. Prinsip ini dimaksudkan dalam upaya membangun *ukhuwwah baik ukhuwwah Islamiyah, ukhuwwah basyariyah* maupun *ukhuwwah wathaniyah*. Keempat, amar ma'ruf nahi munkar yaitu selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Keempat dasar sikap kemasyarakatan tersebut sering mengemuka dalam wujud interaksi sosial budaya dan sosial politik. Dalam interaksi sosial budaya, NU dikenal luwes (fleksibel) tidak kaku dan memiliki daya terima yang tinggi terhadap banyak bentuk budaya lokal (*local cultural*) yang menurut sebagian kalangan dianggap dapat mereduksi kemurnian Islam, seperti ziarah kubur para wali, peringatan haul, tahlilan dan slametan, tingkepan, penggunaan bedug dan kentongan dan sebagainya.¹³

Jolo Sutro cukup erat dengan budaya masyarakat Jawa. Di Jawa sendiri terdapat sebuah tradisi (budaya) masyarakat Jawa yang biasa dilabelkan sebagai kejawen. Jawa dan kejawen seolah tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kejawen bisa jadi merupakan suatu sampul atau kulit luar dari beberapa ajaran yang berkembang di tanah Jawa, semasa zaman Hinduisme dan Budhisme. Dalam

¹³ Fahrur Razi, "NU Dan Kontinuitas Dakwah Kultural", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1, No.2, (2011), hlm. 167.

perkembangannya, penyebaran Islam di Jawa juga dibungkus oleh ajaran-ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek kejawen sebagai jalur penyerata yang baik bagi penyebarannya. Walisongo memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Unsur-unsur dalam Islam berusaha ditanamkan dalam budaya-budaya Jawa semacam pertunjukan wayang kulit, dendangan lagu-lagu Jawa, ular-ular (dalam budaya Jawa sangat sarat dengan filsafat hidup), cerita-cerita kuno, hingga upacara-upacara tradisi yang dikembangkan.¹⁴

Ciri yang menonjol dari masyarakat Islam di Indonesia, khususnya di Jawa adalah hubungan antara Islam dan budaya Jawa. Hubungan antara Islam dan budaya Jawa dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada satu sisi, Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Sementara pada sisi yang lain budaya Jawa semakin diperkaya oleh khasanah Islam. Dengan demikian, perpaduan antara kebudayaan melahirkan ciri yang khas sebagai kebudayaan sinkretis, yakni Islam Kejawen. Pada titik inilah terjadi semacam “simbiosis mutualisme” antara Islam dan budaya Jawa. Keduanya dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat Jawa tanpa menimbulkan friksi dan ketegangan. Padahal antara keduanya

¹⁴ Ridwan dan Abdul Basith, *Tradisi Perkawinan Masyarakat Kejawen*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2022), hlm. 47.

sesungguhnya terdapat beberapa celah yang sangat memungkinkan untuk saling berkonfrontasi.”¹⁵

Penulis akan mencontohkan seni yang di jadikan sebagai media dakwah *Jolo Sutro* di Kabupaten Tegal adalah seni audio visual art yaitu pementasan wayang. Wayang adalah seni pertunjukkan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. Pertunjukan ini juga populer di beberapa daerah seperti Sumatera dan Semenanjung Malaya juga memiliki beberapa budaya wayang yang terpengaruh oleh kebudayaan Jawa dan Hindu. Metode dakwah yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga tersebut sampai saat ini masih dilestarikan oleh beberapa orang yang bergelut di dunia perwayangan. Banyak sekali dalang di Indonesia yang tergolong sebagai dalang yang melakukan aktifitas dakwah, salah satu dalang yang sampai saat ini tetap eksis melakukan aktifitas dakwah dengan media wayang adalah Ki Enthus Susmon.

Enthus Susmono adalah Dalang kondang dari Kabupaten Tegal yang cukup populer dikalangan masyarakat Tegal dan sekitarnya. Banyak sekali pementasan yang sudah dilakukan Ki Enthus Susmono, baik di daerah Tegal maupun di kota-kota lain. Ki Enthus Susmono menggunakan media wayang sebagai dakwah Islam. Wayang yang digunakan Ki Enthus Susmono yaitu Wayang Golek, namun dalam pementasannya, Ki Enthus Susmono mengubah nama Wayang golek menjadi Wayang Santri, dengan alasan Wayang Santri hanya digunakan untuk syiar atau dakwah Islam. Dalam setiap pementasannya, ia selalu menyisipkan materi materi agama

¹⁵ Salman Faris, “Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)”, *Jurnal Thaqāfiyyāt*, Vol. 15, No. 1, (2014), hlm. 76-77.

Islam yang disampaikan kepada penonton.¹⁶ Media dakwah yang menggunakan wayang disebabkan oleh sebuah alasan bahwa wayang banyak disukai dalam masyarakat, serta sebagai media komunikasi yang tepat dalam menyebarkan agama Islam dan juga digunakan sebagai media dalam dunia pendidikan. Walisongo dalam menyebarkan agama dan ajaran islam di Jawa dilakukan dengan damai tanpa adanya kekerasan, seperti menggunakan kekuatan militer dan memperlakukan dengan sesuka hati agama lain. Para Walisongo menjadikan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat sebagai media untuk berdakwah.

Pemikiran para wali untuk mengubah bentuk wayang yang kemudian di isi nilai keislaman serta moral, menjadi media dalam berdakwah dapat dinilai berhasil, hal ini merupakan pemikiran Sunan Kalijaga yang berhasil berdakwah menggunakan media wayang, beliau selalu mengadakan pertunjukkan wayang yang tempatnya berdekatan dengan Masjid dan wayang yang digunakan merupakan wayang kulit yang berbahan kulit kerbau kemudian dihiasi dengan motif islami. Dengan hal tersebut, unsur kebudayaan lokal di dalam masyarakat tidak hilang hanya saja terjadi perpaduan antara nilai keislaman di dalam wayang. Dalam pertunjukannya, para wali menceritakan sebuah cerita yang mengandung ajaran islam seperti akhlak, aqidah, dan syari'ah.

¹⁶ Anisul Fuad dan Apit Nurhidayat, "Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono", *Jurnal Orasi*, Vol. 8, No. 2, 2017, hlm. 32.

Tokoh pewayangan yang diciptakan Sunan Kalijaga, menjadi media untuk menyiarkan agama islam di pulau Jawa.¹⁷

Metode dakwah *Jolo Sutro* yang terinspirasi dari Walisongo sangatlah unik dan efektif. Metode dakwah ini yang bersifat inklusif dan adaptif yang tidak hanya melibatkan aspek keagamaan, tetapi juga aspek budaya dan sosial masyarakat Jawa pada saat itu. Dengan menggunakan bahasa dan simbol-simbol yang familiar bagi masyarakat Jawa agar pesan dakwah dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh mereka. Media dakwah yang digunakan para mubaligh juga beragam. Mulai dari menggunakan media seperti seni, musik dan tari untuk menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat, hingga menggunakan wayang kulit sebagai alat dakwahnya, yang kemudian dikenal dengan nama Wayang Santri. Melalui media-media tersebut, pesan-pesan Islam dapat tersampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diserap oleh masyarakat. Selain itu, metode dakwah *Jolo Sutro* juga terinspirasi dari Walisongo yang menggunakan metode dakwah melalui pendekatan sosial. Beliau aktif dalam membantu masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Dengan cara ini, dapat membangun hubungan yang baik antara para mubaligh dengan masyarakat dan memperoleh kepercayaan mereka.¹⁸

Contoh lain dari metode dakwah *Jolo Sutro* adalah program kuliah dhuha di Masjid Agung Slawi Tegal. Hal ini bermula pada bulan

¹⁷ Eko Setiawan, “Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah,” *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 18, No. 1 (2020), hlm. 50–51.

¹⁸ *Ibid* 90

November tahun 2020, Pengurus Yayasan Masjid Agung Slawi mulai memikirkan cara yang tepat untuk memakmurkan dan mensejahterakan masjid salah satunya yaitu dengan membuat suatu program dakwah. Terdapat berbagai macam program dakwah yang dilaksanakan di Masjid Agung Slawi. Didukung dengan banyaknya permintaan jamaah masjid untuk diadakannya program dakwah yang berjalan rutin dan terus-menerus, maka Pengurus Yayasan Masjid Agung Slawi membuat program Kuliah Dhuha.

Penerapan metode dakwah *Jolo Sutro* juga terealisasi dalam tradisi menjalankan *shalat kafarat* atau disebut *shalat al-bara'ah*. Tradisi ini dilakukan pada hari Jum'at terakhir bulan Ramadhan. Walaupun Ulama berbeda pandangan tentang hukum melakukan shalat kafarat, antara yang membolehkan dan mengharamkannya, namun tradisi ini masih dilaksanakan diberbagai daerah di Kabupaten Tegal, seperti di Mushola Nurul Ikhlas Desa Kedungkelor dan Pondok Pesantren Giren Talang. Alasan dilakukannya tradisi *shalat kafarat* masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Tegal adalah sifat *andap ashor* (rendah hati) masyarakat Tegal, karena merasa sholat yang selama ini dilakukan kurang khusyuk/kurang sempurna. Alasan lainnya adalah sifat *nderek tiyang sepuh/ sami'na wa atho'na* masyarakat Tegal terhadap Ulama dan Kyai yang melakukan *shalat kafarat*. Karena kondisi amalan ibadah yang tidak bisa terlepas dari sosial budaya, dakwah *Jolo Sutro* sangat cocok dan sesuai diterapkan di masyarakat Islam Kabupaten Tegal.

Jolo Sutro yang merupakan metode menyebarkan agama Islam dengan menggunakan pendekatan budaya setempat, bukan hanya terbatas

pada gerakan *dakwah bil hal* dan *bil lisannya*, bahkan arsitektur masjid-masjid di daerah Jawa, lebih khususnya Kabupaten Tegal, masih bercorak arsitektur Jawa kuno. Seperti contoh, Masjid Jami Pekuncen yang terletak di daerah Tegal Arum Kecamatan Adiwerna merupakan salah satu Masjid tertua di Kabupaten Tegal. Selain itu, masjid peninggalan kerajaan Mataram Islam tersebut juga sebagai tempat wisata religi. Ciri khas desain arsitektur masjid kuno ini di bagian atap gentengnya yang beda dengan masjid kuno yang lainnya. Atap masjid dibuat dari bahan sirap, berupa potongan kayu jati yang tersusun rapih dan kuat, sehingga membentuk atap bangunan yang artistik khas kerajaan Islam zaman dahulu. Tentu saja hal itu tidak pernah lepas dari sejarah masjid ini.

Diceritakan, masjid Pekuncen merupakan peninggalan Syekh Samsudin, yang merupakan guru Spiritual Sunan Amangkurat I yang merupakan raja dari Kerajaan Mataram pada abad ke-16 Masehi. Adapun makam KH Samsudin atau syekh Samsudin terletak di belakang masjid Pekuncen.¹⁹ Dalam teknologi arsitektur, Islam telah memperkenalkan teknologi terbaru seperti bangunan masjid dan Istana. Terdapat perbedaan bentuk bangunan masjid pada awal masuknya Islam ke Indonesia dengan bangunan Masjid yang ada di Timur Tengah. Tidak terdapat kubah di puncak bangunan Masjid yang ada di Indonesia melainkan terdapat atap tumpang atau atap bersusun yang jumlahnya selalu ganjil tiga tingkat atau lima tingkat mirip dengan arsitektur Hindu, contohnya Masjid Banten dan Demak. Dan ada juga beberapa masjid yang memperlihatkan

¹⁹ NU Online, <https://www.nu.or.id/nasional/menengok-masjid-pekuncen-tegal-EDUjY>, diakses 4 Agustus 2024

corak budaya lokalnya misalnya di Sumatera Barat bentuk bangunan masjid dengan atap rumah gadang . Kaligrafi juga merupakan seni terbaru yang diperkenalkan Islam, yaitu seni menulis aksara indah dengan kata atau kalimat. Kaligrafi bisa berbentuk gambar binatang atau manusia (hanya bentuk siluetnya). Ada pula yang berbentuk aksara yang diperindah. Biasanya teks-teks dari Al-Quran merupakan tema yang sering digunakan dalam seni kaligrafi ini. Media yang biasa digunakan untuk menulis kaligrafi adalah dinding masjid, mihrab, batu nisan makam, kain tenunan, kayu, dan kertas sebagai pajangan. Selain itu Sunan Gresik juga membangun pondok pesantren serta masjid pesucinan dileran, gresik peninggalan yang masih ada sampai saat ini.²⁰

Berangkat dari latar belakang diatas, Peneliti bertujuan untuk menyelidiki metode dakwah kultural *Jolo Sutro* yang di Kabupaten Tegal. Urgensi kajian tentang konsep dakwah multikultural *Jolo Sutro* sangat penting, mengingat dakwah *Jolo Sutro* memiliki peran penting, karena merupakan bentuk dakwah kultural yang sesuai dengan kondisi sosial budaya keagamaan masyarakat Kabupaten Tegal. Maka konsep penelitian ini akan menemukan, menganalisis serta memberi solusi dari perbedaan teori terkait dakwah kultural dengan kondisi realita terkait dakwah *Jolo Sutro* di kabupaten Tegal. Penelitian ini diharapkan mampu memahami konsep dakwah multikultural *Jolo Sutro* serta penerapan dan keefektifitasnya di Kabupaten Tegal. Penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan model penelitian studi kepustakaan. Selanjutnya guna

²⁰ Adisty Nurrahmah Laili dkk, “Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Pulau Jawa”, *Jurnal Soshum Insentif*, Vol. 4, No. 2, (2021), hlm. 140.

memudahkan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan Interpretatif. Pendekatan Interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Oleh karenanya penulis mengangkat judul Pendekatan Dakwah " *Jolo Sutro*" : Adaptasi Nilai-Nilai Lokal Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kabupaten Tegal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menemukan beberapa permasalahan untuk dikaji. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep dan penerapan *Jolo Sutro* sebagai dakwah kultural di Kabupaten Tegal?
2. Mengapa metode dakwah *Jolo Sutro* bisa berkembang dan diterima oleh masyarakat Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana metode dakwah *Jolo Sutro* berimplikasi terhadap kultur keislaman masyarakat Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menggambarkan konsep dakwah multikultural *Jolo Sutro*
2. Untuk menganalisis faktor penyebab metode dakwah *Jolo Sutro* bisa berkembang dan diterima oleh masyarakat Kabupaten Tegal

3. Untuk menganalisis dampak dari metode dakwah *Jolo Sutro* berimplikasi terhadap kultur keislaman masyarakat Kabupaten Tegal

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari hasil dari penelitian ini bisa dilihat dari dua sudut pandang yakni:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu menjadikan sumbangan pengetahuan mengenai Pendekatan Dakwah *Jolo Sutro* tentang Adaptasi Nilai-Nilai Lokal Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kabupaten Tegal. Untuk nantinya menjadi bahan kajian di dalam rumpun komunikasi dan dakwah, baik pada program studi Ilmu Komunikasi maupun Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya dalam bidang dakwah di masyarakat.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi kalangan akademisi, khususnya kalangan mahasiswa yang tertarik meneliti mengenai Pendekatan Dakwah *Jolo Sutro* tentang Adaptasi Nilai-Nilai Lokal Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kabupaten Tegal.

2. Manfaat praktis

Bagi penulis penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI),

Serta diharapkan bermanfaat bagi penulis maupun pembaca dan dapat memberikan kontribusi bagi generasi penerus da'i dan da'iyah di era milenial ini, baik di kalangan dunia mahasiswa maupun umum.

E. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, belum ada karya ilmiah yang membahas secara spesifik mengenai Pendekatan Dakwah *Jolo Sutro* tentang Adaptasi Nilai-Nilai Lokal Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kabupaten Tegal. Namun demikian terdapat beberapa skripsi dan jurnal yang membahas tentang dakwah kultural dan Nilai-Nilai Lokal Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kabupaten Tegal dengan prespektif lainnya.

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Ibnu Waseu dengan judul “Wayang Golek Santri Sebagai Media Kontemporer Dalam Pementasan Ki Entus Susmono Sebagai Pendakwah”.²¹ Fokus penelitian ini adalah strategi dakwah wayang santri Ki Enthus Susmono ditinjau dari unsur-unsur dakwah diantaranya : media dakwah yang digunakan sebagai wasilah dakwahnya adalah wayang golek yang dinamai wayang santri oleh Ki Enthus Susmono, metode dakwah dengan bercerita, sisipan humor dan melalui musik, materi dakwah yang disampaikan meliputi masalah keimanan, masalah syari'ah dan masalah akhlak. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah adanya kesamaan pada pembahasan konsep dakwah yang berakulturasi dengan budaya dan

²¹ Ibnu Waseu, “Wayang Golek Santri Sebagai Media Kontemporer Dalam Pementasan Ki Entus Susmono Sebagai Pendakwah”, Tesis UIN Walisongo Semarang (2018).

berprinsip dakwah bil hikmah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada konsep metode dakwah yang digunakan, penulis menggunakan metode yang dikenal dengan nama *Jolo Sutro*, yang menekankan pada teori dakwah kultural dan dakwah bil hikmahnya. Perbedaan lainnya adalah penulis lebih komprehensif dalam membahas dakwah kultural di Kabupten Tegal, tidak hanya terbatas terhadap dakwah wayang Ki Enthus Susmono, tapi juga membahas objek kajian lain yaitu dakwah rutinanan Dhuhah Masjid Slawi dan lainnya.

Kedua, tesis Siti Maisaroh yang berjudul “Dakwah Kultural Perguruan Tinggi Islam Pada Mahasiswa Non Muslim (Studi : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yapis Merauke)”.²² Fokus penelitian ini tentang dakwah kultural yang bukan hanya menyangkut eksistensi umat muslim, akan tetapi dapat dimaknai dengan cara mengajak non muslim untuk berperilaku sesuai etika yang diyakini. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah adanya kesamaan pada pembahasan konsep dakwah kultural. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis adalah perbedaan pada konsep metode dakwah dan mad’unya. Pada kajian Pustaka kedua ini, menekankan metode dakwah dengan fondasi *tasamuh* (toleransi) antar umat beragama di STIE Yapis Merauke., sedangkan penulis menekankan konsep dakwah kultural yang mengakulturasika Islam dan Budaya pada Masyarakat mayoritas Muslim di Kabupaten Tegal.

²² Siti Maisaroh, “Dakwah Kultural Perguruan Tinggi Islam Pada Mahasiswa Non Muslim (Studi : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yapis Merauke)”, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019).

Ketiga, Jurnal yang ditulis Kutbuddin Aibak dengan judul “Strategi Dakwah Kultural Dalam Konteks Indonesia”.²³ Fokus penelitian ini tentang strategi dakwah dalam konteks bangsa Indonesia. Pertama, strategi struktural. Dakwah dengan strategi struktural disebut juga strategi politik. Kedua, strategi dakwah kultural. Penelitian ini membahas tentang perbedaan yang penting antara strategi struktural dan kultural, ialah strategi struktural berusaha mempengaruhi struktur politik (legislatif, eksekutif) dan strategi kultural berusaha mempengaruhi perilaku sosial (cara berpikir masyarakat). Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah adanya kesamaan pada pembahasan konsep dakwah kultural di Indonesia. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis adalah penulis lebih spesifik dalam membahas konsep dakwah kultural yaitu pada metode *Jolo Sutro* dan spesifik pada objek penelitian di wilayah Indonesia yaitu Kabupaten Tegal.

Keempat, jurnal yang ditulis Novita Siswayanti dengan judul “Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur Sunan Sendang Duwur”.²⁴ Fokus penelitian ini adalah metode dakwah Sunan Sendang Duwur salah seorang Waliyullah yang memiliki karamah dan kemuliaan yang perannya disejajarkan dengan Walisongo dalam menyiarkan Islam di Tanah Jawa. Ia seorang pemuda murid Sunan Drajat penebar kedamaian di Bukit Amitunon yang taat beribadah, sakti, dan berperan penting dalam menyebarkan dakwah Islam di Lamongan. Persamaan antara penelitian

²³ Kutbuddin Aibak, "Strategi Dakwah Kultural Dalam Konteks Indonesia", *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 1, No. 2, (2016).

²⁴ Novita Siswayanti, “Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur,” *Jurnal Buletin Al-Turas*, Vol. 21, No. 1, (2020).

ini dan penelitian penulis adalah adanya kesamaan pada pembahasan konsep dakwah kultural yang dibawakan wali-wali di tanah Jawa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis adalah perbedaan wali yang mempopulerkan metode dakwah dari penelitian masing-masing. Perbedaan muryid/dai yang memberikan dakwah tentu mempunyai ciri khas masing-masing karena perbedaan hasil Ijtihad, namun antara kajian pustaka ke empat ini dengan penelitian penulis tetap mempunyai kesamaan karena menggunakan metode akulturasi Islam dan budaya.

Kelima, jurnal yang ditulis Salman Faris dengan judul “Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)”.²⁵ Fokus penelitian ini adalah kulturasi Islam dengan budaya Jawa yaitu melaksanakan syariat Islam dengan kemasakan budaya Jawa. Berbakti kepada kedua orangtua adalah wajib. Dalam melaksanakan syari’at ini masyarakat Jawa biasanya menggunakan media sungkem. Begitu pula dalam rangka memperingati hari Raya ‘Idul Fitri, masyarakat menyiapkan hidangan kupat dan lontong. . Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah adanya kesamaan pembahasan tentang akulturasi budaya Jawa dan islam. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis adalah penelitian ini memfokuskan pada tradisi umum keislaman di tanah Jawa sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada studi kasus tradisi keislaman di Kabupaten Tegal,

²⁵ Salman Faris, “Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)”, *Jurnal Thaqāfiyyāt*, Vol. 15, No. 1, (2014).

seperti dakwah wayang Ki Enthus Susmono, tapi juga membahas objek kajian lain yaitu dakwah rutinanan Dhuhah Masjid Slawi dan lainnya.

Keenam, jurnal yang ditulis Nazirman “Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh”.²⁶ Fokus kajian ini menggunakan kajian tematik dimana aktivitas pembahasan difokuskan kepada pembahasan tema-tema yang berkaitan dengan hikmah dalam berbagai literatur. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah adanya kesamaan pembahasan metode dakwah yang berdasarkan konsep bilhikmah dalam Al-Qur’an. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis adalah penelitian penulis tidak sekedar membahas konsep bil hikmah tapi juga secara komprehensi mencontohkan salah satu bentuk dakwah bil hikmah yaitu dakwah kultural *Jolo Sutro* di Kabupaten Tegal. Penulis juga akan menjelaskan implemntasi bil hikmah melalui dakwah kultural *Jolo Sutro* di Kabupaten Tegal serta implikasinyab terhadap kultur keislaman Masyarakat Kabupaten Tegal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif lapangan atau *field research* dengan desain deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Masalah dan fakta yang digambarkan secara

²⁶ Nazirman Nazirman, “Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh,” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, (2018).

deskriptif kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran utuh tentang permasalahan-permasalahan yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif (deskriptif kualitatif), sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa rangkaian kalimat dari rekaman aktifitas dakwah dan bukan rangkaian angka. Materi yang dikaji adalah makna dari suatu tindakan atau apa yang berada dibalik tindakan seseorang.²⁷

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berparadigma interpretif, yang pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.²⁸ Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan data empirik berupa konstruksi dakwah dan implementasi dakwah yang dideskripsikan secara utuh, rinci dan tuntas. Deskriptif sendiri merupakan pemaparan peristiwa atau situasi. Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara Teknik Pengumpulan Data Sumber Primer rinci yang menggambarkan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam

²⁷ Zaki Yamani, “Konstruksi Dakwah Islam Moderat Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur”, *Tesis Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya* (2020), hlm.17

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2009), hlm 75.

menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.²⁹

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Penelitian etnografi termasuk bahasa, ritual, struktur ekonomi dan politik, tahap kehidupan, interaksi dan gaya komunikasi. Untuk memahami pola etnografis suatu kelompok, etnografer biasanya menghabiskan waktu yang cukup lama untuk melakukan wawancara, mengamati, dan mengumpulkan dokumen tentang kelompok tersebut untuk memahami budaya mereka termasuk berbagai perilaku, keyakinan dan bahasa yang digunakan oleh kelompok tersebut.³⁰

Pendekatan etnografi merupakan sarana pencabangan poin-poin pandangan lokal, data pengetahuan keluarga dan masyarakat, pengalaman masyarakat yang tertutup dan pribadi. Etnografi meningkatkan dan memperluas pandangan atas bawah dan memperkaya proses penelitian, menyalurkan pandangan baik dari arus bawah maupun dari arus puncak.³¹ Maka temuan seperti itu peneliti bisa menginformasikannya kepada masyarakat luas. Pendekatan etnografi dan pendekatan dakwah dalam

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh dan Analisis Statistik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 25.

³⁰ Moh. Syahri Sauma, “Dakwah: Integral, Sinergis Dan Holistik (Aplikasi Komunikasi Dakwah Dalam Memahami Psikologi Mad’u)”, *Jurnal An-Nida*, Vol 6. No.1, 2017, hlm. 82.

³¹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), hlm. 25.

penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana penerapan dakwah *Jolo Sutro* dalam aktivitas Islami masyarakat Kabupaten Tegal.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.³² Bersifat deskriptif karena dalam penelitian ini penulis menjabarkan data terkait dakwah kultural, dakwah *bil hikmah*, dan metode dakwah *Jolo Sutro* yang ada di Kabupaten Tegal.

3. Sumber Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti banyak menggali data-data kepustakaan atau literatur-literatur, dan juga fakta-fakta yang ada dalam media, yang berkaitan dengan penelitian tesis ini. Sumber data yang digunakan yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer semua bahan tertulis yang berasal langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan adalah melihat dan mengamati langsung hal-hal yang berkaitan langsung dengan dakwah

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2009), hlm.29.

kultural, dakwah bil hikmah, dan metode dakwah *Jolo Sutro* yang ada di Kabupaten Tegal.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu bahan pustaka yang berisikan informasi tentang bahan primer. Sumber data sekunder berasal dari bahan-bahan tertulis yang tidak langsung dari sumber data pertama. Dengan adanya data sekunder tersebut, seorang peneliti tidak perlu mengadakan penelitian sendiri dan secara langsung terhadap faktor-faktor yang menjadi latar belakang penelitiannya. Dalam hal ini bahan hukum sekunder penelitian ini diambil dari buku-buku, kepustakaan, jurnal serta artikel tentang dakwah kultural, dakwah bil hikmah, dan metode dakwah *Jolo Sutro* yang ada di Kabupaten Tegal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini digunakan beberapa metode, di antaranya sebagai berikut:

a. Interview (Wawancara)

Pertanyaan sentral dari penelitian ini menyangkut bagaimana penerapan konsep *Jolo Sutro* dalam perkembangan dakwah di Kabupaten Tegal. Maka dalam penelitian ini peneliti harus mencari dan memilih responden yang dapat menceritakan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya. Penelitian ini membutuhkan informasi yang empatik dan terperinci.

Pada hal ini peneliti melaksanakan wawancara secara mendalam dengan pertanyaan dan jawaban baik lisan maupun tulisan. Tentunya pelaksanaannya secara tatap muka. Wawancara ini ditujukan kepada ulama dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan *ta'lim muta'allim* dakwah *Jolo Sutro* di Kabupaten Tegal. Wawancara terbuka ditujukan kepada ulama dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan *ta'lim muta'allim* dakwah *Jolo Sutro* di Kabupaten Tegal agar dapat memberikan argumentasi secara bebas sebagai data tambahan dan wawancara tertutup ditujukan kepada jama'ah yang menggunakan pedoman wawancara agar terstruktur. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung agar dapat mengamati lebih dan jelas.

b. Dokumentasi

Metode ini merupakan kajian dari bahan dokumenter yang tertulis berupa buku, teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film catatan harian, naskah, artikel, dan media masa sebagainya. Bahan juga dapat berasal dari pemikiran seseorang yang tertuang didalam buku atau naskah yang dipublikasikan. Untuk kemudian diinterpretasikan, dianalisis, digali untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah bahan atau teks tersebut.³³ Dalam penelitian menggunakan metode teknik dokumentasi ini untuk memperoleh dokumen-dokumen atau arsip yang ada terkait dakwah kultural, dakwaah bil hikmah, dan metode dakwah *Jolo Sutro* yang ada di Kabupaten Tegal.

³³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, praktis dan mudah dipahami* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014), hlm. 23.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Maka teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Pembuatan sistematika pembahasan berfungsi memudahkan pembahasan dan pemahaman pembaca dalam penelitian ini, maka susunan dan sistematika kepenulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari beberapa bagian, yaitu: latar belakang masalah yang berisi dasar munculnya permasalahan yang menjadi perhatian penulis, rumusan masalah menuliskan pertanyaan – pertanyaan yang timbul terkait dengan latar belakang yang harus dijawab melalui penelitian ini, tujuan penelitian berisi tujuan penelitian ini dilakukan, manfaat penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis, telaah pustaka yang membandingkan penelitian dengan kepemilikan orang lain yang memiliki kesamaan fokus kajian dengan penelitian ini, kerangka teoritik yang berupa kerangka konseptual yang

³⁴ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian (petunjuk praktis untuk peneliti pemula)*, (Yogyakarta: Gajahmada University press, 2004), hlm, 104.

akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan analisis data hasil penelitian dan sistematika pembahasan yang berupa deskripsi mengenai alur penelitian.

Bab kedua berisi landasan teori mengenai kerangka penelitian. Bagian ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, maka pembahasan dalam bab ini yaitu tentang teori dakwah kultural, teori akulturasi dan teori dakwah bil hikmah.

Bab ketiga berisi tentang pemaparan data tentang objek penelitian, berupa data historis tentang sejarah penyebaran Islam di Kabupaten Tegal serta data aktual tentang simbol dan corak keislaman di Kabupaten Tegal yang merupakan hasil dari akulturasi budaya dan Islam.

Bab keempat berisi analisis secara kritis dan komprehensif tentang konsep dan penerapan *Jolo Sutro* sebagai dakwah kultural di Kabupaten Tegal, faktor metode dakwah *Jolo Sutro* bisa berkembang dan diterima oleh masyarakat Kabupaten Tegal, serta metode dakwah *Jolo Sutro* berimplikasi terhadap kultur keislaman masyarakat Kabupaten Tegal.

Bab kelima berisi penutup yang berisi kesimpulan yang menggabungkan hasil dari bab ketiga dan bab keempat yang akan diambil inti dari penelitian ini dan saran terhadap permasalahan yang ada. Pada bab ini, berisi saran terhadap objek penelitian terkait.

BAB II

KAJIAN UMUM TEORI DAKWAH KULTURAL, AKULTURASI DAN DAKWAH BIL HIKMAH

A. Dakwah Kultural

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, mengajak, dan menyeru.³⁵ Istilah kultural berasal dari bahasa Inggris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa kata *culture* ini berasal dari bahasa latin *cultura* yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah.³⁶ Menurut terminologi, Ibnu Taimiyyah memandang bahwa dakwah dalam arti seruan untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan serta mentaati perintah mereka. Hal tersebut mendapat ajakan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah haji. Juga mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para utusan-Nya, hari kebangkitan, kebangkitan qada dan qadar-Nya yang baik maupun yang buruk, serta ajakan untuk beriman kepada-Nya seolah-olah melihat-Nya.

Sedangkan Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai pendorong motivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika

³⁵ Wahyu Budiantoro, "Dakwah Di Era Digital", *Jurnal komunika*, Vol. 11, No. 2, (2018), hlm. 267.

³⁶ Kutbuddin Aibak, "Strategi Dakwah Kultural Dalam Konteks Indonesia", *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 1, No. 2, (2016), hlm. 264.

dikaitkan dengan konteks komunikasi, maka dakwah merupakan ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada umat manusia. Dakwah sebagai kegiatan komunikasi ajaran Islam, pada pelaksanaan dakwah didalamnya terjadi komunikasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap proses dakwah adalah komunikasi. Akan tetapi, tidak setiap proses komunikasi adalah dakwah. Penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-sunnah serta melepaskan diri dari budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, bid'ah dan khurafat.³⁷ Sementara menurut Husein Umar, mantan Sekjen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), dakwah kultural lebih merupakan refleksi pemahaman, pendekatan, dan metodologi tentang medan dakwah. Oleh karenanya, cara yang ditempuh lebih mengkomodir budaya setempat, serta lebih menyatu dengan kondisi lingkungan setempat.³⁸

Dalam kajian ilmu dakwah terdapat dua macam strategi dakwah yang berbeda bentuknya, yaitu strategi dakwah kultural dan dakwah struktural. Dakwah struktural membawakan Islam dengan pendekatan Islam struktural, dimana dalam prakteknya terdapat gerakan dakwah struktural ke atas dan ke bawah. Strategi dakwah struktural ke atas dilakukan untuk menyalurkan aspirasi masyarakat terhadap pemerintah sebagai kontrol dan penyeimbang terhadap pemerintahan yang berjalan, sedangkan gerakan strategi kultural ke bawah berarti mendakwahkan Islam dengan cara mengartikulasikan nilai-nilai Islam ke dalam

³⁷ Sakareeya Bungo, "Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.15, No. 2, (2014), hlm. 270.

³⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 170.

kehidupan sosial masyarakat sehingga menjadi lebih praktis untuk dijalankan, misalnya dengan menggunakan pendekatan kebudayaan. Hal ini berbeda dengan strategi dakwah struktural, dimana gerakan dakwahnya berada dalam kekuasaan, mereka menggunakan struktur sosial, ekonomi, politik yang ada guna menjadikan Islam sebagai ideologi Negara sehingga bagi aktivis dakwah struktural Negara merupakan instrumen paling penting untuk kegiatan dakwah.³⁹

Dari pendapat diatas, mengenai pengertian dakwah kuktural yaitu: pertama, dakwah kuktural merupakan dakwah yang memperhatikan *mad'u* atau manusia sebagai makhluk yang berbudaya Sesuai dengan hadits nabi “Berbicaralah dengan manusia sesuai kemampuan akalny”. Kedua, dakwah merupakan sebuah cara atau metodologi untuk mengemas Islam sehingga mudah dipahami oleh manusia. Kemudian dalam Al-Qur’an sudah dijelaskan pula pada surat An-Nahl (16) ayat 125 “Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan cara hikmah (bijaksana) Dengan demikian dakwah kuktural merupakan sebuah strategi penyampaian dakwah Islam dengan cara terbuka dan toleran. Aktivitas dakwah kuktural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain-lain. Keberhasilan dakwah kuktural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, kelompok dan masyarakat. Maka dari itu, dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti

³⁹ Fata Asyrofi Yahya, “Simbol Dakwah Kuktural Walisongo Dalam Kitab Tarikh Al-Auliya’ Karya Kh. Bisri Musthofa Dan Kontekstualisasinya Dalam Aktivitas Dakwah Saat Ini”, *Jurnal Kodifikasia*, Vol. 14, No. 2, (2020). hlm. 216.

budaya masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat Dengan mengikuti aturan budaya setempat maka sosialisasi dakwah pun mudah diterima dan dipahami Sehingga ketika menyampaikan dakwah lebih mudah diterima dan disesuaikan dengan budaya dan keadaan setempat.⁴⁰

Ada dua kata kunci utama dalam memahami dakwah kultural yaitu: pertama, dakwah kultural merupakan dakwah yang memperhatikan audiens atau manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Pada pemahaman yang pertama ini sesuai dengan hadits nabi “Ajaklah manusia sesuai dengan kemampuan akalnya”. Kedua, dakwah kultural merupakan sebuah cara atau metodologi untuk mengemas Islam sehingga mudah dipahami oleh manusia. Hal ini tentu sejalan dengan metodologi hikmah yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl 16: 125 “Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan cara hikmah (bijaksana)”. Dengan demikian, dakwah kultural merupakan sebuah strategi penyampaian misi Islam yang terbuka, toleran, dan mengakomodir budaya dan adat masyarakat setempat di mana dakwah tersebut dilakukan.⁴¹

Dalam bahasa yang lain, dakwah kultural dapat dipahami sebagai sebuah strategi perubahan sosial bertahap sesuai dengan kondisi empirik yang diarahkan kepada pengembangan kehidupan Islami yang betumpu kepada pemurnian pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dengan

⁴⁰ Siti Maisaroh, “Dakwah Kultural Perguruan Tinggi Islam Pada Mahasiswa Non Muslim (Studi : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yapis Merauke)”, Tesis UIN Sunan Kalija (2019), hlm. 16-17.

⁴¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 170

menghidupkan ijtihad dan tajdid. Dengan demikian, dakwah model ini menggunakan pendekatan kepada budaya lokal, kultur masyarakat, serta nilai-nilai yang telah mapan, tetapi tetap mempunyai semangat kepada ijtihad dan tajdid dalam rangka purifikasi.

Secara teknis, dakwah kultural dapat juga dimaknai sebagai dialog antara idealitas nilai-nilai agama dan realitas kultur masyarakat yang multi. Interaksi dengan pluralitas budaya tersebut, terlebih khusus seni budaya dan komunitasnya telah melahirkan sejumlah ketegangan, baik yang berupa kreatif maupun destruktif. Ketegangan itu bersumber pada realitas historis-sosiologis, bahwa banyaknya kebudayaan dan seni budaya pada khususnya yang dikembangkan berasal dari ritual-ritual keagamaan sebelum kedatangan Islam. Sehingga banyak di antaranya mengandung nilai-nilai atau norma-norma yang bertentangan dengan akidah Islam. Dalam tataran ini, dakwah kultural menemukan relevansinya dengan realitas sosial, yakni dalam rangka untuk mengubah kebudayaan dan seni budaya yang bertentangan dengan akidah Islam tanpa perlu menimbulkan resistensi terutama dari para pengusung kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, dakwah kultural sebenarnya hanya sebentar strategi dakwah yang berperan untuk menjembatani ketegangan yang terjadi antara agama dan doktrin budaya lokal masyarakat.⁴²

Strategi dakwah kultural juga berpendapat bahwa sejarah dakwah Islam selalu diwarnai oleh proses saling akulturasi sejak awal kemunculannya. Ketika dakwah Islam berlangsung dalam model budaya

⁴² Kutbuddin Aibak, "Strategi Dakwah Kultural Dalam Konteks Indonesia", *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 1, No. 2, (2016), hlm. 270-271

tertentu, terkadang Islam menjadi model dominan dalam budaya tersebut, dan terkadang budaya tersebut mewarnai pemahaman Islam tertentu. Dari situlah muncul akulturasi budaya dan Islam, akulturasi juga terjadi ketika Islam mengilhami terciptanya model budaya baru dari budaya lokal yang ada.

Oleh karena itu, meskipun Islam itu satu, bentuknya bisa bermacam-macam dan tidak semua harus dianggap tidak orisinal. Karena jika demikian, kita akan kesulitan menemukan entitas Islam yang asli. Semua bentuk Islam ini dipengaruhi oleh situasi budaya di mana ia terjadi. Banyak ahli, baik orientalis maupun Muslim sendiri, meyakini bahwa fleksibilitas Islam dalam berdialog dengan budaya lokal menyebabkan keberhasilan dakwah Islam di Timur dan Barat. Menurut aliran budaya, Islam tidak dapat didakwakan kecuali dalam sifat pribumi, artinya kedatangan dakwah Islam harus disajikan dalam pendekatan-pendekatan yang dikenal. Pendukung aliran pemikiran ini berpendapat bahwa dakwah semua rasul tidak pernah dipisahkan dari dialog dengan budaya lokal tempat mereka diutus. Mengutip firman Allah QS. Ibrahim ayat 4 :

يَشَاءُ مَنْ اللَّهُ فَيُضِلُّ لَهُمُ لِيُبَيِّنَ قَوْمَهُ بِلِسَانٍ إِلَّا رَسُولٍ مِّنْ أَرْسَلْنَا وَمَا
الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ وَهُوَ يَشَاءُ مَنْ وَيَهْدِي

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Mereka mengartikan kata yang diucapkan qaumihi sebagai budaya setempat atau kebiasaan masyarakat setempat, termasuk bahasanya. Dakwah dilakukan melalui dialog antara Islam dan budayanya. Pertama, budaya lokal tidak terancam oleh keberadaan dakwah Islam. Kedua, toleran terhadap dakwah Islam tidak berarti bahwa suatu negara sudah merdeka dari sebelumnya. Ketiga, kehadiran Islam tidak hanya dipandang sebagai wacana; sebaliknya, itu dianggap sebagai komponen penting dari budaya lokal.⁴³

Berbagai produk kebudayaan sebagaimana tersebut di atas selanjutnya digunakan untuk memahami agama Islam, sehingga pemahaman keislaman tersebut dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan tersebut. Pemahaman keislaman yang didasarkan atau dipengaruhi oleh pandangan kebudayaan yang demikian itulah yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai Islam kultural. Diketahui bersama, bahwa dalam agama Islam antara agama dan kebudayaan sesungguhnya sumbernya berbeda, tetapi saling mempengaruhi. Diketahui bahwa Islam adalah bersumber pada wahyu yakni Al-Qur'an yang turun dari langit (Allah Swt) dan Hadits yang merupakan penjabaran dari Al-Qur'an. Dan sebagai agama, Islam adalah sesuatu yang datang dari Tuhan untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam mencapai kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Sedangkan kebudayaan ialah semua produk aktivitas intelektual manusia untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup

⁴³ Exsan Adde & Akhmad Rifa'i, "Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia," *Dakwatul Islam*, Vol. 7, No. 1, (2022), hlm. 75.

duniawi. Namun demikian walaupun antara agama (Islam) dan kebudayaan memiliki identitas sendiri-sendiri, namun antara keduanya bertaut berjaln berkelindan dan saling mempengaruhi. Corak dan warna kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan. Akan tetapi, sebelum memasuki definisi dakwah kultural secara lengkap, kita perlu juga mengetahui perbedaan antara agama dan budaya, meskipun keduanya tidak dapat dipisahkan.⁴⁴ Budaya memang menjadi tradisi, namun tradisi bukanlah suatu hal yang tidak dapat diubah, melainkan dapat dipadukan atau digabungkan dengan berbagai aktivitas, gerak manusia, dan kemudian diakui secara totalitas (holistik).⁴⁵ Maka dari sinilah terjadi akulturasi antara agama dan budaya.

Menurut Nurcholish Madjid, antara agama dan budaya tidaklah dapat dipisahkan. Tetapi juga sebagaimana telah diinsafi oleh banyak ahli, agama dan budaya itu, meskipun tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan, dan tidaklah dibenarkan mencampur aduk antara keduanya. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi budaya, sekalipun yang berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sementara kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, yaitu agama berdasarkan budaya. Sekurangnya begitulah menurut keyakinan

⁴⁴ Kutbuddin Aibak, "Strategi Dakwah Kultural Dalam Konteks Indonesia", *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 1, No. 2, (2016), hlm. 265.

⁴⁵ Ismail dkk, "Factors Affecting Critical And Holistic Thinking In Islamic Education In Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture. (Literature Review Of Islamic Education Management)", *Dinasti Internasional Journal Of Management Science*, Vol. 3, No. 3, (2022), hlm. 12.

berdasarkan kebenaran wahyu Tuhan kepada para Nabi dan para Rasul. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Kebudayaan sebagai sistem simbol ini mengandung empat persoalan penting, yaitu: pertama, bahwa berbagai ekspresi kebudayaan dan pembentukan simbol-simbol senantiasa berada pada batas-batas ruang budaya tertentu, sementara itu batas-batasnya senantiasa mengalami pergeseran-pergeseran dinamis. Kedua, batas-batas itu menentukan konstruksi makna yang dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan yang melibatkan sejumlah aktor. Ketiga, pola hubungan kekuasaan ini mengejewantah dalam identitas kelompok dan kelembagaan yang menentukan cara pandang antar kelompok. Keempat, identitas yang terbentuk melalui serangkaian simbol selain diterima juga telah menjadi objek perbincangan, perdebatan dan gugatan yang menegaskan perubahan yang mendasar dalam batas-batas kebudayaan.⁴⁶

Budaya dapat merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena itu *sub-ordinate* terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya. Maka sementara agama adalah absolut, berlaku untuk setiap ruang dan waktu, budaya adalah relatif, terbatas oleh ruang dan waktu.⁴⁷ Pendekatan berbasis kultural ini nyatanya memberikan kesuksesan besar dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. melalui ragam kebudayaan setempat yang selama ini diasosiasikan miring terhadap sinkretisasi, justru

⁴⁶ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm.2.

⁴⁷ Muh. Tasrif, "Indonesia Modern Sebagai Konteks Penafsiran: Telaah Metodologi Penafsiran Alquran Nurcholish Madjid (1939-2005)", *Jurnal Nun*, Vol.2, No.2, 2016, hlm. 89-90.

menunjukkan kedalaman pemahaman agama sekaligus keterampilan dalam berdakwah.⁴⁸

Pembicaraan di atas itu membawa kita kepada masalah agama dan budaya yang sangat penting. Yaitu, sekali lagi, bahwa antara keduanya, dalam banyak hal, mungkin tidak terpisahkan, namun tetap ada perbedaan. Maka dari sinilah lahir metode dakwah kultural yang mengakulturasikan antara Islam dan budaya, diantaranya adalah metode dakwah *Jolo Sutro*. Metode dakwah kultural yang mengakulturasikan antara Islam dan budaya, seperti *Jolo Sutro* sangat cocok diterapkan di kabupaten Tegal. Hal ini karena ada dua kata kunci utama dalam memahami dakwah kultural yaitu: pertama, dakwah kultural merupakan dakwah yang memperhatikan audiens atau manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Pada pemahaman yang pertama ini sesuai dengan hadits nabi “Ajaklah manusia sesuai dengan kemampuan akalnyanya”. Poin pertama ini sangat nyata diterapkan melalui dakwah kultural dengan metode *Jolo Sutro* di Kabupaten Tegal. Hal ini bisa dilihat dari berbagai tradisi ibadah yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Mulai dari strategi kajian dakwah shalat Dhuha di Masjid Agung Slawi yang materi kajiannya menyesuaikan akademisi dan intelektual karena lokasi Masjid Agung Slawi yang terletak di pusat kota hingga tradisi shalat kifarat di berbagai daerah pedesaan di Tegal, yang pelaksanaannya dipengaruhi sifat *nderek tiyang sepuh* dari masyarakatnya. Kedua, dakwah kultural merupakan sebuah cara atau metodologi untuk mengemas Islam sehingga mudah

⁴⁸ Anasom dkk, *Karamah dan Kharisma (Sebuah Kajian Analisis Wacana Kritis atas Komik Walisongo)*, (Semarang : Lawwana, 2021), hlm. 4.

dipahami oleh manusia. Hal ini berdasarkan dengan metodologi hikmah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl 16: 125 "Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan cara hikmah (bijaksana)".⁴⁹ Poin kedua ini sangat nyata diterapkan melalui dakwah kultural dengan metode *Jolo Sutro* di Kabupaten Tegal, salah satunya dari dakwah wayang yang dilakukan Ki Enthus Susmono. Dengan demikian, dakwah kultural merupakan sebuah strategi penyampaian misi Islam yang terbuka, toleran, dan mengakomodir budaya dan adat masyarakat setempat di mana dakwah tersebut dilakukan.

Pola dakwah *Jolo Sutro* beradaptasi dengan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Kabupaten Tegal. Hal ini menyebabkan dakwah di Kabupaten Tegal memiliki corak dakwah yang dilakukan pendiri Kabupaten Tegal yaitu Ki Gede Sebayu yang merupakan murid dari Sunan Kalijaga. Pola dakwah kultural ini merupakan warisan yang sangat berharga dari para walisongo, dan hingga saat ini masih banyak dilakukan oleh para da'I khususnya di desa-desa. Biasanya kegiatan dakwah kultural selalu dikaitkan dengan momentum peringatan hari hari besar Islam, seperti mauludan, isra'mi'raj, nisfu sa'ban, sedekah bumi, ruwatan, khaul dan lain lain. Dalam pelaksanaannya dakwah kultural selalu melibatkan tokoh-tokoh adat dan tokoh agama bekerjasama dalam membina kehidupan masyarakat melalui pesan-pesan moral yang dikemas dengan menggunakan simbol-simbol kultural kesenian dan melalui ceramah yang

⁴⁹ Kutbudd in Aibak, "Strategi Dakwah Kultural Dalam Konteks Indonesia", *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 1, No. 2, (2016), hlm. 270.

disampaikan oleh para mubaligh.⁵⁰ Maka dari itu corak dakwah *Jolo Sutro* tidak terlepas dari metode dakwah yang digunakan oleh guru dari Ki Gede Sebayu yaitu Sunan Kalijaga. Dakwah dari Sunan Kalijaga sangat kental dengan pendekatan budaya dan kesenian. Beliau memahami betul bahwa masyarakat Jawa memiliki budaya dan tradisi yang kuat, sehingga beliau menggunakan media budaya tersebut untuk menyampaikan ajaran Islam. Salah satu contoh media dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah melalui wayang kulit. Wayang kulit adalah salah satu seni tradisional Jawa yang sangat populer. Dan di Kabupaten Tegal budaya wayang kulit bertransformasi menjadi wayang santri, sebuah mahakarya akulturasi Islam dan budaya yang dipopulerkan Ki Enthus Susmono.

Menurut Puthut Waskito, dakwah *Jolo Sutro* ini tentu mengikuti gaya Sunan Kalijaga menggunakan media untuk mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Beliau mengubah cerita-cerita dalam wayang kulit dengan mengganti tokoh-tokoh pewayangan dengan tokoh-tokoh dalam Islam seperti Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Dengan cara ini, Sunan Kalijaga berhasil menarik minat masyarakat untuk mendengarkan cerita-cerita tersebut dan secara tidak langsung menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, Sunan Kalijaga juga menggunakan lagu-lagu atau tembang Jawa dalam dakwahnya. Beliau mengubah lirik-lirik lagu tersebut dengan menyampaikan pesan-pesan agama Islam. Dalam lagu-lagu tersebut, menyampaikan nilai-nilai kebaikan, moralitas, dan keadilan yang selaras dengan ajaran Islam. Metode dan media dakwah

⁵⁰ Samian Hadisaputra, “Khazanah Keragaman Komunikasi Dakwah Pada Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Ad-Zikra*, Vol.12, No. 1, (2021), hlm. 42

yang digunakan oleh Sunan Kalijaga sangat efektif dalam oleh masyarakat.⁵¹ Sunan Kalijaga berhasil membangun hubungan yang harmonis antara Islam dan budaya Jawa, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Metode inilah yang digunakan oleh para mubaligh di Kabupaten Tegal, mulai dari pendiri Kabupaten Tegal yaitu Ki Gede Sebayu hingga para mubaligh di era sekarang ini.⁵²

Metode dakwah *Jolo Sutro* yang terinspirasi dari Walisongo sangatlah unik dan efektif. Metode dakwah ini yang bersifat inklusif dan adaptif yang tidak hanya melibatkan aspek keagamaan, tetapi juga aspek budaya dan sosial masyarakat Jawa pada saat itu. Dengan menggunakan bahasa dan simbol-simbol yang familiar bagi masyarakat Jawa agar pesan dakwah dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh mereka. Media dakwah yang digunakan para mubaligh juga beragam. Mulai dari menggunakan media seperti seni, musik dan tari untuk menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat, hingga menggunakan wayang kulit sebagai alat dakwahnya, yang kemudian dikenal dengan nama Wayang Santri.

Melalui media-media tersebut, pesan-pesan Islam dapat tersampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diserap oleh masyarakat. Selain itu, metode dakwah *Jolo Sutro* juga terinspirasi dari

⁵¹ Puthut Waskito, “Nilai-Nilai Pendidikan Kultural dalam Dakwah Susuhunan Kalijaga”, *Jurnal Tasyri*, Vol 26, No. 1, (2019), hlm. 13

⁵² Deni Irawan, “Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa”, *Jurnal Sambas*, Vol. 6. No. 2, (2023), hlm. 89

Walisongo yang menggunakan metode dakwah melalui pendekatan sosial. Beliau aktif dalam membantu masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Dengan cara ini, dapat membangun hubungan yang baik antara para mubaligh dengan masyarakat dan memperoleh kepercayaan mereka.⁵³

B. Akulturasi

1. Pengertian

Alkulturasasi atau kulturisasi memiliki berbagai arti menurut para sarjana antropologi, namun mereka memiliki pemahaman yang sama. bahwa alkulturasasi atau kulturisasi merupakan proses sosial yang timbul bila satu kelompok manusia yang memiliki satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, maka dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan aslinya.⁵⁴ Akulturasi dalam lapangan itu sendiri merupakan kata pinjaman bagi “kontrak kultural”. Pengertiannya juga sangat spesifik yang tidak bisa diberikan secara mudah atau tepat melalui formulasi ini. Dengan demikian akulturasi merupakan fenomena modern yang tidak dapat dipungkiri. Semuanya merupakan hasil dari perpaduan kebudayaan, antara Islam (sebagai agama sekaligus budaya) dengan kebudayaan lokal setempat.

⁵³ *Ibid* 90

⁵⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 30

Dalam buku “Antropologi Budaya”, Keesing mengartikan akulturasi sebagai perubahan budaya yang disebabkan oleh kontak antara masyarakat, paling sering digunakan untuk menunjuk adaptasi masyarakat yang berada di bawah dominasi masyarakat barat. Sedangkan Harsojo dalam buku “Pengantar Antropologi”, mengartikan akulturasi merupakan fenomena yang timbul sebagai hasil, apabila manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda berjumpa dan melakukan kontak langsung secara terus menerus, kemudian menyebabkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu maupun kedua kelompok tersebut.⁵⁵ Sedangkan menurut antropolog klasik Redfield, Lianton dan Herkovits, akulturasi merupakan fenomena yang dihasilkan ketika dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti oleh pola kebudayaan asli salah satu atau kelompok itu.⁵⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa Akulturasi adalah pertemuan antara dua budaya yang berbeda, sehingga unsur budaya yang memiliki pengaruh lebih besar dapat dilihat dalam kebudayaan yang menerima, meskipun budaya telah di padukan oleh masyarakat yang menerima budaya tersebut. Perpaduan antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda yang memberi pengaruh satu sama lain atau tahap masuknya budaya asing yang memberi pengaruh dalam masyarakat, kemudian

⁵⁵ Ramli Muamara dan Nahrin Ajmain, “Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara”, Jurnal Tanjak, Vol. 1 No. 2, (2020), hlm. 26

⁵⁶ M. Rafiek, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 24.

setengah dari unsur budaya yang masuk dapat menyerap dalam skala kecil atau bahkan besar disebut dengan akulturasi.⁵⁷

2. Sejarah Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara

Proses masuknya Islam ke daerah di Indonesia tidaklah bersamaan, hal ini di karena munculnya beberapa pendapat dan para tokoh dengan teorinya mengemukakan pendapat masuknya islam di Indonesia.⁵⁸ Ada tiga teori masuknya islam ke Nusantara. *Pertama*, Teori Gujarat dikemukakan oleh Snouck Hurgronje yang mengungkapkan bahwa kedatangan Islam dari Gujarat India. Ia memfokuskannya di sekitar Gujarat yang diidentikkan dengan beberapa hal yaitu tidak adanya realitas yang mengungkapkan peran orang Arab dalam menyebarkan Islam ke Nusantara. Antara Indonesia dan India cukup lama sudah memilikihubungan perdagangan. Enkripsi terkait Islam yang ditemukan di Sumatra adanyagaris besar koneksi yang dijalin Sumatra dan Gujarat. W.F. Stutterheim, mengungkapkan bahwa perjalanan Islam ke Indonesia dimulai dari Gujaratpada abad ke-13 M. Ditegaskan dengan adanya batu nisan para penguasa utama Kerajaan Samudra, khususnya Malik Al-Saleh yang wafat pada 1297 M.⁵⁹

⁵⁷ Fitri Nuraisyah dan Hudaidah, “Wujud Akulturasi Hindu, Budha, dan Islam dalam Seni Pertunjukan Wayang”, *Jurnal Historia Madani*, Vol. 5, No. 1, (2021), hlm. 102.

⁵⁸ Adisty Nurrahmah Laili dkk, “Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Pulau Jawa”, *Jurnal Soshum Insentif*, Vol. 4, No. 2, (2021), hlm. 138.

⁵⁹ Intan Permatasari dan Hudaidah, “Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara”, *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, (2021), hlm. 4

Kedua, Teori Arab mengungkapkan kemunculan Islam ke Indonesia langsung dari Makkah, yang terjadi sekitar abad ke-7 M. Di Selat Malaka pada saat itu telah ramai oleh pedagang dari Arab. Mereka adalah Muslim, dalam prosesnya mereka tidak hanya berdagang, terutama rempah, mereka juga menyebarkan ajaran agama. Berita dari China juga mengabarkan ramainya pedagang Arab di Selat Malaka. Salah satu tokoh pendukung teori ini adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Menurut beliau, pedagang yang datang kemungkinan adalah utusan Bani Umayyah. Ramainya perdagangan di Malaka bersamaan dengan 3 kerajaan besar, Dinasti Tang di Cina pada 618-907 M, Sriwijaya pada abad ke-7 M sampai dengan ke-14 M, Dinasti Umayyah pada 660-749M. Jadi tidak menutup kemungkinan jika interaksi itu menjadi bagian penting dalam perjalanannya, selain berdagang itu juga misi dakwah.

Bukti lain, di Barus Tapanuli Selatan ditemukan makam bertuliskan huruf ha'dan mim' dengan angka Arab 670 M. Juga ada bukti srinvarman, Raja Sriwijaya, pernah menulis surat Pada Khalifah Umar Bin Abdul Aziz Kekhalifahan Bani Umayyah, Raja Sriwijaya meminta dikirim utusan untuk menjelaskan Islam kepadanya. Bukti-bukti tersebut menjelaskan bahwa pada abad ke 7 telah terjalin komunikasi politik, agama dan perdangan. Dari jalinan tersebut kini bisa kita saksikan artefak atau peninggalan benda yang mengabarkan hubungan mereka itu. Benda itu menjadi bukti hubungan itu pernah terjadi, dan menjadi bukti sejarah kedatangan Islam langsung dari jazirah arab.⁶⁰

⁶⁰ Sirojudin Mursan, "Teori Kedatangan Islam dan Proses Islamisasi di Nusantara", *Jurnal Dirosat*, Vol. 13, No. 2, (2018), hlm. 60

Ketiga, Teori Persia, yang digagas oleh P.A. Hoesin Djajadiningrat yang menyatakan bahwa adanya kebudayaan yang sama antara kelompok Muslim Indonesia dan Persia. Sebagian dari persamaannya yaitu, pertama, amalan memuji pada 10 Muharram atau Asyuro, yakni hari suci Syiah dengan wafatnya Husain bin Ali. Kedua, antara pelajaran Syekh Siti Jenar dan pelajaran Sufi Iran al-Hallaj. Ketiga, pemanfaatan bahasa Persia dalam ejaan huruf arab, tanda bunyi harakat dalam pengajian.⁶¹

Keempat, teori Cina. Memang, peran orang Tionghoa dalam Islamisasi di Indonesia membutuhkan pertimbangan luar biasa. Banyaknya komponen budaya Tionghoa dalam komponen budaya Islam di Indonesia itu penting dipertimbangkan. Dalam hal ini "Teori Cina" dalam Islamisasi tidak bisa diabaikan. Berdasarkan pada banyaknya kebudayaan Cina yang terdapat pada kebudayaan dalam Islam di Indonesia. Banyak bentuk yang menyebutkan kemunculan Islam di Indonesia. Hal ini dapat dipandang sebagai tanda bahwa jalan masuk Islam ke Indonesia tidaklah terjadi pada satu waktu, bentuk, dan satu sebab.⁶²

Tentang teori-teori kedatangan ini, analisisnya hanya sebatas pengaruh dan interaksi antara penduduk Nusantara dengan pedagang, Arab, Cina, India. Dan memang sulit menjelaskan secara rinci, misalnya

⁶¹ Yance Zadrak Rumahuru, "Kontekstualisas dalam Penyebaran Islam : Analisis Pola Pembentukan Islam di Nusantara", *Jurnal Thouht*, Vol. 14, (2018), hlm. 128

⁶² Intan Permatasari dan Hudaidah, "Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara", *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, (2021), hlm. 5.

dengan menyebut angka dan tahun. Karena umumnya kedatangan itu bergelombang, individu maupun kelompok. Misi pribadi atau pun misi kerajaan. Tapi setidaknya memberikan gambaran kepada kita, bahwa Islam masuk ke Nusantara bahkan sejak masa-masa awal belum lahir di semenanjung Arabia. Dalam prosesnya lalu menjadi agama mayoritas di Nusantara, ini juga mengisyaratkan datangnya Islam sudah begitu lama, bahkan sejak awal berdirinya dan di semenanjung Arab.⁶³

3. Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Sebagai Sebuah Media Dakwah

Perkembangan dakwah Islam di Jawa mengalami proses yang unik dan berliku. Hal ini disebabkan ia dihadapkan pada kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu Kejawen yang mengakar menjadi sebuah tradisi kehidupan kerajaan. Oleh sebab itu, dakwah Islam mendapatkan sambutan hangat di lapisan bawah yang menyebar melalui masyarakat pedesaan. Penyebaran Islam di daerah pesisir melahirkan tradisi budaya baru yang disebut dengan budaya pesantren yang menjadi tradisi agung kedua mengimbangi tradisi agung di lingkungan kerajaan. Apalagi guru-guru agama pendiri pesantren ini adalah tokoh-tokoh sufi dan ahli kebatinan yang amat dikeramatkan santrinya sebagai waliyullah (orang yang suci)-sosok yang amat ditaati perintahnya seperti halnya raja. Nilai-nilai keislaman perlahan mulai tertanam dalam masyarakat Jawa. Seiring dengan berjalannya waktu, ajaran agama Islam yang telah bercampur dengan kebudayaan lokal akhirnya dapat diterima dengan baik.

⁶³ Sirojudin Mursan, "Teori Kedatangan Islam dan Proses Islamisasi di Nusantara", *Jurnal Dirosat*, Vol. 13, No. 2, (2018), hlm. 61.

Agama Islam dapat berkembang tanpa terlalu banyak menimbulkan konflik dan anarkisme di tengah masyarakat. Mereka menjalankan ajaran Islam seperti layaknya menjalankan tradisi dan budaya mereka sendiri. Seperti halnya keterkaitan antara Islam dengan karya-karya sastra Jawa yang bersifat imperatif moral, yang artinya memberi warna keseluruhan yang mendominasi karya. Corak tersebut berupa masalah jihad, ketauhidan, moral, perilaku yang baik. Sedangkan bentuk karya yang diambil terdapat dalam tembang macapat seperti mijil, kinanti, pucung, sinom, asmaradana, dhandanggula, pangkur, maskumambang, durma, gambuh, megatruh, yang mana tembang-tembang tersebut merupakan tembang gubahan para walisongo yang digunakan sebagai media dakwah kepada masyarakat Jawa.⁶⁴

Selain melalui karya sastra di atas, penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo masih dapat disaksikan dalam tradisi dan ritual keagamaan yang hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat Nusantara. Seperti halnya tradisi pembacaan kitab Ad-Diba'i dan Al-Barzanji dalam memperingati maulid Nabi Muhammad SAW yang menjadi sebuah ritual keagamaan.

Ahmad Suriadi mengatakan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan pembacaan kitab Ad-Diba'i dan Al-Barzanji menjadi sebuah ritual keagamaan, yaitu pertama, penyebaran Islam di Indonesia dimotori oleh Islam Sufistik; kedua, tradisi penghormatan kepada Rasulullah, wali, Syaikh/guru oleh Islam Sufistik khususnya

⁶⁴ Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan", *Jurnal Kalam*, Vol. 10, No. 1 (2017), hlm. 39-40.

tarekat yang salah satunya adalah dengan pembacaan riwayat hidup; ketiga, pengaruh psikologis dari membaca kitab mauleed tersebut; keempat, kecenderungan masyarakat (tradisional) pada tradisi mistik tentang nilai syafaat, tawasul, tabaruk, tabarruj, yang sangat lekat dengan corak keagamaan.

Tradisi lain peninggalan walisongo yang disebut dengan tradisi malam selikuran (malam 21), yaitu tradisi untuk menyambut turunnya wahyu Al-Qur'an. Pada malam selikuran ini terdapat acara hajad dalam maleman atau selamatan Rosulan. Upacara ini didominasi lagu-lagu santiswara yang berisi ajaran Islam. Syair lagu santiswara yang terdiri dari puji-pujian, shalawatan, tahlil, tahmid, takbir dikemas dalam bentuk gending Jawa, seperti: 1) Gending kaum dhawuk, yang syairnya memberi penghormatan kepada Nabi Muhammad yang membawa risalah Islam dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Syafaatnya diharapkan oleh segenap kaum muslimin, keselamatan dan kedamaiannya ditaburkan ke seluruh penjuru dunia; 2) Gendhing glathik belong, syairnya berupa petuah ajaran hidup agar manusia selalu ingat dengan agamanya; 3) Gendhing tanjung gunung, yang disajikan untuk mendapatkan hidayah dan barokah dari Allah SWT; 4) Gendhing kembang gayam, yang diharapkan agar kaum muslimin bersedia melakukan amal saleh dan bersedekah karena tembang ini melambangkan kemurahan dan keramahan pada sesama.⁶⁵

⁶⁵ Purwadi, "Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat," *Jurnal IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 12, No. 1 (2014), hlm. 78–81.

Maka ciri khas dakwah Walisongo adalah penetrasi nilai- nilai keagamaan mampu dilakukan tanpa merubah bentuk luar ritual yang selama ini telah mengakar kuat dalam benak masyarakat Indonesia. Model dakwah sufistik yang lebih menekankan aspek isi ketimbang bentuk luar seperti yang ditekankan dalam aturan fikih.⁶⁶

Para wali ketika berdakwah lebih mengutamakan budaya kompromistis (akomodatif), yaitu pendekatan yang berupaya menciptakan suasana damai, penuh toleransi, sedia hidup berdampingan dengan pengikut agama dan tradisi lain tanpa mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing (*cultural approach*). Penyebaran Islam di Jawa menggunakan dua pendekatan, yaitu: 1) Islamisasi Kultur Jawa, yang ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada cerita lama, penerapan hukum-hukum, dan norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan; 2) Jawanisasi Islam, yaitu upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara asimilasi aspek formal sehingga simbol-simbol keislaman nampak nyata dalam budaya Jawa dan cara polarisasi Islam ke Jawa atau Jawa yang keislaman sehingga timbul Islam Jawa atau Islam Kejawaen.

Hal inilah yang menyebabkan dakwah Islam pada masyarakat di Jawa khususnya mudah untuk diterima, pendekatan ini pun melahirkan metode dakwah yang mengakulturasikan antara budaya Jawa dan budaya Islam. Islam yang datang ke pulau Jawa yang telah memiliki budaya sendiri, lambat laun dapat diterima oleh masyarakat setempat dengan tanpa

⁶⁶ Anasom dkk, *Karamah dan Kharisma (Sebuah Kajian Analisis Wacana Kritis atas Komik Walisongo)*, (Semarang : Lawwana, 2021), hlm. 4.

menghilangkan kepribadian budaya Jawa yang telah mengakar di masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan Islam mudah diterima adalah karena Islam mampu berakulturasi dengan adat, kepercayaan, dan budaya yang telah berkembang.⁶⁷ Hal ini mengaju pada kaidah fiqih

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

“Adat (kebiasaan) dapat dijadikan landasan hukum”.

Tidak semua adat bisa dijadikan pijakan hukum, tetapi pada keadaan atau kondisi tertentu, adat bisa dijadikan pijakan untuk mencetuskan hukum ketika tidak ada dalil dari syari. Dasar awal mula kaidah ini ada, diambil dari realita sosial kemasyarakatan dimana nilai-nilai yang diyakini sebagai norma yang sudah berjalan sejak lama akan membentuk cara hidup sehingga mereka akan memiliki pola hidup dan kehidupan sendiri secara khusus berdasarkan nilai-nilai yang sudah dihayati bersama. Suatu masyarakat dianggap telah mengalami pergeseran nilai apabila mereka telah meninggalkan suatu amaliyah yang selama ini sudah biasa dilakukan.

Nilai-nilai seperti ini dalam Islam dikenal dengan sebutan adat (adat atau kebiasaan), tradisi, budaya, dan sebagainya. Dalam ajaran Islam adat dianggap sebagai pendamping dan elemen yang bisa diambil secara selektif dan proposional untuk dijadikan sebagai salah satu alat penunjang hukum-hukum syara.⁶⁸ Tetapi tidak semua adat kebiasaan dapat diterima

⁶⁷ Naufaldi Alif dkk, “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga”, *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 23, No. 2 (2020), hlm. 148.

⁶⁸ Dahlan Tamrin, *Kaidah-kaidah Hukum Islam (Kulliyah al-Khamsah)*, (Malang: UIN Maliki Press,2010), hlm. 203.

begitu saja, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu adat bisa diterima yaitu tidak bertentangan dengan syari'at, tidak menyebabkan kemafsadatan dan tidak menghilangkan kemashlahatan, telah berlaku pada umumnya orang muslim, tidak berlaku dalam ibadah mahdah, urf tersebut sudah memasyarakat ketika akan ditetapkan hukumnya. Dalam tulisan ini penulis menjadikan kaidah ini menjadi sebagai salah satu alasan kenapa terjadinya akulturasi antara Islam dengan Budaya lokal di Nuantara.⁶⁹

4. Saluran Penyebaran Islam di Indonesia

Islam merupakan agama mayoritas yang pengikutnya banyak ditemukan di Indonesia. Dalam proses penyebarannya memiliki banyak saluran yang berbeda. Saluran ini kemudian mempertegas proses dan berkembangnya Islam di Indonesia. Saluran-saluran tersebut sangat berkontribusi bagi meluasnya proses penyebaran Islam dan diterima dengan begitu mudah oleh masyarakat Indonesia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa saluran di bawah ini.

a. Perdagangan

Jalur ini adalah tahap awal yang mendasari kemunculan Islam di Indonesia dan terjadi sekitar abad ke-7 M hingga abad ke-16 M. Islam dibawa oleh pedagang muslim dengan jalur yang damai. Pada waktu itu, terdapat banyak pedagang Muslim yang berdagang ke Indonesia hingga akhirnya mereka membentuk sebuah pemukiman. Di sini, mereka semua

⁶⁹ Ramli Muamara dan Nahrim Ajmain, "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara", Jurnal Tanjak, Vol. 1 No. 2, (2020), hlm. 30.

bekerja sama dan menyebarkan Islam. Di tempat inilah, mereka semua berinteraksi dan menyebarkan agama Islam.

Para pedagang Muslim ini telah melaksanakan aktivitas ganda, aktivitas pokoknya sebagai pedagang dan disisi lain melaksanakan dakwah Islam. Diawali dengan berdagang, selanjutnya kegiatan dakwah dilakukan lewat aktivitas pendidikan informal. Pada aktivitas pendidikan informal ini terjadi kontak personal antara pedagang yang merangkap sebagai mubaligh dengan masyarakat sekitar. Dari kontak personal tersebut terjadi komunikasi pendidikan. Pendidikan yang berjalan secara informal, tentu dalam hal ini pendidikan informal tidak membutuhkan sarana seperti yang dimiliki oleh lembaga formal. Tidak dibutuhkan tempat tertentu, tidak butuh kurikulum/silabus tidak memerlukan waktu tertentu, dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Inti dari pendidikan informal itu adalah pergaulan antara pendidik (pedagang yang merangkap sebagai mubaligh) dan peserta didik, yakni masyarakat sekitar. Dalam hal ini pendidik (mubaligh) mentransferkan ilmu, nilai, dan keterampilan.⁷⁰ Proses ini kemudian membuat Islam diterima secara luas oleh masyarakat.

b. Saluran Perkawinan

Saluran perkawinan adalah salah satu proses Islamisasi yang tak terasa dan mudah untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan ikatan pernikahan adalah ikatan yang lahir batin. Pernikahan dapat membentuk keluarga baru yang dapat menjadi pertanda perkembangan masyarakat yang besar dan dapat membentuk masyarakat muslim. Berdasarkan pandangan

⁷⁰ Haidar Putra Daulay dkk, "Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya", *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, Vol.1, No.2, (2020), hlm. 43.

ekonomi, pedagang Muslim mendapatkan posisi yang lebih daripada masyarakat pribumi. Hal inilah yang menyebabkan khususnya para gadis terhormat, mereka ingin menjadi pasangan dari pedagang tersebut. Tetapi sebelum terjadinya pernikahan, maka wanita yang akan menikah tersebut terlebih dahulu harus mengucapkan syahadat sebagai bentuk penerimaan terhadap Islam.

c. Pendidikan

Pesantren merupakan fondasi yang paling strategis dalam kemajuan Islam di Indonesia. Islamisasi melalui jalur pendidikan yaitu, dengan adanya pesantren ataupun pondok dan dilaksanakan oleh para guru agama, kyai, atau para ulama. Setelah mereka selesai menjalani pendidikan mereka akan keluar dari pesantren tersebut, dan mereka akan kembali ke daerah mereka atau mereka akan pergi ke suatu wilayah untuk menyebarkan dan untuk mengajarkan Islam. Proses ini merupakan jalur formal setelah Islam berkembang dan dapat dianggap sebagai jalur penegas setelah Islam dikenal secara luas di masyarakat Indonesia.⁷¹

d. Tasawuf

Tasawuf adalah ajaran yang berusaha mendekatkan umatnya kepada Allah SWT, Sang Pencipta. Tasawuf pada saat itu sangat efektif dan mampu mengadaptasi, mendiseminasi, dan mempercepat penyebaran Islam dalam masyarakat umumnya, dan dalam lingkungan kerajaan khususnya. Pendekatan sufistik dalam dakwah dinilai mampu mengakomodasi budaya (tata nilai, norma, tradisi, adat-istiadat, kearifan

⁷¹ Intan Permatasari dan Hudaidah, "Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara", *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, (2021), hlm. 6.

lokal) dan keyakinan lokal yang tumbuh sebelumnya. Daya adaptasi sufisme inilah yang melahirkan percepatan akulturasi antara Islam sebagai agama baru di satu pihak dengan Hindu dan Buddha yang dianut dan berkembang jauh sebelumnya.⁷²

e. Politik

Politik merupakan metode penyebaran Islam dengan kekuasaan, beralihnya agama penguasa menjadi muslim sangat berpengaruh dan rakyat serta pendukungnya akan mengikuti dengan cepat. Penguasa juga dapat memengaruhi para penguasa lainnya untuk menganut agama Islam sehingga dalam hal ini Islam akan mengalami perkembangan yang sangat cepat. Berdasarkan pendapat para pakar sejarah menyatakan bahwa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia tak terlepas dari banyaknya dukungan yang sangat kuat dari para penguasa.⁷³

f. Seni dan Budaya

Penggunaan jalur kesenian sebagai media dalam berdakwah adalah sesuatu daya tarik yang lain. Menurut seorang sejarawan dari Persia yang tinggal di Malabar pada abad ke-15 M, yaitu Zainuddin al-Ma`bari. Ia menulis dalam sebuah bukunya yaitu, *Tuhfatal-Mujahidin* menyatakan bahwa banyak penduduk di India Selatan dan juga di Nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam setelah mereka menyaksikan serta mendengar pembacaan mengenai riwayat kehidupan serta perjuangan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan melalui sebuah bentuk syair

⁷² *Ibid*, hlm, 7.

⁷³ Syafri Gunawan, “Perkembangan Islam Di Indonesia (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara)”, *Jurnal Yurisprudentia*, Vol. 4, No. 2, (2018), hlm. 26-27.

dan dinyanyikan. Syair diketahui sebelum Islam datang sudah ada terutama pada masyarakat Melayu. Hal ini membuka jalan bagi diterimanya Islam secara lebih cepat.⁷⁴

5. Hasil Akulturasi

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapatlah dilihat gambaran umum akulturasi Islam dengan budaya Nusantara sebagai berikut:

a. Bidang Politik

Masuknya Islam di Nusantara dengan mendirikan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam seperti Samudra Pasai, Demak, Malaka dan lainnya, secara perlahan-lahan menggantikan peranan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha sehingga kerajaan-kerajaan tersebut mengalami keruntuhan. Dipimpin oleh seorang raja yang bergelar Sulthan atau Sunan dan dapat juga dikatakan sebagai seorang wali, jika rajanya meninggal dunia tidak dimakamkan di candi seperti yang dilakukan oleh pemeluk agama Hindu-Budha melainkan dimakamkan secara syariat Islam.

Sistem politik dan pemerintahan masa pengaruh Islam di Nusantara memberikan corak baru yaitu bahwa Raja atau Sultan tidak dianggap sebagai titisan Dewa dan tidak dipandang sebagai manusia suci sebagaimana yang terjadi pada Raja-Raja Hindu dan Budha. Untuk itu terutama dalam masalah Agama bahkan muamalah lainnya seorang

⁷⁴ Intan Permatasari dan Hudaidah, "Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara", *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, (2021), hlm. 7.

Sultan akan didampingi oleh seorang ulama atau juga disebut dengan Mufti kerajaan, yang memberikan arahan dalam setiap kebijakan Raja/Sultan.⁷⁵

b. Kesenian

Salah media dakwah melalui kesenian adalah wayang. Media dakwah yang menggunakan wayang disebabkan oleh sebuah alasan bahwa wayang banyak disukai dalam masyarakat, serta sebagai media komunikasi yang tepat dalam menyebarkan agama Islam dan juga digunakan sebagai media dalam dunia pendidikan. Walisongo dalam menyebarkan agama dan ajaran islam di Jawa dilakukan dengan damai tanpa adanya kekerasan, seperti menggunakan kekuatan militer dan memperlakukan dengan sesuka hati agama lain. Para Walisongo menjadikan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat sebagai media untuk berdakwah.

Pemikiran para wali untuk mengubah bentuk wayang yang kemudian di isi nilai keislaman serta moral, menjadi media dalam berdakwah dapat dinilai berhasil, hal ini merupakan pemikiran Sunan Kalijaga yang berhasil berdakwah menggunakan media wayang, beliau selalu mengadakan pertunjukkan wayang yang tempatnya berdekatan dengan Masjid dan wayang yang digunakan merupakan wayang kulit yang berbahan kulit kerbau kemudian dihiasi dengan motif islami. Dengan hal tersebut, unsur kebudayaan lokal di dalam masyarakat tidak

⁷⁵ Ramli Muamara dan Nahrin Ajmain, "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara", *Jurnal Tanjak*, Vol. 1 No. 2, (2020), hlm. 33

hilang hanya saja terjadi perpaduan antara nilai keislaman di dalam wayang. Dalam pertunjukannya, para wali menceritakan sebuah cerita yang mengandung ajaran islam seperti akhlak, aqidah, dan syari'ah. Tokoh Punakawan yang diciptakan Sunan Kalijaga, menjadi media untuk menyiarkan agama islam di pulau Jawa.⁷⁶

c. Bidang Sosial

Pengaruh Islam yang berkembang pesat membuat masyarakat banyak yang memeluk agama Islam. Hal ini menyebabkan aturan kasta yang sudah lama berlaku di masyarakat mulai pudar. Penggunaan nama yang akan diberikan kepada anak yang baru lahir juga sudah mulai memakai Nama-nama Arab, seperti Muhammad, Umar, Ali, Abdullah, Musa, Ibrahim, Husen, Hamzah, dan lainnya. Dalam percakapan sehari-hari, Kosakata bahasa Arab juga banyak digunakan contohnya berkah (barokah), rahmat, rezeki (rizki), kitab, ibadah, majelis (majlis), sejarah (syajaratun), mukadimah, hikayat, dan masih banyak lagi yang lainnya. Masyarakat Indonesia sudah mengenal kalender Saka (kalender Hindu) jauh sebelum budaya Islam masuk ke Indonesia, yang dimulai pada tahun 78 M. Dalam kalender Saka ini, berisi nama-nama hari seperti legi, pahing, pon, wage, dan kliwon. Setelah masuk dan berkembangnya Islam, Sultan Agung dari Mataram menciptakan kalender Jawa, dengan menggunakan perhitungan peredaran bulan (komariah) seperti tahun Hijriah (Islam).

⁷⁶ Eko Setiawan, "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 18, No. 1 (2020), hlm. 50–51.

d. Bidang Pendidikan

Pendidikan Islam berkembang di pesantren-pesantren Islam. Sebenarnya, system pesantren telah berkembang sebelum Islam masuk ke Indonesia. Bagi agama Hindu Pesantren pada saat itu menjadi tempat pendidikan dan pengajaran agama. Setelah masuknya Islam di Indonesia, mata pelajaran dan proses pendidikan pesantren berubah menjadi pendidikan Islam. Pesantren adalah sebuah asrama tradisional pendidikan Islam didalamnya siswa tinggal bersama untuk belajar ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang disebut kiai. Asrama siswa berada di dalam kompleks pesantren. Kiai juga tinggal di kompleks pesantren. Dalam dunia pendidikan Islam telah diterapkan model kuttab dimana proses pendidikan dilakukan di bangunan khusus dekat masjid yang digunakan oleh anak-anak sampai orang dewasa. Penulis melihat bahwa dsistem pendidikan pesantren yan ada di Nusantara merukan perpaduan sistem pendidikan antara asrama dan pendidikan Islam yang telah ada dari masa Rasulullah.⁷⁷

e. Bidang Sastra dan Bahasa

Di Daerah Leran Gresik, terdapat sebuah makam yang nisannya bertuliskan huruf Arab. Diduga makam tersebut merupakan makam salah seorang bangsawan Majapahit yang telah memeluk Agama Islam. inilah pertamaka kali penggunaan bahasa arab di temukan di Indonesia. Pada perkembangannya, penggunaan huruf dan bahasa Arab memiliki

⁷⁷ Ramli Muamara dan Nahrin Ajmain, "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara", *Jurnal Tanjak*, Vol. 1 No. 2, (2020), hlm. 34-5

pengaruh yang sangat besar, misalnya pada karya-karya sastra yang berkembang berkembang di masa kerajaan-kerajaan Islam. Diantaranya sebagai berikut: 1) Hikayat, cerita atau dongeng yang diangkat dari peristiwa atau tokoh sejarah. Hikayat ditulis dalam bentuk peristiwa atau cerita tentang tokoh sejarah. Contoh Hikayat Amir Hamzah. 2) Babad, merupakan kisah pujangga keraton yang dianggap sebagai peristiwa sejarah contohnya Babad Cirebon, Babad Tanah Jawi (Jawa Kuno), 3) Suluk, merupakan kitab yang berisi soal-soal tasawuf contohnya Suluk Wijil, Suluk Malang Sumirang, Suluk Sukarsa, dan lainnya. 4) Syair dan gurindam, seperti Syair Abdul Muluk dan Gurindam Dua Belas

f. Bidang Arsitektur

Dalam teknologi arsitektur, Islam telah memperkenalkan teknologi terbaru seperti bangunan masjid dan Istana. Terdapat perbedaan bentuk bangunan masjid pada awal masuknya Islam ke Indonesia dengan bangunan Masjid yang ada di Timutr Tengah. Tidak terdapat kubah di puncak bangunan Masjid yang ada di Indonesia melainkan terdapat atap tumpang atau atap bersusun yang jumlahnya selalu ganjil tiga tingkat atau lima tingkat mirip dengan arsitektur Hindu, contohnya Masjid Masjid Banten dan Demak. Dan ada juga beberapa masjid yang memperlihatkan corak budaya lokalnya misalnya di Sumatera Barat bentuk bangunan masjid dengan atap rumah gadang .

Kaligrafi juga merupakan seni terbaru yang diperkenalkan Islam, yaitu seni menulis aksara indah dengan kata atau kalimat. Kaligrafi bisa berbentuk gambar binatang atau manusia (hanya bentuk siluetnya). Ada

pula yang berbentuk aksara yang diperindah. Biasanya teks-teks dari Al-Quran merupakan tema yang sering digunakan dalam seni kaligrafi ini. Media yang biasa digunakan untuk menulis kaligrafi adalah dinding masjid, mihrab, batu nisan makam, kain tenunan, kayu, dan kertas sebagai pajangan. Selain itu Sunan Gresik juga membangun pondok pesantren serta masjid pesucinan dileran, gresik peninggalan yang masih ada sampai saat ini.⁷⁸

Dalam menyiarkan unsur aqidah yaitu rukun islam, Sunan Kalijaga memasukkan rukun Islam ke dalam tokoh wayang dengan mengubah semboyan yang diciptakan oleh masyarakat masa Hindu- Budha yaitu *jimat kali maha usada*, menjadi *jimat kalimo sodho* (Azimat Kalimat Syahadat), di sini jimat diartikan sebagai jalan menuju sukses dalam kehidupan, sehingga orang yang memiliki keinginan untuk selamat baik didunia maupun di akhirat harus memiliki jimat tersebut. Secara tidak langsung mereka harus melafalkan 2 kalimat syahadat dan mengakui Allah SWT sebagai tuhanNya dan Nabi Muhammad sebagai rasul.⁷⁹

C. Dakwah Bil Hikmah

1. Pengertian Dakwah Bil Hikmah

Dalam bahasa Arab kata *da'wah* disebut mashdar, da'wah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Adapun dalam bentuk kata kerja (fi'il)

⁷⁸ Adisty Nurrahmah Laili dkk, "Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Pulau Jawa", *Jurnal Soshum Insentif*, Vol. 4, No. 2, (2021), hlm. 140.

⁷⁹ Fitri Nuraisyah dan Hudaidah, "Wujud Akulturasi Hindu, Budha, dan Islam dalam Seni Pertunjukan Wayang", *Jurnal Historia Madani*, Vol. 5, No. 1, (2021), hlm.109.

berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.⁸⁰ Sebagian ulama berpendapat bahwa dakwah juga terkait erat dengan kata "*hakama*" dan memiliki bentuk masdar "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁸¹ Dalam beberapa kamus, kata al-hikmah diartikan: *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-nubuwwah* (kenabian), dan *al-ilm* (ilmu pengetahuan).

Al-Quran, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat kebaikan, *al-haqq* (kebenaran), menempatkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui hal yang terpenting dengan ilmu yang terpenting. Kata hikmah berasal dari akar kata "*hakama*", kata yang menggunakan huruf *hā'*, *kāf* dan *mīm* yang oleh Ibn Fāris diartikan dengan "menghalangi" seperti hakam yang berarti menghalangi terjadinya penganiayaan, kendali bagi hewan disebut hakama yang berarti menghalangi hewan untuk mengarah kepada hal yang tidak diinginkan, atau liar. Kata hikmah dalam berbagai bentuknya dalam Al-Qur'an terulang dalam 210 ayat.

Kata kerja dengan pola hakama sebanyak 1 kali, *hukman* sebanyak 11 kali, *hukm* sebanyak 53 kali, *yahkumu* sebanyak 23 kali, *ahkām* sebanyak 3 kali, *hākim* sebanyak 81 kali, sedangkan kata-kata hikmah

⁸⁰ Wahidin Saputara, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta.: Rajawali Press, 2011), hlm. 1

⁸¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 8.

yang menjadi objek pembahasan dalam tulisan ini sebanyak 20 kali pada 19 ayat dan 12 surah.⁸² Kata hikmah mempunyai makna yang berbeda-beda, menurut al-Razi, kata al-hikmah memiliki empat pengertian, yaitu : 1). *Mawaiẓ* Al-Qur'an, 2). *Al-Fahm wa al-'Ilm'* 3). Kenabian, dan 4). Pemahaman yang mendalam terhadap Alquran.⁸³ Kata "hikmah" dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "hukuman" yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut Al-Ashma'i asal mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.⁸⁴

Menurut M. Quraish Shihab, hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian orang yang diajak pada kebaikan. Lebih lanjut beliau juga menjelaskan, bahwa hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang apabila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.⁸⁵ Toha Yahya Umar menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan

⁸² Nur Alhidayatillah, "Urgensi Dakwah Bil Hikmah pada Generasi Millennial" *Jurnal Idarotuna*, Vol. 1, No. 2, (2019), hlm. 38-39

⁸³ Muhyiddin Tahir, "Hikmah dalam Perspektif Al-Qur'an Hunafa", *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1, (2012), hlm. 89.

⁸⁴ Wahidin, Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 224.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 386.

sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.” Sholihah Abdillah bin Hamid berpendapat bahwa hikmah tidak diartikan hanya sebuah metode dakwah tetapi lebih jauh bahwa hikmah merupakan segala kebaikan yang dapat membawa manusia menuju kebahagiaan, disisi lain banyak yang berpendapat bahwa hikmah merupakan salah satu metode dakwah.⁸⁶ Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur’an, dan mendalami syari’at-syari’at Islam serta hakikat iman.⁸⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah *bil-hikmah* adalah ajakan atau seruan kepada jalan Allah dengan pertimbangan ilmu pengetahuan seperti bijaksana, adil, sabar dan penuh ketabahan, argumentatif, selalu memperhatikan keadaan mad’u. Hal ini menunjukkan bahwa metode *bil-hikmah* mengisyaratkan bahwa seorang da’i harus memiliki wawasan luas termasuk didalamnya tidak hanya paham tentang ilmu-ilmu agama tetapi juga tahu tentang ilmu-ilmu umum lainnya seperti psikologi, sosiologi dan sebagainya. Oleh karena itu *al-hikmah* merupakan suatu term tentang karakteristik metode dakwah.

⁸⁶ Awaludin Pimay, *Metodologi dakwah : kajian teoritis dari Khazanah Al-Qur’an*, (Semarang : RaSAIL, 2006), hlm. 49.

⁸⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 10.

Ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya hikmah untuk menjadi sifat dari metode dakwah dan betapa pentingnya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat itu juga mengandung makna bahwa mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa memperhatikan situasi dan kondisi atau tanpa mempertimbangkan iklim dan medan kerja. Metode hikmah adalah metode yang mencakup seluruh kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual.. Dengan pengetahuan yang dalam, akal budi yang mulia, perkataan yang tepat dan benar, serta sikap yang proporsional dari dai. maka tujuan dakwah dapat terwujud.

Dakwah dengan hikmah berarti dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan para pendengarnya. Sebab manusia secara fitrah terdiri atas tiga macam. Salah satunya manusia yang secara fitrah memiliki tendensi pada kebenaran. Dengan pemikirannya, ia menerima dakwah dengan mudah, selama dakwah itu tegak dan dijalankan sesuai dengan proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit dalam menyambut dakwah dan tidak ragu. Dakwah bil hikmah yang berarti bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'u. Hal ini berarti menggunakan metode relevan dan realistis sebagai tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural.⁸⁸

⁸⁸ Ulfatun Hasanah, "Dakwah Bil-Hikmah : Membangun Etos Kerja Islami dalam Masyarakat Priyayi Jawa (Analisis Pemerintahan Kelurahan

2. Pendekatan Dakwah Bil Hikmah

Dakwah dengan metode hikmah akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor. Pertama, keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi. Kedua, kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut. Ketiga, metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu. Dalam menjabarkan metode hikmah ini kepada mad'u, maka dapat dilakukan dengan berbagai cara:

a. Pendekatan Kisah

Al-Qur'an berisi tentang berbagai macam kisah. Memperhatikan ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah tersebut maka dapat dibagi dalam tiga kategori: Pertama, peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebutkan pelaku dan tempat peristiwa; Kedua, peristiwa yang telah terjadi namun masih memungkinkan untuk terulang peristiwa yang sama; Ketiga, peristiwa simbolis yang tidak menggambarkan suatu kejadian yang sudah terjadi namun dapat terjadi kapan saja. Dengan menyampaikan kisah-kisah itu maka diharapkan dapat membangkitkan kesadaran umat untuk mempelajari hakekat dari setiap peristiwa yang disajikan baik dalam Al-Qur'an maupun melalui cerita masa lalu (sejarah). Manfaat mempelajari kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an berupa pelajaran bagi manusia sekarang tentang bagaimana nasib manusia

Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk)", Jurnal Al-I'lam, Vol. 1, No. 2, (2018), hlm. 87

yang ingkar terhadap ajaran-ajaran Allah dan seruan Rasul-Nya. Disamping itu pula kisah ini berfungsi sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya agar tetap teguh dan kokoh pendiriannya dalam menghadapi segala hambatan dan tantangan di dalam menjalankan dakwah Islam.

Al-Qur'an mengemukakan bahwa menyampaikan sebuah kisah masa lampau merupakan suatu metode yang digunakan bagi da'i dan guru dalam melakukan transfer ilmu atau pelajaran. Masyarakat yang tertarik mendengar suatu kisah secara perlahan akan mengambil pesan berupa nasehat, petunjuk yang terkandung dalam kisah tersebut. Dalam menampilkan kisah-kisah umat manusia terdahulu, Al-Qur'an pada umumnya menggambarkan setiap persoalan apa adanya. Hal ini dimaksudkan agar orang yang mendengarkan atau membacanya tertarik sehingga tujuan menceritakan itu untuk menjadi pelajaran dapat tercapai. Maka salah satu metode dakwah dapat melalui peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya.⁸⁹

b. Perumpamaan atau *Tamsil*

Perumpamaan adalah menampakkan sesuatu makna yang abstrak agar menjadi lebih jelas, indah dan menarik sehingga dengan mudah dipahami. Dengan memahami maksud dari ayat itu maka yang mendengarkan atau membacanya mengerti dan berpengaruh terhadap jiwanya. Pengaruh itu dapat terlihat dari perubahan sikap atau perilaku

⁸⁹ Muhammad Syahrul Mubarak dan Yusyrifah Halid, "Dakwah yang Menggembirakan Perspektif Al-Qur'an (Kajian terhadap Q.S. An-Nahl ayat 125)", *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 13. No. 1 (2020), hlm. 37.

orang yang mengerti dengan maksud dari ayat itu setelah dijelaskan dengan bentuk perumpamaan. Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menunjukkan perumpamaan misalnya Q.S. An-Nahl ayat 75. Ayat ini Allah memberikan perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.

Maksud dari perumpamaan ini ialah untuk membantah orang-orang musyrikin yang menyamakan Tuhan yang memberi rezki dengan berhala-berhala yang tidak berdaya. Bagi mad'u yang memiliki kemampuan intelektual atau tingkat pendidikan yang sudah tinggi, metode perumpamaan ini sangat penting. Dengan memberikan perumpamaan maka akan merangsang logikanya untuk memahami maksud sebuah ayat. Sesuatu hal yang dianggap masuk kedalam akalinya maka akan dengan mudah diresapi oleh hati. Namun tetap saat menggunakan tamsil harus memerhatikan kadar atau ukuran materi dakwah yang akan disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut.⁹⁰

c. Pendekatan Wisata

Pendekatan wisata dimaksud adalah perjalanan ke tempat-tempat bersejarah yang banyak menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah. Disini

⁹⁰ Nazirman Nazirman, "Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, (2018), hlm. 33.

terdapat unsur rekreasinya namun nuansa dakwah tetap melekat dalam dimensi kepariwisataan. Anjuran untuk melakukan wisata dakwah dapat dilihat dalam beberapa ayat al-Qur'an. Dalam berbagai ayat Allah menggunakan berbagai kata yang mengandung makna wisata atau perjalanan, seperti kata sara Q.S. Ali Imran ayat 137, Q.S. At-Taubah ayat 112. Ayat-ayat yang berkenaan dengan metode dakwah dalam bentuk wisata dapat dilihat pada Q.S. Al-An'am ayat 11. Allah SWT menganjurkan kepada umat manusia untuk melakukan perjalanan baik di darat, di laut maupun di udara. Anjuran ini untuk memperhatikan jagad raya agar memunculkan kesadaran bagaimana semua ini diciptakan dan yang menciptakan itu sungguh Maha Hebat. Metode ini sangat tepat untuk kaum intelektual yang selalu mengandalkan akalinya dalam membentuk kesadarannya.⁹¹

Dakwah bil hikmah juga berkorelasi dengan *mauidzoh hasanah*, dan *jadil hum billati hiya ahsan* yang konsep-konsep tersebut terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 125. Berdakwah dengan *maw'izhoh hasanah* (nasihat yang baik). Para ahli bahasa memberikan pengertian yang bermacam-macam. Ibnu Manzhur memberikan beberapa makna al-mau'izah yaitu memberi nasehat dan memberi peringatan. Memberi peringatan kepada manusia dengan cara yang dapat menyentuh hati dan persaannya. Mengutip pendapat imam Khalil, menyatakan bahwa nasehat adalah memberikan peringatan (*al-tazkir*) dengan kebaikan yang dapat menyentuh hati. Jadi, makna terpenting dari nasehat adalah mengingatkan

⁹¹ Nurhidayat dan Muh. Said, "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No 1. (2015), hlm. 81

(*tazkir*) dan membuat peringatan (*zikra*) kepada umat manusia. Nasihat yang baik dapat menembus hati manusia dengan lembut dan terserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan, juga tidak dengan membeberkan cela yang ada. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bimbang, menjinakkan hati yang membenci, dan tentunya memberikan banyak kebaikan. Hal ini dimaksudkan agar orang dapat menerimanya dengan baik pula, pelajaran yang masuk di akal setelah ditimbang dengan baik.⁹²

Metode *al-mau'izah al-hasanah* terjemahan Departemen Agama diartikan sebagai pelajaran yang baik. Menurut beberapa ahli seperti yang dikutip oleh Husain Fadhullah bahwa *al-mau'izah al-hasanah* mengandung pengertian pelajaran dan nasehat yang baik, gaya bahasa, teladan dan pencegahan dengan cara yang lembut. Peringatan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh hati dengan mengajukan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan yang lembut dengan penuh kasih sayang. Ucapan dengan kelembutan hati yang menyentuh jiwa dan memperbaiki amal. Nasehat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif dan terkesan di hati masyarakat. Ucapan yang penuh kelembutan, tidak mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan sehingga membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode *mau'izah al-hasanah* mengandung makna jauh dari sikap kekerasan, permusuhan,

⁹² Nihayatul Husna, "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Selasar KPI*, Vol 1 No. 1, (2021), hlm. 101

egoisme dan tindakan-tindakan emosional. *Mau'izah al-hasanah* bermakna nasihat yang efisien dan dakwah yang memuaskan, sehingga pendengar merasa bahwa apa yang disampaikan da'i itu merupakan sesuatu yang dibutuhkannya, dan bermanfaat baginya. Sedangkan kalau digandeng dengan kata *hasanah*, maka maksudnya adalah dakwah yang menyentuh hati pendengar dengan lembut tanpa adanya paksaan.⁹³

Metode ini juga menunjukkan bahwa obyek dakwah yang dihadapi tergolong kepada kebanyakan orang awam yang tingkat pemahaman dan pengamalan agamanya masih rendah. Konsekuensinya dibutuhkan da'i yang memiliki sifat membimbing, penyayang, perhatian dan bersahabat. Al-Qur'an Al-Karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya, seperti yang terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 13-19. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampaian nasihat. Dalam hal pribadi Rasulullah saw., maka pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran Al-Qur'an melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya.

Salah satu cara Al-Qur'an mendidik Nabi SAW., sehingga memiliki keistimewaan-keistimewaan tersebut adalah dengan

⁹³ A. M. Ismatulloh, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs. An-Nahl: 125)", *Jurnal Lentera*, Vol. 19, No. 2, (2015), hlm. 106

menceritakan sifat-sifat para nabi terdahulu, dan kemudian memerintahkannya untuk mengikuti sifat-sifat tersebut. Hal itu dapat dilihat pada firman Allah dalam Q.S. al-An`am ayat 83-90, yang menyebut 18 orang nabi pilihan dan ditutup dengan perintah "*fabi hudâhum iqtadih*" (ikutilah petunjuk-petunjuk atau jejak mereka). Karena itulah Nabi menyatakan dirinya sebagai "*awwalu man aslama*" Q.S. al-An`am [6]:14, dan Tuhan memerintahkannya berbuat sebelum umatnya Q.S. An-Nisa` [4]: 84.

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa nasehat yang baik adalah nasehat yang dapat masuk ke dalam jiwa manusia serta dapat menyejukkan hati, bukan nasehat yang dapat memerahkan telinga karena penuh kecaman dan caci-maki yang tidak pada tempatnya. Nasehat yang baik, lanjut Quthub, bukan pula dengan membuka dan membeberkan aib dan kesalahan-kesalahan orang lain yang terjadi karena tidak mengerti atau karena motif yang baik. Nasehat yang baik adalah nasehat yang lemah lembut yang dapat melunakkan hati yang keras dan menyejukkan hati yang gersang. Nasehat seperti ini menurut Quthub, jauh lebih baik dibanding caci-maki, celaan, dan hujatan. Lebih lanjut Quthub menjelaskan bahwa nasehat yang baik pula adalah nasehat yang diberikan dengan penuh kasih sayang, seperti nasehat Luqman kepada anaknya Q.S. Luqman [31]: 13. Nasehat Luqman adalah nasehat yang bebas dari celaan, karena pelakunya adalah orang yang mendapat hikmah.⁹⁴

⁹⁴ Nurhidayat dan Muh. Said, "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No 1. (2015), hlm. 82-83

Selain *mauidzoh hasanah*, *bil hikmah* juga berkorelasi dengan metode *wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan* mengandung arti aktivitas dakwah dengan jalan berbantahan, diskusi, berdebat dengan argumentasi yang kuat. Tetapi semua hal tersebut dilandasi dengan cara yang baik, saling menghormati antara satu dengan lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya dengan etika dan tatakrama. Tujuan diskusi itu adalah untuk mencari kebenaran dengan dasar argumentasi yang benar. *Jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalil mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. Ihsan berarti yang terbaik, ini berarti *jidal* ada tiga macam yaitu: baik, terbaik dan buruk. Metode ini digunakan dalam perjalanan dakwah pada masa permulaan Islam kepada orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyah, *Jidal* yang diperintahkan Allah kepada kaum Muslim adalah *jidal* yang baik.

Menurut Quthub, *jidal* yang baik (*jidâl al-husna*) adalah *jidâl* yang tidak mengandung unsur penganiayaan karena adanya pemaksaan kehendak (pendapat), juga tidak mengandung unsur merendahkan dan melecehkan lawan dialog. Hal ini amat penting karena jiwa manusia memiliki kebesaran dan keangkuhannya sendiri. Seorang tidak akan begitu saja melepaskan pendapatnya, kecuali kritik terhadap pendapat itu dilakukan dengan baik sehingga yang bersangkutan tidak merasa dilecehkan. Metode dakwah *Wa-jadilhum bi allati hiya ahsan* adalah dakwah yang ditempuh lewat adanya diskusi atau diskusi yang dilalui dengan baik, dengan sopan santun, saling menghargai, tidak sombong.

Metode tersebut dipakai untuk sekelompok manusia kelas tiga yang mempunyai kekuatan intelektual lebih berkelas dari yang lain. Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan ketika menggunakan metode ini, yakni: pertama, tidak merugikan pihak lain, terlebih mencemarkan nama baik. Tujuannya bukan untuk mencari kemenangan, melainkan sebagai jalan pencerahan dan suatu kebenaran sejati. Kedua, hanya untuk menunjukkan kebenaran menurut ajaran agama Islam, tidak lebih. Ketiga, tetap menghormati dan menghormati lawan, tetap menghormati diri sendiri dan lawan supaya tidak ada kesan merugikan dan meremehkan.⁹⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang da'i, harus mampu menjaga emosi agar lawan dialog merasa dirinya dihormati meskipun argumentasinya itu keliru. Bagi setiap da'i harus menyadari bahwa tujuan dialog bukanlah memenangkan perdebatan, melainkan memberikan kepuasan kepada lawan dialog dan mencapai kebenaran. Dengan sikap yang santun dan menghargai maka akan membawa kesadaran pada lawan bicara untuk merenungkan isi dari yang didialogkan tadi. Di era kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, pola pikir masyarakat semakin kritis, terutama dari kalangan terpelajar. Umumnya mereka tidak tertarik lagi dengan ceramah yang sifatnya monolog, tidak rasional dan bersifat indoktrinasi. Kenyataan ini menuntut setiap da'i untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Realitas

⁹⁵ Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Savitri, "Dinamika dakwah Islam di era modern", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41, No 1 (2021), hlm. 47.

seperti itu menjadikan metode dakwah al-mujadalah merupakan alternatif untuk pengembangan dakwah saat ini.⁹⁶

3. Landasan Dakwah Bil Hikmah

Hikmah merupakan suatu term karakteristik metode dakwah sebagaimana yang termaktub dalam QS. An Nahl ayat 125.

هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِآلَتِي وَجَدْتُمْ بِالْحَسَنَةِ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبُّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْغِ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁹⁷

Dalam Tafsir Jalalain disebutkan, Hai Muhammad, serulah manusia kepada jalan Rabbmu yakni agama-Nya dengan hikmah yang berlandaskan Al-Qur'an dan pelajaran yang baik (perilaku) atau nasihat yang lembut dan bantahlah mereka dengan menggunakan bantahan yang baik seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujah-hujah yang jelas. Sesungguhnya Rabbmu Dialah Yang Maha Mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah memberikan penafsiran terkait kandungan dari QS An-Nahl ayat 125 ini, bahwa metode al-hikmah

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 84

⁹⁷ <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html> 29 Juli 2024

digunakan kepada obyek dakwah dalam kategori cendekiawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Metode al-mau'izah digunakan kepada orang awam yaitu dengan cara memberikan nasehat serta perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan yang sederhana. Sedangkan metode almujaadalah digunakan untuk penganut agama lain dengan cara terbaik yang bisa dilakukan dalam melakukan perdebatan yaitu dengan logika dan retorika yang halus lepas dari kekerasan, kebencian, cacian dan umpatan.⁹⁸

Q.S. An-Nahl ayat 125 mengisyaratkan pentingnya hikmah untuk menjadi sifat dari metode dakwah dan betapa pentingnya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada para da'i yang mengandung arti mengajak manusia ke jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan kaidah yang benar. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa melalui pendahuluan atau mempertimbangkan iklim dan medan kerja yang sedang dihadapi.⁹⁹ Al-Qur'an sebagai rujukan dalam berdakwah mencakup sekian banyak unsur dakwah, seperti *da'i* (pemberi dakwah), *mad'u*

⁹⁸ Muhammad Syahrul Mubarak dan Yusyrifah Halid, "Dakwah yang Menggembirakan Perspektif Al-Qur'an (Kajian terhadap Q.S. An-nahl ayat 125)", *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 13. No. 1 (2020), hlm. 42-43.

⁹⁹ Hasan Bastomi, "Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 2, (2016), hlm. 349.

(penerima dakwah), *da'wah* (unsur-unsur dakwah), metode serta cara-cara menyampaikan dakwah. Materi dakwah yang dicantumkan dalam al-Qur'an berbicara tentang tiga masalah pokok yaitu akidah, akhlak dan hukum. Sedangkan metode dakwah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat dilihat pada

- a. Pengarahan-pengaruhannya untuk memperlihatkan alam semesta.
- b. Peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya.
- c. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya, serta
- d. Janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi.

Berkaitan dengan unsur-unsur tersebut, eksistensi dakwah tidak diukur hanya sekedar ingin agar orang lain dapat memahami agama dalam kehidupannya, akan tetapi hal yang lebih penting dari itu, yakni: melaksanakan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh dan komprehensif) serta terimplementasi dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mencapai capaian tersebut sudah menjadi keharusan semua unsur dakwah harus mendapat perhatian serius para juru dakwah (*da'i*). Namun, bagaimanapun baiknya sebuah materi yang akan disampaikan, jika tidak menggunakan dan menganalisa metode, maka ajaran Islam yang disampaikan hanya akan berada pada tataran pengetahuan bukan pada aspek implementasinya. Maka perlu diingat bahwa interaksi antara ulama (*da'i*) dengan umatnya juga tidak terlepas dari konteks al-Qur'an dan Hadis, seperti memberikan kabar gembira dan peringatan,

menyerukepada Allah, memberikan penerang bagi kaumnya yang dalam kegelapan, membacakan dan mengajarkan al-Qur'an, mensucikan umatnya, dan seba-gaimana di atas yang telah disebutkan tentang karakteristik nabi.¹⁰⁰ Quraish Shihab membahasakan sukses atau tidaknya suatu dakwah yang disampaikan bukanlah diukur melalui gelak tawa atau bahkan tepuk riuh pendengarnya, bukan pula melalui ratap tangis jamaah. Tetapi menurut beliau, suksesnya dakwah tersebut dapat diukur salah satunya melihat pada bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, sehingga kemudian hal tersebut tercermin dalam tingkah laku mereka.¹⁰¹

4. Sendi-Sendi Dakwah Bil Hikmah

Untuk bijak dalam berdakwah diperlukan sendi-sendi dakwah meliputi : ilmu, sabar dan tidak tergesa-gesa

a. Ilmu

Ilmu merupakan sendi terpenting dari hikmah, sesuai dengan firman Allah dalam Surat Muhammad ayat 19:

وَمَثُورِكُمْ مُتَقَلِّبِكُمْ يَعْلَمُ وَاللَّهُ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ لَدُنْكَ وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنَّهُ فَاعْلَمُ

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa)

¹⁰⁰ Hatta Abdul Malik, “Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi”, *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 1, (2015), hlm. 28-29

¹⁰¹ Muhammad Syahrul Mubarak dan Yusyriyah Halid, “Dakwah yang Menggembirakan Perspektif Al-Qur'an (Kajian terhadap Q.S. An-nahl ayat 125)”, *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 13, No. 1 (2020), hlm. 37-38.

*orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal”.*¹⁰²

Ayat ini memberikan signal bahwa ilmu merupakan hal pertama yang diprioritaskan, dan ilmu yang lebih utama ialah berilmu dengan Allah sebagai Tuhan yang disembah. Kemudian amal saleh dan memohon ampun untuk diri dan orang lain. Memohon ampun merupakan aktivitas amal yang ditimbulkan dari inzar yang dilakukan dalam aktivitas dakwah/al-amru bil ma’ruf dan nahyu ‘anil munkar. Kemudian agar bijak seorang dai juga memahami berbagai disiplin ilmu pendukung untuk menghadapi dan memenuhi benutuhan umat yang didakwahnya.

b. Sabar (*hilm*)

Al-hilm berarti akal atau dewasa. Orang halim berarti berhati-hati dan tenang ketika marah atau tidak membalas sekalipun dia mampu melakukannya. Sendi hilm ini sangat penting dalam dakwah bil hikmah, karena dengan kesabaran yang tinggi seorang mampu menghadapi objek dakwah yang beragam karakter dan tingkat pendidikannya. Kesabaran ini juga sering dikaitkan dengan ilmu, karena dengan ilmu seorang da’i mampu menghadapi objek dakwah dengan penuh santun dan sabar. Pengetahuan terhadap psikologi sosial masyarakat dapat membantu da’i bersikap sabar dalam menghadapi keberagaman karakter objek dakwahnya.

¹⁰² <https://tafsirweb.com/9655-surat-muhammad-ayat-19.html>, diakses tanggal 27 Juli 2024

Dalam ayat berikut (Al Hajj : 59) Allah menggandeng sifat sabar/ santun dengan Maha Mengetahui ('alim):

حَلِيمٌ لَّعَلِيمٌ اللَّهُ وَإِنَّ يَرْضَوْنَهُ مُدْخَلًا لِيُدْخِلَنَّهُمْ

“*Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun*”.¹⁰³

c. Tidak tergesa-gesa (*Al-anaah*)

Al-anaah ialah melangkah pasti dengan tidak tergesa-gesa/ berhati-hati. Sifat *Al-anaah* ini perlu dimiliki oleh setiap da'i dalam menyampaikan dakwah dengan terus berhati-hati dalam berkata dan bersikap. Sikap hati-hati dan tidak tergesa-gesa ini merupakan implikasi dari kedalaman ilmu seorang da'i yang bisa melihat situasi dan kondisi objek dakwah kemudian berpikir secara professional dan proporsional menerapkan metode yang sesai untuk setiap level objek dakwah.¹⁰⁴

¹⁰³ <https://tafsirweb.com/5795-surat-al-hajj-ayat-59.html>, diakses 29 Juli 2024

¹⁰⁴ Nazirman Nazirman, “Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh,” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, (2018), hlm. 33-34.

BAB III

KONDISI SOSIO-ANTROPOLOGIS DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT, DAN SEJARAH TEGAL

A. Kondisi Geografis dan Etnografis Masyarakat Tegal

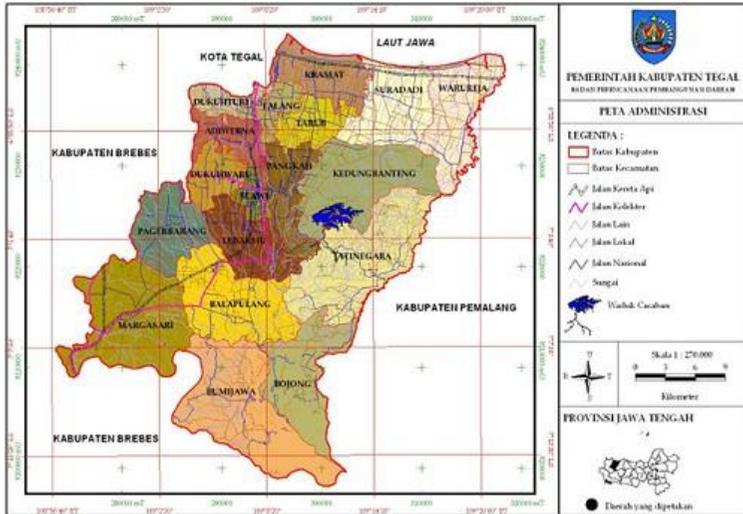
Kabupaten Tegal merupakan salah satu daerah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Tegal memiliki Ibukota yaitu Slawi. Kabupaten Tegal terletak diantara 108°57'6 s/d 109°21'30 Bujur Timur dan 6°50'41" s/d 7°15 15'30" Lintang Selatan. Dengan keberadaan sebagai salah satu daerah yang memiliki lingkupan wilayah pesisir utara bagian barat Jawa Tengah, Kabupaten Tegal menempati posisi strategis di persilangan arus transportasi Semarang-Cirebon-Jakarta dan Jakarta-Tegal-Cilacap dengan fasilitas pelabuhan di Kota Tegal. Batas-batas wilayah di Kabupaten Tegal yaitu berada di sebelah Utara Kota Tegal dan Laut Jawa, sedangkan sebelah Timur meliputi Kabupaten Pemalang, sebelah Barat Kabupaten Brebes, dan sebelah Selatan Kabupaten Brebes dan Kabupaten Banyumas.

Secara topografis wilayah dalam Kabupaten Tegal meliputi 3 (tiga) daerah, yaitu:

1. Daerah pantai terdiri dari Kecamatan Kramat, Suradadi dan Warureja;
2. Daerah dataran rendah terdiri dari Kecamatan Adiwerna, Talang, Dukuhhuri, Tarub, Slawi, Dukuhwaru, Pagerbarang, Lebaksiu dan sebagian wilayah Suradadi, Warureja, Pangkah dan Kedungbanteng;

3. Daerah dataran tinggi atau pegunungan terdiri dari Kecamatan Jatinegara, Balapulang, Margasaru, Bojong, Bumijawa dan sebagian wilayah Pangkah dan Kedungbanteng.

Kabupaten Tegal memiliki luas sebesar 87.879 Ha, dan secara wilayah administratif terbagi atas 18 kecamatan, 281 desa dan 6 kelurahan. 18 Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Margasari, Kecamatan Bumijawa, Kecamatan Bojong, Kecamatan Balapulang, Kecamatan Pagerbarang, Kecamatan Lebaksiu, Kecamatan Jatinegara, Kecamatan Kedungbanteng, Kecamatan Slawi, Kecamatan Pangkah, Kecamatan Dukuhwaru, Kecamatan Adiwerna, Kecamatan Dukuhturi, Kecamatan Talang, Kecamatan Tarub, dan Kecamatan Kramat, Kecamatan Suradadi, dan Kecamatan Warureja. Sedangkan dari 6 Kelurahan tersebut terdiri dari Kelurahan Slawi Wetan, Kelurahan Kagok, Kelurahan Pakembaran, Kelurahan Kudaile, Kelurahan Procot, dan Kelurahan Dampyak. Dasar hukum dari pembagian wilayah administrasi tersebut adalah Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam lingkungan Propinsi Jawa Tengah.



Gambar 3. 1 Peta Wilayah Kabupaten Tegal

Sumber : <http://bappeda.tegalkab.go.id/>, 2019

Kondisi dataran diantaranya berupa wilayah hutan, persawahan dan ladang yang cukup luas. Selain itu jpada sub sektor lahan kering (bukan lahan sawah) terdapat ladang/tegalan, perkebunan, permukiman (rumah, bangunan dan halaman sekitarnya), usaha lain (pekarangan yang ditanami dll) belum/Tidak Diusahakan. Keadaan iklim Kabupaten Tegal dengan suhu udara rata-rata setiap tahunnya berkisar pada 27,30 – 28°C, dengan kelembaban udara rata-rata 67-81,7%, tekanan udara rata-ratanya adalah 1.009,7 mb, kecepatan angin rata-ratanya adalah 1,6 – 3 knot dan Sinar matahari rataratanya 41.603 joule/cm2 serta penguapan rata-ratanya 154,4 mm/tahun. Kecamatan yang mempunyai wilayah yang terluas adalah Kecamatan Bumi Jawa (8.856 Ha), sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Slawi (1.389 Ha).

Batas-batas wilayah administrasi di daerah Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kota Tegal dan Laut Jawa.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pemalang.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Brebes dan Kabupaten Banyumas.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Brebes.

Luas wilayah Kabupaten Tegal adalah 87.879 Hektar yang berupa tanah sawah dan tanah kering. Berdasarkan data yang bersumber dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Perhutanan Kabupaten Tegal, memberikan informasi bahwa dalam tahun 2007 ada pergeseran penggunaan lahan, dimana luas tanah sawah sebesar 46,29 persen dari luas wilayah yang ada. Dari segi topografi, wilayah Kabupaten Tegal mempunyai kemiringan tanah yang bervariasi antara 0% hingga lebih dari 40%. Bila ditinjau ketinggiannya terhadap permukaan laut, secara garis besar wilayah Kabupaten Tegal terbagi menjadi empat bagian, yaitu dataran rendah, kawasan dengan ketinggian 250-500 mdpl, kawasan dengan ketinggian 500-750 mdpl, dan kawasan dengan ketinggian di atas 750 mdpl. Ditinjau dari aspek morfologi, wilayah Kabupaten Tegal terbagi atas daerah dataran rendah, daerah perbukitan landai, daerah perbukitan bergelombang, dan daerah perbukitan terjal. Berdasarkan jenis tanahnya, wilayah Kabupaten Tegal terdiri atas tanah aluvial, litosol, regosol, dan grumosol. Sedangkan berdasarkan iklim, Kabupaten Tegal beriklim tropis dengan dua musim bergantian sepanjang tahun, yaitu musim penghujan dan kemarau. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan

Desember dan terendah pada bulan September. Kelembaban udara rata-rata berkisar 78%; tertinggi pada bulan Februari dan terendah pada bulan September

Berdasarkan data terbaru yang diperoleh dari DKB Semester I Tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Tegal menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun-tahun sebelumnya. Pada Tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Tegal tercatat mencapai 1.704.700 jiwa, mencerminkan pertumbuhan yang signifikan. Kenaikan jumlah penduduk ini menunjukkan adanya perkembangan demografis yang berkelanjutan di wilayah tersebut. Jika dilihat lebih detail, jumlah penduduk Kabupaten Tegal terus bertambah dari tahun ke tahun. Sebagai perbandingan, pada tahun 2022, jumlah penduduk Kabupaten Tegal tercatat sebanyak 1.697.906 jiwa, dan pada tahun 2021 telah meningkat menjadi 1.664.588 jiwa. Kenaikan ini terus berlanjut hingga mencapai 1.704.700 jiwa pada Tahun 2023, dengan rata-rata kenaikan sekitar 4 ribu jiwa setiap tahun dalam periode sebelumnya. Dengan luas wilayah mencapai 878,79 km², kepadatan penduduk di Kabupaten Tegal pada Tahun 2023 mencapai sekitar 1.939 penduduk per km². Ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam kepadatan penduduk dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dari segi komposisi usia, kelompok usia produktif (15-64 tahun) tetap dominan, sementara kelompok usia non-produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) juga mengalami peningkatan. Angka beban ketergantungan (*dependency ratio*) yang diperoleh dari data terbaru mencerminkan bahwa di setiap 100 penduduk, terdapat 37 penduduk yang termasuk dalam kelompok usia

non-produktif. Data ini memberikan gambaran tentang dinamika demografis yang terjadi di Kabupaten Tegal Tahun 2023.

NO	KECAMATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Margasari	60.165	58.385	118.550
2	Bumijawa	54.717	51.556	106.273
3	Bojong	41.981	39.716	81.697
4	Balapulang	51.772	49.984	101.756
5	Pagerbarang	33.722	33.069	66.791
6	Lebaksiu	51.666	50.816	102.482
7	Jatinegara	33.924	32.421	66.345
8	Kedungbanteng	24.546	23.948	48.494
9	Pangkah	61.251	59.234	120.485
10	Slawi	40.912	40.705	81.617
11	Adiwerna	71.342	68.127	139.469
12	Talang	56.408	53.603	110.011
13	Dukuhturi	53.036	50.566	103.602
14	Tarub	46.588	45.093	91.681
15	Kramat	60.913	59.728	120.641
16	Suradadi	50.735	48.837	99.572
17	Warureja	36.998	35.485	72.483
18	Dukuhwaru	36.792	35.959	72.751
TOTAL		867.468	837.232	1.704.700

Tabel 3. 1 Data Penduduk KabupatenTegal Tahun 2023

Sumber Data: DKB Semester I Tahun 2023

Dari tabel 3.1 dapat dilihat bahwa secara umum, wilayah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk relatif lebih tinggi berada di kawasan perkotaan, terutama kawasan yang mengikuti jalur regional,

kawasan Kota Slawi, dan kawasan yang berbatasan dengan Kota Tegal. Hal ini terjadi karena kawasan-kawasan tersebut memiliki pusat aktivitas ekonomi yang secara otomatis memiliki kualitas layanan sarana dan prasarana yang relatif baik sehingga menarik orang untuk datang dan tinggal di kawasan tersebut.

B. Kondisi Sosiologis dan Keagamaan Masyarakat Tegal

Kabupaten Tegal merupakan wilayah yang majemuk dan cukup beragam dari aspek sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Secara garis besar kondisi sosial masyarakat Kabupaten Tegal dapat digolongkan menjadi tiga yaitu, masyarakat agraris, industri atau perdagangan, serta masyarakat urban. Kondisi sosial budaya masyarakat Kabupaten Tegal secara umum dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan masyarakat Jawa Tengah pada umumnya, namun karena posisinya yang jauh dari pusat budaya keraton membuat masyarakat Tegal nyaris tidak tersentuh budaya adiluhung dalam aspek penggunaan bahasa. Masyarakat Tegal memiliki bahasa dan budaya jawa tersendiri yang lebih demokratis dan afeodalistik karena bahasa Tegal yang biasa disebut bahasa ngapak tidak mengenal strata atau tingkatan ketiga yang disebut kromo inggil, tetapi hanya mengenal ngoko dan bebasa. Masyarakat Tegal dikenal dengan karakternya yang keras dan etos kerja yang tinggi.

Kabupaten Tegal juga dikenal sebagai daerah yang cukup kuat dalam hal keagamaan karena mayoritas masyarakat Tegal menjadi anggota atau pengikut sebuah organisasi keagamaan. Masyarakat yang mengikuti organisasi keagamaan biasanya memiliki nilai atau norma yang

diyakini bersama, salah satunya adalah patuh terhadap sendika dhawuh para kyai atau tokoh yang mereka anggap sebagai panutan. Salah satu dampak dari banyaknya pengikut organisasi keagamaan adalah sering diadakannya kegiatan pengajian ataupun kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu tradisi yang mengembangkan nilai religius seperti nyadran, suronan, syawalan, rebo wekasan, ruwat bumi, sedekah bumi, dan penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung tetap dijalankan oleh masyarakat ditengah masuknya nilai-nilai baru yang lebih praktis di era modern seperti sekarang ini.

Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut				
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
	2023	2023	2023	2023	2023
Margasari	118597	291	182	1	3
Bumijawa	107392	35	0	0	0
Bojong	82400	8	3	0	0
Balapulang	101989	101	43	1	16
Pagerbarang	67146	11	22	1	1
Lebaksiu	102796	88	25	0	7
Jatinegara	66839	2	4	0	0
Kedungbanteng	48677	36	8	14	1
Pangkah	121005	315	132	3	15
Slawi	79800	1518	696	207	178
Dukuhwaru	139353	405	271	6	73
Adiwerna	110606	127	76	3	16
Dukuhturi	103990	179	109	3	8
Talang	92533	14	3	10	4
Tarub	119364	1124	773	20	121
Kramat	100234	34	23	5	7
Suradadi	72986	38	20	6	0
Warureja	73018	118	74	4	3
Kabupaten Tegal	1708725	4444	2464	284	453

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut, 2022-2023

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tegal

Meskipun agama islam adalah agama mayoritas, namun suasana hidup beragama yang kondusif dan toleransi antar pemeluk agama di

Kabupaten Tegal tetap terpelihara dengan baik. Itulah sebabnya, sampai sekarang tidak pernah terjadi kasus pertikaian antar warga yang bermuatan keagamaan. Terpeliharanya kondisi ini, antara lain dikarenakan adanya jalinan yang kokoh diantara para pemuka agama yang terwadahi dalam Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB). Terdapat pula berbagai organisasi keagamaan yang berperan pada penguatan moral agama masyarakat dan melakukan perlindungan keluarga baik dari pengaruh internal maupun eksternal melalui aktivitas keagamaan.

C. Konsep dan Penerapan Dakwah Kultural *Jolo Sutro* di Tegal

Dalam lanskap dakwah Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, terdapat berbagai pendekatan yang telah berkembang seiring waktu, mencerminkan kekayaan budaya dan keragaman masyarakat Nusantara. Salah satu metode yang menarik perhatian dan telah membuktikan efektivitasnya adalah *Jolo Sutro*, sebuah pendekatan dakwah kultural yang dengan cermat memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Artikel ini akan mengeksplorasi secara mendalam konsep dan penerapan dakwah kultural *Jolo Sutro* di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, serta relevansinya dalam konteks hubungan yang kompleks antara Islam dan budaya Jawa.

1. Sejarah dan Asal Usul *Jolo Sutro*

Menurut penuturan Abd Shomad, *Jolo Sutro* merupakan salah satu metode dakwah kultural yang lahir dari proses akulturasi budaya di tanah Jawa. Metode ini memiliki akar sejarah yang dalam dan terkait erat dengan penyebaran Islam di pulau Jawa, khususnya oleh para Walisongo.

Untuk memahami sepenuhnya signifikansi dan keunikan *Jolo Sutro*, kita perlu menyelami konteks historis, sosial, dan budaya yang melahirkannya. *Jolo Sutro* merupakan istilah yang berakar dalam bahasa dan budaya Jawa, merefleksikan kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Secara etimologis, "*jolo*" berarti alat untuk mencari ikan, umumnya berupa jaring atau jala. Sementara itu, "*sutro*" merujuk pada benang sutra yang terkenal karena kehalusan dan keindahannya. Namun, dalam konteks dakwah Islam, *Jolo Sutro* memiliki makna simbolis yang jauh lebih dalam. Sunan Kalijaga, salah satu dari Walisongo yang terkenal dengan pendekatan kulturalnya, menggunakan istilah *Jolo Sutro* untuk menggambarkan misi dakwah Islamiyah di daerah pedalaman Jawa.¹⁰⁵

Makna simbolis dari *Jolo Sutro* mencakup beberapa aspek penting yang mencerminkan kehalusan dan kebijaksanaan dalam penyebaran Islam. Seperti benang sutra yang halus namun kuat, *Jolo Sutro* melambangkan metode dakwah yang lembut dan tidak memaksakan kehendak. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam menyampaikan ajaran Islam, dengan menghindari konfrontasi serta pemaksaan, sehingga pesan-pesan Islam dapat diterima dengan lebih terbuka dan penuh pengertian oleh masyarakat. Selain itu, pendekatan *Jolo Sutro* sangat erat kaitannya dengan penggunaan budaya setempat sebagai media dakwah. Dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya lokal, seperti wayang dan tembang Jawa, *Jolo Sutro* berhasil

¹⁰⁵ Abd. Shomad And Zainal Abidin, "Riwayat Jalasutra," *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* X, no. 2 (2009). hal. 223

menjembatani ajaran Islam dengan tradisi-tradisi lokal yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan Islam untuk diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa harus menghilangkan identitas budaya mereka. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Islam dapat disampaikan secara efektif tanpa mengorbankan keberagaman budaya yang ada. Metode dakwah yang diterapkan dalam *Jolo Sutro* juga menunjukkan kebijaksanaan yang mendalam. Kebijaksanaan ini terlihat dalam cara pendekatan yang menghormati kearifan lokal dan tradisi yang sudah ada, sambil secara perlahan memperkenalkan nilai-nilai Islam yang sesuai. Dengan sikap yang penuh penghargaan terhadap budaya setempat, *Jolo Sutro* berhasil menciptakan sebuah model dakwah yang inklusif dan adaptif, yang tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga memperkaya dan memperluas pemahaman masyarakat tentang keindahan Islam dalam konteks budaya mereka sendiri.

Pemilihan istilah ini mencerminkan kebijaksanaan para wali dalam memahami psikologi dan budaya masyarakat Jawa. Mereka menyadari bahwa pendekatan yang lembut dan akomodatif akan lebih efektif daripada metode yang konfrontatif atau memaksa. Symbolisme *Jolo Sutro* dapat dianalogikan dengan proses menangkap ikan. Sebagaimana seorang nelayan menggunakan jala yang halus namun kuat untuk menangkap ikan tanpa merusak ekosistem air, demikian pula para dai yang menggunakan metode *Jolo Sutro* berusaha menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang halus dan tidak merusak tatanan sosial-budaya yang ada.

Untuk memahami mengapa metode *Jolo Sutro* dikembangkan, kita perlu melihat konteks historis pada masa itu. Penyebaran Islam di Jawa

terjadi pada periode yang bertepatan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit, sebuah kerajaan Hindu-Buddha yang pernah menjadi salah satu kekuatan terbesar di Nusantara. Keruntuhan Majapahit pada tahun 1478 M, yang ditandai dengan *condro sengkolo "sirno ilang kertaning bumi"*, menyebabkan terjadinya pergeseran besar dalam struktur sosial dan politik masyarakat Jawa. Pasca keruntuhan ini, masyarakat Jawa mengalami perpecahan yang signifikan, terbagi menjadi tiga kelompok utama dengan sikap yang berbeda terhadap perubahan yang terjadi. Kelompok pertama terdiri dari mereka yang menerima Islam dan memilih untuk pindah ke pesisir utara Jawa. Mereka ini menjadi basis awal penyebaran Islam di wilayah Jawa. Keputusan mereka untuk berpindah agama dipengaruhi oleh posisi strategis mereka dalam perdagangan internasional, yang membawa mereka lebih dekat dengan komunitas Muslim dari berbagai wilayah, sehingga memudahkan penerimaan Islam sebagai agama baru. Kelompok kedua adalah mereka yang tetap memeluk agama lama, yaitu Hindu-Buddha, dan memutuskan untuk pindah ke Bali. Di tengah arus perubahan besar yang terjadi di Jawa, kelompok ini memilih untuk mempertahankan kepercayaan leluhur mereka dan menemukan tempat perlindungan di Bali, yang hingga kini dikenal sebagai pusat agama Hindu di Indonesia. Perpindahan ini mencerminkan keinginan mereka untuk melestarikan tradisi dan agama yang telah menjadi bagian integral dari identitas mereka. Kelompok ketiga adalah mereka yang ingin mempertahankan budaya Jawa namun belum sepenuhnya menerima Islam. Kelompok ini umumnya memilih untuk pindah ke pesisir selatan Jawa, di mana mereka menjadi target utama dakwah *Jolo Sutro*. Mereka memiliki keterikatan yang kuat dengan tradisi

dan budaya Jawa, namun tetap terbuka pada gagasan-gagasan baru, termasuk ajaran Islam. Pendekatan *Jolo Sutro* yang halus dan adaptif memainkan peran penting dalam mendekatkan kelompok ini kepada Islam, dengan tetap menghargai dan mengakomodasi tradisi Jawa yang mereka junjung tinggi. Metode *Jolo Sutro* dikembangkan terutama untuk menjangkau kelompok ketiga ini. Mereka adalah masyarakat yang masih kuat memegang tradisi Jawa namun juga terbuka pada gagasan-gagasan baru. Pendekatan yang halus dan akomodatif diperlukan untuk menarik mereka ke dalam ajaran Islam tanpa merasa kehilangan identitas budaya mereka.

Menurut Purwadi, konsep *Jolo Sutro* ini dikembangkan dan dipopulerkan oleh Susuhunan Kalijaga, salah satu dari Wali Songo yang terkenal dengan metode dakwahnya yang akomodatif terhadap budaya lokal. Susuhunan Kalijaga, yang hidup pada abad ke-15 hingga awal abad ke-16, dikenal sebagai tokoh yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya Jawa pra-Islam. Ia memahami pentingnya pendekatan yang arif dan bijaksana dalam menyebarkan Islam di daerah pedalaman Jawa, di mana tradisi dan kepercayaan lokal masih sangat kuat. Susuhunan Kalijaga menyadari bahwa pendekatan frontal atau konfrontatif dalam dakwah justru akan kontraproduktif. Oleh karena itu, ia memilih untuk menggunakan media-media yang sudah akrab dengan masyarakat Jawa, seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang (lagu tradisional Jawa), sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Pendekatan ini terbukti sangat efektif, karena masyarakat tidak

merasa teralienasi dari budaya mereka sendiri ketika menerima ajaran Islam.¹⁰⁶

Jolo Sutro sebagai bentuk dakwah kultural di Kabupaten Tegal memiliki akar yang kuat dalam tradisi masyarakat setempat yang sudah lama menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Sejarah dakwah ini bermula pada masa penyebaran Islam di Jawa, di mana para ulama, terutama di pesisir utara, mulai menyadari pentingnya menyampaikan ajaran Islam melalui cara-cara yang lebih akrab dengan masyarakat. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembangan dakwah ini adalah KH. Abdul Kholiq, yang menjelaskan bahwa Jolo Sutro berasal dari kebutuhan untuk menyebarkan Islam dengan menggunakan metode yang sesuai dengan budaya lokal. Dakwah ini awalnya diperkenalkan di komunitas-komunitas Islam tradisional di Kabupaten Tegal, yang sebagian besar merupakan petani dan masyarakat dengan tradisi yang kental.¹⁰⁷

Di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, *Jolo Sutro* mendapatkan momentum baru dan mengalami kontekstualisasi yang unik. Tokoh yang berperan penting dalam mempopulerkan dan mengembangkan metode ini di Tegal adalah K.H. Abdul Kholiq dari Desa Debong Kulon. KH. Abdul Kholiq dikenal sebagai ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam sekaligus kepekaan tinggi terhadap budaya lokal. Salah satu inovasi signifikan yang dilakukan oleh K.H. Abdul Kholiq adalah

¹⁰⁶ Purwadi, Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005), hlm 37

¹⁰⁷ Wawancara dengan KH. Abdul Kholiq, Tokoh dakwah dari golongan NU, pada 20 Agustus 2024

penciptaan wayang santri. Wayang santri merupakan adaptasi dari wayang kulit tradisional, namun dengan modifikasi pada cerita dan karakter untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Inovasi ini kemudian dipopulerkan lebih luas oleh Ki Enthus Susmono, seorang dalang terkenal dari Tegal yang juga pernah menjabat sebagai Bupati Tegal. Wayang santri menjadi salah satu manifestasi konkret dari pendekatan *Jolo Sutro*, di mana nilai-nilai Islam disampaikan melalui medium seni wayang yang sudah akrab dengan masyarakat Jawa. Melalui pertunjukan wayang santri, masyarakat Tegal dapat menikmati hiburan sekaligus mendapatkan pemahaman tentang ajaran Islam dalam bahasa dan konteks budaya yang mereka pahami.¹⁰⁸

Seiring berjalannya waktu, **Jolo Sutro** mulai diterima luas sebagai metode dakwah yang melibatkan seni dan budaya dalam penyampaian pesan agama. Salah satu bentuk seni yang paling populer dalam dakwah ini adalah **wayang santri**, sebuah bentuk pertunjukan wayang yang menggabungkan elemen-elemen cerita tradisional dengan ajaran Islam. Hal ini bukan hanya membuat dakwah menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga lebih mudah dipahami oleh masyarakat, karena seni pertunjukan seperti wayang sudah sangat melekat dalam kehidupan mereka.

Joko, pengurus Masjid Agung Slawi, menggambarkan bagaimana dakwah ini berkembang seiring berjalannya waktu. Ia mengatakan bahwa awalnya kegiatan dakwah lebih terfokus pada ceramah keagamaan,

¹⁰⁸ Wawancara dengan KH. M. Solehudin, Tokoh Masyarakat Tegal, pada 20 Agustus 2024

namun kini lebih banyak melibatkan seni pertunjukan dan pengajian yang diselingi dengan elemen-elemen budaya. Masjid-masjid dan pesantren-pesantren di Kabupaten Tegal kini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan dakwah kultural yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.¹⁰⁹

Sejak saat itu, *Jolo Sutro* menjadi metode yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal, memanfaatkan cara-cara yang sudah akrab di masyarakat untuk memperkenalkan nilai-nilai agama. Seni budaya menjadi jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sosial masyarakat, sehingga dakwah tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terpisah atau asing, tetapi sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

2. Konsep Dasar *Jolo Sutro*

Inti dari pendekatan *Jolo Sutro* adalah dakwah kultural melalui akulturasi budaya. Metode ini didasarkan pada beberapa prinsip utama yang mencerminkan kearifan dan fleksibilitas dalam berdakwah. Konsep dasar dari *Jolo Sutro* sebagai metode dakwah kultural di Tegal dibangun di atas beberapa prinsip utama. Pertama dan yang paling mendasar adalah pendekatan dakwah melalui akulturasi budaya. Akulturasi dalam konteks ini merujuk pada proses di mana ajaran-ajaran Islam diperkenalkan dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan esensi dari kedua unsur tersebut. Proses akulturasi ini memungkinkan Islam untuk

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Joko, Pengurus Masjid Agung Slawi, pada 30 Agustus 2024

'membumi' dan diterima sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Tegal, bukan sebagai entitas asing yang dipaksakan dari luar.

Jolo Sutro mengutamakan jalan damai dalam penyebaran Islam. Metode ini secara eksplisit menjauhi sikap radikal dan konfrontatif, memilih untuk melakukan pendekatan yang lembut dan persuasif. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan perdamaian dan hikmah dalam berdakwah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.*". Dalam konteks Tegal, pendekatan damai ini diwujudkan melalui dialog-dialog kebudayaan, di mana para dai tidak serta-merta menentang atau menghapus tradisi lokal, melainkan berupaya untuk memahami dan memberi makna baru sesuai ajaran Islam. Sebagai contoh, tradisi-tradisi lokal seperti sedekah bumi, yang awalnya mungkin berkaitan dengan keyakinan animisme atau kepercayaan tradisional lainnya, tidak serta-merta dihilangkan. Sebaliknya, mereka diberi makna baru yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti syukuran kepada Allah atas hasil bumi yang melimpah.¹¹⁰

Tujuan utama dari *Jolo Sutro* adalah mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Konsep rahmatan lil 'alamin, atau Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, merupakan pilar lain dari metode *Jolo Sutro*. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup upaya-upaya sosial

¹¹⁰ Wawancara dengan KH. Achmad Saidi, Pengasuh Pondok Giren Talang Tegal, pada 1 November 2024

dan kemanusiaan yang inklusif. Di Tegal, hal ini terwujud dalam berbagai program sosial yang melibatkan masyarakat lintas agama dan budaya. Program-program seperti bakti sosial, gotong royong, dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi medium dakwah yang efektif, di mana nilai-nilai Islam diperkenalkan dalam tindakan nyata, bukan hanya melalui ceramah atau pengajaran formal. Dengan menggunakan pendekatan yang tidak langsung dan persuasif ini, *Jolo Sutro* tidak hanya berhasil menyebarkan ajaran Islam di Tegal, tetapi juga menciptakan harmoni antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Ini penting dalam konteks sosial-budaya Jawa yang memiliki sejarah panjang dan kaya akan tradisi yang terkadang sulit diubah.

Salah satu ciri khas *Jolo Sutro* adalah upayanya untuk mempertahankan tradisi dan budaya lokal sambil secara halus menyisipkan nilai-nilai Islam. Ini menciptakan sebuah sintesis yang harmonis antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa tradisi lokal bukanlah sesuatu yang harus dihapuskan, melainkan dapat menjadi wadah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Di Tegal, hal ini terlihat dalam pelestarian dan pengislaman berbagai tradisi lokal seperti sedekah bumi, nyadran (ziarah kubur menjelang Ramadhan), dan berbagai upacara adat lainnya. Para dai yang menerapkan *Jolo Sutro* tidak menghapuskan

tradisi-tradisi ini, melainkan memberikan makna baru yang sejalan dengan ajaran Islam.¹¹¹

Jolo Sutro melakukan proses akulturasi budaya, di mana elemen-elemen Islam diperkenalkan dan diintegrasikan ke dalam kerangka budaya yang sudah ada, tanpa menghilangkan esensi dari budaya tersebut. Proses ini menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru yang merupakan perpaduan harmonis antara Islam dan budaya lokal. Contoh nyata dari akulturasi ini di Tegal adalah pengembangan seni rebana yang menggabungkan unsur musik tradisional Jawa dengan syair-syair Islami. Begitu juga dengan arsitektur masjid-masjid di Tegal yang sering menggabungkan unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa dengan simbol-simbol Islam.

Selain itu, salah satu unsur penting dalam *Jolo Sutro* adalah penggunaan wayang santri sebagai media dakwah. Wayang santri adalah pertunjukan wayang yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, di mana cerita-cerita tradisional digantikan dengan pesan moral yang sesuai dengan ajaran agama. Bapak Slamet, seorang pengrajin wayang santri, menjelaskan bahwa seni ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan ajaran agama. Wayang santri menjadi media yang efektif untuk menyampaikan ajaran moral dalam bentuk yang lebih

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad, Tokoh Budaya Lokal Tegal, pada 20 Agustus 2024

menarik dan mudah diterima oleh masyarakat, terutama bagi generasi muda yang lebih tertarik dengan seni dan hiburan.¹¹²

Selain seni pertunjukan, konsep dasar dari dakwah Jolo Sutro juga mencakup penggunaan pengajian dan diskusi keagamaan yang lebih interaktif. Masyarakat tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran agama. Di Masjid Agung Slawi dan beberapa masjid lainnya di Kabupaten Tegal, pengajian sering kali diselengi dengan diskusi tentang aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian ini mengajak masyarakat untuk lebih memahami agama dalam konteks yang lebih praktis, sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mereka anut.¹¹³

Konsep dasar Jolo Sutro menekankan pada pentingnya harmonisasi antara agama dan budaya, di mana ajaran Islam disampaikan melalui media yang sudah dikenal oleh masyarakat. Hal ini menghindarkan dakwah dari kesan sebagai sesuatu yang asing atau terpisah dari kehidupan mereka. Dengan memanfaatkan kesenian dan budaya lokal, dakwah Jolo Sutro mampu menyentuh aspek sosial dan budaya masyarakat, sehingga menjadi lebih relevan dan mudah diterima. Dakwah tidak lagi hanya dilihat sebagai kewajiban agama, tetapi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tradisi dan budaya masyarakat setempat.

¹¹² Wawancara dengan Bapak Slamet, Pengrajin seni wayang santri, pada 20 Agustus 2024

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Joko, Pengurus Masjid Agung Slawi, pada 30 Agustus 2024

3. Metode Dakwah *Jolo Sutro*

Metode dakwah *Jolo Sutro* sangat menekankan pada hikmah dan kebijaksanaan dalam pendekatan. Ini berarti bahwa para dai yang menggunakan metode ini selalu berusaha untuk memahami latar belakang sosial dan budaya masyarakat sebelum menyampaikan ajaran Islam. Metode dakwah *Jolo Sutro* sangat menekankan pada prinsip hikmah atau kebijaksanaan. Ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam Surat An-Nahl ayat 125, yang menganjurkan untuk berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Beberapa aspek penting dari metode ini meliputi *Jolo Sutro* memungkinkan objek dakwah untuk menerima ajaran Islam tanpa merasa dipaksa atau tertekan. Ini dilakukan dengan memahami dan menghormati latar belakang budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Para dai yang menerapkan metode ini berusaha untuk menjadi bagian dari masyarakat, memahami kebutuhan dan permasalahan mereka, sebelum mulai menyampaikan ajaran-ajaran Islam.

Puthut Waskito juga memaparkan, salah satu keunggulan *Jolo Sutro* adalah pendekatannya yang sangat personal dan sosial. Dalam dakwah *Jolo Sutro*, seorang dai tidak hanya berperan sebagai pengajar atau penceramah, tetapi juga sebagai anggota aktif dari masyarakat yang mereka dakwahi. Para dai terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mengambil bagian dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, acara adat, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Ini membantu

para dai untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan saling percaya dengan masyarakat, yang pada gilirannya mempermudah proses dakwah.¹¹⁴ Di Tegal, pendekatan ini sering diterapkan melalui kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Para dai tidak hanya aktif di masjid atau pengajian, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti gotong royong, rembug desa, atau bahkan dalam kegiatan-kegiatan seni dan budaya. Dengan cara ini, mereka membangun kepercayaan dan hubungan yang erat dengan masyarakat, sehingga ketika menyampaikan ajaran Islam, masyarakat lebih reseptif. Dalam komunikasi dakwahnya, *Jolo Sutro* sangat memperhatikan kerangka referensi (*frame of reference*) dan pengalaman hidup (*field of experience*) dari masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Ini memungkinkan pesan-pesan Islam disampaikan dengan cara yang relevan dan mudah dipahami. Pendekatan personal ini juga mencakup upaya untuk memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Para dai tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berusaha membantu masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah mereka, baik itu masalah ekonomi, sosial, atau kesehatan. Dalam konteks ini, dakwah *Jolo Sutro* menjadi sangat relevan dan bermakna bagi masyarakat, karena ajaran Islam yang disampaikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dan memberikan solusi nyata bagi kehidupan sehari-hari.

¹¹⁴ P Waskito, "Nilai-Nilai Pendidikan Kultural Dalam Dakwah Susuhunan Kalijaga," *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah* 2, no. April (2019): 8–20,.

Para da'i di Tegal yang menerapkan metode ini sering menggunakan analogi-analogi dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat ketika menjelaskan konsep-konsep Islam. Misalnya, ketika menjelaskan konsep tawakal (berserah diri kepada Allah), mereka mungkin menggunakan analogi petani yang menanam padi. Petani harus bekerja keras menanam dan merawat padinya, namun pada akhirnya hasil panen tergantung pada kehendak Allah (misalnya melalui cuaca yang baik. Salah satu ciri khas *Jolo Sutro* adalah penggunaan seni wayang kulit sebagai media utama dakwah. Wayang, yang sudah menjadi bagian integral dari budaya Jawa, dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Metode ini terbukti efektif karena masyarakat Tegal, yang sejak lama telah terbiasa dengan pertunjukan wayang sebagai bagian dari hiburan dan pendidikan budaya, dapat menerima pesan-pesan agama dengan lebih mudah. Wayang santri menjadi salah satu cara untuk menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang menyenangkan dan menghibur, tanpa menghilangkan esensi dari ajaran Islam itu sendiri.¹¹⁵

Di Tegal, selain wayang santri yang telah disebutkan sebelumnya, berbagai bentuk seni tradisional lainnya juga dimanfaatkan sebagai media dakwah. Misalnya, seni kentrung (seni bertutur tradisional Jawa) dimodifikasi untuk menceritakan kisah-kisah Islami atau sejarah para nabi. Begitu juga dengan seni tari tradisional yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam, seperti tari sufi yang menggabungkan gerakan tari

¹¹⁵ Wawancara dengan KH. Abdul Kholiq, Tokoh dakwah dari golongan NU, pada 20 Agustus 2024

tradisional dengan zikir. Pendekatan ini bukan hanya membuat pesan-pesan Islam lebih mudah diterima, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Seni dan budaya lokal tidak dianggap sebagai sesuatu yang harus dihapus atau digantikan oleh elemen-elemen asing, tetapi sebagai media yang dapat memperkaya dan memperluas pemahaman masyarakat tentang Islam. Ini sangat penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal sambil memperkenalkan ajaran-ajaran baru.¹¹⁶

Selain wayang santri, metode dakwah Jolo Sutro juga melibatkan kegiatan-kegiatan pengajian dan diskusi keagamaan yang diadakan secara rutin di masjid, mushola, maupun pondok pesantren. Dalam kegiatan pengajian ini, dakwah dilakukan dengan cara yang lebih interaktif. Masyarakat, baik dewasa maupun generasi muda, tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga diajak untuk berdiskusi mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk lebih memahami ajaran agama dengan cara yang lebih aplikatif.¹¹⁷

Metode dakwah lain yang juga digunakan adalah penggunaan musik tradisional dalam acara-acara keagamaan. Musik yang digunakan dalam dakwah Jolo Sutro memiliki lirik-lirik yang mengandung pesan moral dan ajaran agama. Melalui musik, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang lebih lembut, menyentuh perasaan, dan

¹¹⁶ Wawancara dengan KH. M. Syafiq Zuhri, Sekretaris Umum MUI Kabupaten Tegal, pada 20 Agustus 2024

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Siti, Masyarakat tegal yang aktif dalam kegiatan dakwah di sekitar masjid, pada 20 Agustus 2024

mudah diterima oleh masyarakat, terutama generasi muda. Musik tradisional ini sering digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep agama, seperti tentang keikhlasan, kesabaran, dan pentingnya shalat, yang merupakan bagian dari inti ajaran Islam.¹¹⁸

Dalam konteks metode dakwah *Jolo Sutro*, dialog budaya memainkan peran kunci. Dialog ini tidak hanya terjadi pada level formal atau institusional, tetapi juga pada level sehari-hari di mana masyarakat dan dai berinteraksi secara langsung. Para dai *Jolo Sutro* sering kali berperan sebagai mediator antara ajaran-ajaran Islam dan tradisi lokal. Mereka membantu masyarakat untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam konteks budaya lokal mereka, dan sebaliknya, bagaimana tradisi lokal dapat diinterpretasikan ulang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, tradisi nyadran, yang merupakan upacara ziarah kubur yang dilakukan masyarakat Jawa untuk menghormati leluhur, diinterpretasikan ulang dalam konteks Islam sebagai sarana untuk mengingat kematian dan mendoakan arwah leluhur sesuai dengan ajaran Islam. Para dai tidak menghilangkan tradisi ini, tetapi memberinya makna baru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini adalah salah satu contoh bagaimana metode *Jolo Sutro* berhasil menciptakan sintesis yang harmonis antara Islam dan budaya Jawa.¹¹⁹

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad, Tokoh Budaya Lokal Tegal, pada 20 Agustus 2024

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Agus, Aktifis Dakwah Tegal, pada 1 November 2024

Di sisi lain, masyarakat juga berperan aktif dalam proses dakwah ini. Dalam wawancara dengan Ibu Siti, seorang ibu rumah tangga yang sering mengikuti pengajian dan kegiatan budaya di sekitar masjid, beliau mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan Islam melalui metode dakwah ini. Melalui wayang santri dan musik tradisional, kami bisa lebih memahami ajaran Islam tanpa merasa terbebani dengan cara-cara yang terlalu formal atau kaku.¹²⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode dakwah Jolo Sutro berhasil menciptakan pendekatan yang lebih humanis dan adaptif, di mana masyarakat dapat belajar agama dengan cara yang sesuai dengan budaya mereka.

Selain itu, masjid dan pondok pesantren berperan penting dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah. Masjid Agung Slawi, sebagai salah satu pusat dakwah utama, mengadakan berbagai kegiatan yang menggabungkan pengajian dengan pertunjukan seni dan musik, sehingga membuat kegiatan dakwah menjadi lebih menarik dan menyentuh banyak kalangan. Kegiatan-kegiatan semacam ini tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga, menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam kehidupan beragama.¹²¹

Metode dakwah Jolo Sutro juga mengedepankan prinsip keberagaman dan kesetaraan. Dalam beberapa pengajian yang diadakan,

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Siti, Masyarakat tegal yang aktif dalam kegiatan dakwah di sekitar masjid, pada 20 Agustus 2024

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Joko, Pengurus Masjid Agung Slawi, pada 30 Agustus 2024

setiap lapisan masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek, baik itu dalam pengajaran agama maupun dalam kegiatan budaya. Hal ini menciptakan ruang bagi inklusivitas, di mana semua kalangan masyarakat dapat merasa diterima dan berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan kapasitas masing-masing.¹²²

Pada dasarnya, metode dakwah *Jolo Sutro* menekankan pada pendekatan kultural yang sangat kuat, di mana budaya lokal menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan ajaran agama tanpa menghilangkan esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Metode ini juga menyesuaikan dengan perubahan zaman, dengan menggunakan media sosial dan teknologi digital untuk menjangkau lebih banyak orang, terutama kalangan muda. Masjid dan pondok pesantren mulai memanfaatkan platform digital untuk mengunggah konten dakwah yang melibatkan seni dan budaya lokal, sehingga dakwah ini tidak hanya terbatas pada ruang fisik, tetapi juga bisa dijangkau melalui dunia maya.

4. Teknik Penyampaian Dakwah *Jolo Sutro*

Dalam praktiknya, *Jolo Sutro* menggunakan teknik penyampaian dakwah yang unik dan kontekstual. Para dai yang menerapkan *Jolo Sutro* sangat memperhatikan pemilihan kata, bahasa, dan cara berkomunikasi yang sesuai dengan budaya lokal.

Dalam proses dakwah *Jolo Sutro* di Tegal, peneliti menemukan bahwa pemilihan kata dan bahasa menjadi aspek yang sangat penting.

¹²² Wawancara dengan Bapak Joko, Pengurus Masjid Agung Slawi, pada 30 Agustus 2024

Dalam wawancara dengan beberapa dai setempat, mereka menjelaskan bahwa bahasa Jawa sering kali menjadi medium utama dalam menyampaikan ajaran Islam. Bahasa Jawa ini tidak hanya digunakan dalam bentuk murni, tetapi juga dicampur dengan istilah-istilah Islam, menciptakan sebuah dialek unik yang saya sebut sebagai "bahasa Islam Jawa." Para dai tersebut sangat cermat dalam memilih kata (diksi) dan menyusun bahasa yang digunakan. Mereka berusaha menggunakan bahasa yang penuh dengan kearifan lokal, mudah dipahami oleh masyarakat, namun tetap mengandung pesan yang mendalam. Salah satu dai yang saya temui memberikan contoh konkret dalam menjelaskan konsep takdir. Dia menggunakan ungkapan Jawa "*manungsa mung sadrema nglakoni, gusti Allah sing nemtokake*" (manusia hanya sekedar menjalani, Allah yang menentukan) dan mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang qadha dan qadar. Teknik ini tidak hanya sekedar menjelaskan ajaran Islam, tetapi juga melibatkan perbandingan dengan nilai-nilai lokal yang sudah dikenal masyarakat. Hal ini memberikan kesan bahwa Islam bukanlah sesuatu yang asing, tetapi bisa menyatu dan memperkaya pemahaman yang sudah ada. Salah satu contohnya adalah ketika seorang dai membahas pentingnya menghormati orang tua. Dia membandingkan ajaran Islam tentang *birrul walidain* dengan konsep Jawa "*mikul dhuwur mendhem jero*" (mengangkat tinggi-tinggi dan mengubur dalam-dalam), yang berarti menghormati orang tua dengan sepenuh hati. Dari wawancara tersebut, terlihat jelas bahwa pendekatan ini membuat masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam, karena mereka merasa

bahwa ajaran tersebut selaras dengan nilai-nilai yang telah mereka anut sejak lama.¹²³

Salah satu teknik utama yang digunakan dalam penyampaian dakwah Jolo Sutro adalah melalui pertunjukan seni tradisional, khususnya wayang santri. Wayang santri, yang merupakan adaptasi dari wayang kulit tradisional, memiliki peran yang sangat penting dalam teknik penyampaian dakwah. Dalam pertunjukan wayang santri, cerita-cerita tradisional yang mengandung nilai moral dan ajaran agama Islam disampaikan dengan cara yang menghibur dan mudah dipahami. Teknik ini memungkinkan masyarakat untuk belajar tentang nilai-nilai agama seperti kesabaran, kejujuran, toleransi, dan saling menghormati tanpa merasa terbebani dengan ceramah formal. Dalam dakwah *Jolo Sutro*, penggunaan perumpamaan dan cerita rakyat menjadi salah satu teknik yang sangat efektif. Cerita-cerita dari sejarah Islam dan budaya lokal dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran agama. Di Tegal, metode ini sering diterapkan dalam berbagai forum, mulai dari pengajian rutin hingga pertunjukan wayang santri.¹²⁴

Bapak Slamet, seorang pengrajin wayang santri yang telah lama terlibat dalam kegiatan dakwah Jolo Sutro, menjelaskan bahwa pertunjukan wayang santri bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran agama. Dalam cerita-cerita wayang santri,

¹²³ Wawancara dengan Kyai Drs. Farichin Masyhuri, M,SI., Pimpinan Yayasan Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Kab. Tegal, 15 Agustus 2024

¹²⁴ Wawancara dengan KH. Abdul Kholiq, Tokoh dakwah dari golongan NU, pada 20 Agustus 2024

tokoh-tokoh seperti Semar dan Gareng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Cerita-cerita ini sering kali diisi dengan dialog-dialog yang menekankan ajaran moral dan kebijaksanaan Islam yang mudah dipahami oleh penonton dari berbagai kalangan usia.¹²⁵

Selain itu, teknik penyampaian dakwah juga melibatkan penggunaan musik tradisional dalam acara-acara pengajian atau dakwah yang diadakan di masjid dan pondok pesantren. Musik tradisional ini biasanya dipadukan dengan syair-syair keagamaan yang berisi pesan-pesan moral dan ajaran Islam. Musik yang digunakan dalam dakwah memiliki kekuatan untuk menyentuh perasaan, dan sering kali membuat orang merasa lebih terhubung dengan pesan yang disampaikan. Teknik ini lebih berfokus pada penyampaian pesan secara emosional, di mana musik membantu memperkuat makna dari pesan dakwah yang ingin disampaikan.

Selain menggunakan seni dan musik, teknik lain yang digunakan dalam dakwah Jolo Sutro adalah dengan mengadakan pengajian interaktif yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Teknik ini sangat efektif dalam melibatkan umat dalam proses pembelajaran agama. Dalam kegiatan pengajian yang diadakan di Masjid Agung Slawi, misalnya, para peserta tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga diajak untuk berdiskusi tentang topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Slamet, Pengrajin seni wayang santri, pada 20 Agustus 2024

mereka. Diskusi ini memberi kesempatan bagi peserta untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan juga bertanya langsung kepada pengajar atau ulama yang memimpin pengajian. Teknik ini menciptakan dialog antara pengajar dan masyarakat, yang membuat dakwah terasa lebih komunikatif dan terbuka.¹²⁶

Ketika berbincang dengan seorang dai yang sering berdakwah di Tegal, beliau menceritakan bagaimana kisah-kisah para wali, terutama Sunan Kalijaga, digunakan untuk mengilustrasikan bagaimana Islam bisa beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Salah satu contoh yang sering diangkat adalah cerita Sunan Kalijaga yang menggunakan gamelan dan wayang dalam dakwahnya. Pendekatan ini memungkinkan Sunan Kalijaga menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang kreatif dan sesuai dengan masyarakat Jawa pada masa itu. Menurut dai tersebut, cerita ini mengajarkan pentingnya kreativitas dan kearifan dalam menyebarkan ajaran Islam.¹²⁷ Hal ini menginspirasi banyak dai di Tegal untuk menyesuaikan dakwah mereka dengan budaya lokal, sambil tetap menjaga inti ajaran Islam. Selain itu, cerita-cerita rakyat Tegal juga dimodifikasi untuk menyisipkan pesan-pesan Islam. Misalnya, legenda Ki Ageng Sampang, tokoh yang dianggap sebagai cikal bakal Tegal, sering diceritakan kembali dengan penekanan pada nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial. Penggunaan perumpamaan ini memungkinkan para dai untuk mengaitkan ajaran-ajaran Islam dengan

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Joko, Pengurus Masjid Agung Slawi, pada 30 Agustus 2024

¹²⁷ Wawancara dengan Kyai Drs. Farichin Masyhuri, M,SI., Pimpinan Yayasan Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Kab. Tegal, 15 Agustus 2024

pengalaman sehari-hari masyarakat, membuat ajaran tersebut lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Seorang dai yang saya temui, M. Solehudin, menjelaskan bahwa ia sering menggunakan analogi dari kehidupan sehari-hari masyarakat Tegal untuk menjelaskan konsep-konsep Islam yang abstrak. Misalnya, ketika ia berbicara tentang rezeki dan qanaah (merasa cukup dengan pemberian Allah), ia menggunakan analogi nelayan. Seperti nelayan yang melempar jala, katanya, kita harus berusaha. Namun, berapa banyak ikan yang didapat adalah pemberian Allah, dan yang terpenting adalah bersyukur serta menggunakan hasil tangkapan dengan bijak. Materi dakwah di Tegal selalu disesuaikan dengan tingkat pemahaman audiens. Dai yang menerapkan metode *Jolo Sutro* dituntut untuk peka terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan intelektual masyarakat sasaran. M. Solehudin juga menambahkan bahwa untuk masyarakat pedesaan, materi dakwahnya lebih banyak berfokus pada praktik ibadah sehari-hari dan etika sosial Islam, sedangkan untuk masyarakat urban di pusat kota, topik seperti ekonomi Islam, keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta tantangan modernitas lebih sering dibahas.¹²⁸

Pemilihan waktu yang tepat untuk berbicara atau diam juga menjadi keterampilan penting dalam metode dakwah *Jolo Sutro*. M. Solehudin menjelaskan bahwa seorang dai yang sukses adalah mereka yang mampu membaca situasi dan menentukan kapan harus menyampaikan pesan dan kapan harus mendengarkan. Di Tegal,

¹²⁸ Wawancara dengan M. Solehudin, Tokoh Masyarakat Kabupaten Tegal, pada 20 Agustus 2024

misalnya, para dai sering memanfaatkan momen-momen penting dalam kehidupan masyarakat, seperti tradisi sedekah bumi setelah panen raya, untuk menyampaikan pesan tentang syukur dalam Islam dan pentingnya berbagi dengan sesama. Dengan pendekatan ini, dakwah *Jolo Sutro* di Tegal menjadi lebih efektif dan relevan karena disampaikan sesuai dengan konteks lokal dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat.

Dalam wawancara dengan Ibu Siti, seorang ibu rumah tangga yang sering menghadiri pengajian di masjid, beliau mengungkapkan bahwa pengajian yang diadakan dengan cara interaktif seperti ini lebih mudah dipahami dan lebih menarik. Jamaah bisa bertanya langsung jika ada yang kurang jelas, dan itu membuat jamaah merasa lebih dekat dengan ajaran Islam. Teknik ini memberi ruang bagi umat untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk mendalami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁹

Metode pengajaran melalui diskusi ini juga memberikan peluang bagi generasi muda untuk lebih aktif dalam kegiatan dakwah. Mereka dapat belajar untuk berpikir kritis tentang ajaran agama, serta cara-cara untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan yang lebih modern. Ini adalah salah satu bentuk teknik penyampaian dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman, di mana dakwah tidak hanya

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Siti, Masyarakat tegal yang aktif dalam kegiatan dakwah di sekitar masjid, pada 20 Agustus 2024

dilakukan melalui pendekatan tradisional, tetapi juga menggunakan cara-cara yang lebih terbuka, inklusif, dan dinamis.

5. Karakteristik Dakwah *Jolo Sutro* di Tegal

Dakwah *Jolo Sutro* di Tegal merupakan metode dakwah yang unik dan khas, yang berkembang dengan memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga memperkaya tradisi yang telah ada dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadikan *Jolo Sutro* sebagai salah satu bentuk dakwah yang efektif dalam menjangkau masyarakat Tegal yang beragam, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun ekonomi.

Salah satu karakteristik utama dakwah *Jolo Sutro* di Tegal adalah pengaruh kuat dari budaya Islam Nahdhiyin. Mayoritas masyarakat Muslim di Tegal adalah pengikut Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia yang dikenal dengan pendekatan moderat, inklusif, dan toleran. Hal ini tercermin dalam berbagai praktik keagamaan yang menjadi bagian integral dari metode dakwah *Jolo Sutro*. Praktik-praktik seperti tahlilan, yasinan, dan ziarah kubur yang lazim di kalangan NU diintegrasikan ke dalam metode ini, sehingga dakwah menjadi lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat Tegal yang mayoritas berafiliasi dengan NU. Dalam wawancara dengan salah satu tokoh agama di Tegal, ia menjelaskan bahwa dakwah *Jolo Sutro* berupaya mengakomodasi tradisi lokal tanpa harus mengorbankan ajaran-ajaran Islam. Menurutnya, masyarakat di Tegal sangat terikat dengan tradisi mereka, dan dakwah *Jolo Sutro* hadir sebagai jembatan yang

menghubungkan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam, sehingga masyarakat dapat menerima Islam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.¹³⁰

Dakwah ini tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal melalui seni dan tradisi. Wayang santri, sebagai contoh, menjadi media dakwah yang sangat efektif karena menggabungkan cerita-cerita tradisional dengan pesan-pesan moral dan ajaran Islam. Di Kabupaten Tegal, masyarakat sudah sangat akrab dengan pertunjukan wayang kulit sebagai bagian dari hiburan dan pendidikan budaya, dan dakwah Jolo Sutro memanfaatkan kesenian ini untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih menyentuh, menyenangkan, dan mudah dipahami.¹³¹ Karakteristik ini menunjukkan bahwa dakwah Jolo Sutro bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan terintegrasi dengan tradisi dan nilai-nilai budaya setempat. Pendekatan ini juga memungkinkan dakwah untuk tetap relevan dengan konteks sosial masyarakat Tegal yang sangat menghargai nilai-nilai budaya mereka.

Prinsip-prinsip yang menjadi ciri khas NU, seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran), sangat mempengaruhi cara dakwah *Jolo Sutro* dilakukan di Tegal. Para dai yang

¹³⁰ Wawancara dengan M. Solehudin, Tokoh Masyarakat Kabupaten Tegal, pada 20 Agustus 2024

¹³¹ Wawancara dengan KH. Abdul Kholiq, Tokoh dakwah dari golongan NU, pada 20 Agustus 2024

terlibat dalam dakwah *Jolo Sutro* selalu berusaha untuk menyeimbangkan antara ajaran agama dan kenyataan sosial di masyarakat. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga berusaha untuk memahami dan menyesuaikan pesan-pesan mereka agar relevan dengan konteks kehidupan masyarakat setempat. Misalnya, dalam hal *tawassuth*, dakwah *Jolo Sutro* di Tegal menekankan pentingnya sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama. Para dai selalu berusaha untuk tidak bersikap ekstrem dalam menyikapi isu-isu kontroversial yang muncul di masyarakat. Mereka mengedepankan dialog dan mencari jalan tengah yang dapat diterima oleh semua pihak, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip Islam. Hal ini penting dalam menjaga kerukunan dan harmoni di masyarakat yang memiliki latar belakang dan pandangan yang beragam.

Prinsip *tawazun*, atau keseimbangan, menjadi salah satu elemen penting dalam dakwah *Jolo Sutro*. Para dai menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi. Mereka mendorong masyarakat untuk tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan daerah serta kesejahteraan bersama. Seorang jamaah majlis taklim di Tegal bercerita bahwa dai di sana sering mengajarkan pentingnya menjalankan ibadah dengan baik, sambil tetap bekerja keras dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa para ustaz sering menyampaikan bahwa bekerja dengan sungguh-sungguh adalah bagian dari ibadah. Hal ini membuat masyarakat lebih termotivasi dalam bekerja, karena mereka merasa bahwa usaha yang mereka lakukan juga memiliki nilai spiritual.

Prinsip *tasamuh* atau toleransi juga menjadi salah satu pilar dalam dakwah *Jolo Sutro* di Tegal. Dalam masyarakat yang beragam seperti Tegal, di mana terdapat komunitas-komunitas dari berbagai latar belakang agama dan budaya, sikap toleransi menjadi sangat penting. Para dai dalam dakwah *Jolo Sutro* selalu berusaha untuk menghormati perbedaan dan tidak memaksakan ajaran agama kepada orang lain. Mereka lebih mengedepankan pendekatan persuasif dan dialog, yang menciptakan suasana yang kondusif bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Sebagai contoh, dalam sebuah wawancara dengan salah satu dai di Tegal, beliau menjelaskan bagaimana pentingnya menjaga hubungan baik dengan penganut agama lain. "Kami selalu mengajarkan kepada jamaah untuk saling menghormati satu sama lain. Islam mengajarkan kita untuk hidup rukun dengan semua orang, tanpa memandang perbedaan agama atau suku. Kami juga sering mengadakan kegiatan bersama dengan komunitas non-Muslim, seperti gotong royong membersihkan lingkungan atau bakti sosial. Hal ini tidak hanya mempererat hubungan antaragama, tetapi juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan peduli terhadap sesama," jelasnya.¹³²

Dakwah *Jolo Sutro* juga dikenal karena daya terimanya yang tinggi terhadap budaya lokal. Alih-alih menolak atau menghapus tradisi-tradisi lokal yang telah ada, metode ini justru berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi-tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas dakwah *Jolo Sutro*, yang memungkinkan

¹³² Wawancara dengan M. Solehudin, Tokoh Masyarakat Kabupaten Tegal, pada 20 Agustus 2024

ajaran Islam untuk diterima sebagai bagian integral dari budaya lokal. Sebagai contoh, tradisi "*ngapem*" atau pembagian kue apem yang dilakukan pada bulan Safar tidak dihapuskan, melainkan diberi makna baru yang sesuai dengan ajaran Islam. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk sedekah dan silaturahmi, yang sangat dianjurkan dalam Islam. Demikian pula dengan tradisi "*suran*" atau perayaan tahun baru Jawa yang jatuh pada bulan Muharram, di mana kegiatan-kegiatan Islami seperti doa bersama dan pembacaan sejarah Nabi Muhammad SAW disisipkan dalam rangkaian acara. Dalam sebuah diskusi dengan salah satu budayawan lokal, beliau menjelaskan bagaimana dakwah *Jolo Sutro* berhasil memadukan tradisi lokal dengan ajaran Islam tanpa menghilangkan esensi dari keduanya. "*Jolo Sutro* berhasil menjembatani antara Islam dan budaya Jawa. Dengan cara ini, masyarakat tidak merasa bahwa mereka harus meninggalkan tradisi mereka untuk menjadi Muslim yang baik. Sebaliknya, mereka justru merasa bahwa Islam dapat memperkaya dan memberikan makna baru bagi tradisi yang mereka jalani,"¹³³

Selain itu, dakwah *Jolo Sutro* juga memanfaatkan berbagai elemen budaya Jawa sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Misalnya, wayang dan gamelan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai Islam. Sunan Kalijaga, salah satu tokoh Walisongo, dikenal sebagai salah satu dai yang mahir dalam menggunakan wayang sebagai media dakwah. Ia memodifikasi cerita-cerita wayang untuk menyisipkan

¹³³ Wawancara dengan Kyai Drs. Farichin Masyhuri, M.SI., Pimpinan Yayasan Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Kab. Tegal, 15 Agustus 2024

ajaran Islam, seperti tokoh Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) yang menjadi simbol kebijaksanaan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam.¹³⁴

Di era modern, tradisi ini dilanjutkan oleh tokoh-tokoh seperti Ki Enthus Susmono dari Tegal, yang mengembangkan "Wayang Santri" sebagai evolusi dari Wayang Golek untuk tujuan dakwah.¹³⁵ Wayang Santri ini menggabungkan unsur-unsur tradisional wayang dengan tema-tema Islam kontemporer, menjadikannya lebih relevan bagi masyarakat Tegal yang mayoritas Muslim. Tidak hanya wayang, seni-seni tradisional lainnya seperti sintren (tarian tradisional Tegal) juga dimanfaatkan sebagai media dakwah. Misalnya, lirik-lirik lagu pengiring sintren dimodifikasi untuk mengandung pesan-pesan tauhid dan akhlak. Hal ini menunjukkan bagaimana dakwah *Jolo Sutro* mampu beradaptasi dengan konteks lokal dan menggunakan media yang akrab dengan masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan agama.

Penggunaan arsitektur lokal juga merupakan salah satu karakteristik dari dakwah *Jolo Sutro* di Tegal. Masjid-masjid di Tegal sering kali memadukan unsur-unsur arsitektur Jawa dengan simbol-simbol Islam. Misalnya, Masjid Jami Pekuncen di Tegal Arum memiliki atap bersusun yang mirip dengan bangunan candi, namun diisi dengan makna-makna Islami. Penggunaan arsitektur lokal ini membuat masjid

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad, Tokoh Budaya Lokal Tegal, pada 20 Agustus 2024

¹³⁵ Anisul Fuad dan Apit Nurhidayat, "Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono", *Jurnal Orasi*, Vol. 8, No. 2, 2017, hlm. 32

terasa lebih akrab bagi masyarakat Jawa, sehingga memudahkan mereka untuk menerima Islam sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Dakwah *Jolo Sutro* juga berperan penting dalam menciptakan harmoni antarumat beragama di Tegal. Metode dakwah ini tidak hanya menekankan pentingnya hubungan yang baik antara sesama Muslim, tetapi juga antara umat Islam dengan penganut agama lain. Sikap inklusif dan toleran yang menjadi ciri khas *Jolo Sutro* menciptakan iklim sosial yang kondusif untuk dialog antaragama dan kerja sama sosial. Sebagai contoh, dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong dan bakti sosial, umat Islam dan non-Muslim bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana Islam, melalui pendekatan *Jolo Sutro*, dapat menjadi kekuatan pemersatu di tengah masyarakat yang beragam. Dalam wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Tegal, beliau menekankan bahwa salah satu keberhasilan dakwah *Jolo Sutro* adalah kemampuannya untuk membangun jembatan antara Islam dan budaya lokal, serta antara Muslim dan non-Muslim. Masyarakat di Tegal sangat bangga dengan tradisi *Jolo Sutro* ini. Dakwah ini tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga mempererat tali persaudaraan antarwarga, tanpa memandang perbedaan agama. Inilah Islam yang kami pahami dan yang kami praktikkan di sini."¹³⁶

Dakwah *Jolo Sutro* tidak hanya melibatkan da'i atau ulama sebagai pengajar tunggal, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif dalam

¹³⁶ Wawancara dengan KH. M. Syafiq Zuhri, Sekretaris Umum MUI Kabupaten Tegal, pada 20 Agustus 2024

proses dakwah. Salah satu bentuk partisipasi yang paling menonjol adalah pengajian interaktif yang diadakan di masjid dan pondok pesantren. Dalam pengajian ini, peserta tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga diberi kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan interaktif ini menciptakan sebuah dialog dua arah antara pengajar dan masyarakat, sehingga dakwah tidak terkesan satu arah, melainkan sebuah proses pembelajaran bersama.

Dalam wawancara dengan Ibu Siti, seorang ibu rumah tangga yang aktif mengikuti pengajian, beliau menjelaskan bahwa metode interaktif ini sangat membantu dirinya dan anggota keluarga dalam memahami ajaran agama dengan cara yang lebih aplikatif. Jamaah merasa lebih dekat dengan pengajian karena Jamaah bisa bertanya langsung dan mendapatkan penjelasan yang sesuai dengan kehidupan Jamaah. Ini menunjukkan bahwa dakwah Jolo Sutro sangat menekankan pada partisipasi aktif masyarakat, menjadikannya lebih inklusif dan relevan.¹³⁷

Dengan karakteristik-karakteristik ini, dakwah Jolo Sutro berhasil menciptakan metode dakwah yang holistik, yang tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga memperkaya budaya lokal, mempererat ikatan sosial, dan menjangkau masyarakat lebih luas melalui teknologi digital. Keberhasilan dakwah ini mencerminkan integrasi agama dengan

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Siti, Masyarakat tegal yang aktif dalam kegiatan dakwah di sekitar masjid, pada 20 Agustus 2024

budaya, serta adaptasi dengan perkembangan zaman, menjadikannya metode dakwah yang efektif dan relevan di Kabupaten Tegal.

Secara keseluruhan, dakwah *Jolo Sutro* di Tegal menunjukkan bahwa Islam dapat diterima dengan baik di tengah budaya lokal jika disampaikan dengan cara yang luwes dan menghargai tradisi yang ada. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan spiritual di masyarakat, tetapi juga menjadikan Islam sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. *Jolo Sutro*, dengan fleksibilitas dan adaptabilitasnya, mampu menawarkan sintesis yang harmonis antara universalitas Islam dan kekayaan budaya lokal, menjadikannya model bagi dialog antarbudaya dan antaragama di masa depan. Pendekatan ini juga memberikan pelajaran penting tentang bagaimana Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal, serta bagaimana nilai-nilai agama dapat memperkaya dan memberikan makna baru bagi tradisi yang telah ada.

BAB IV

ANALISIS PENDEKATAN DAKWAH *JOLO SUTRO* DALAM MENGEMBANGKAN DAKWAH DI KABUPATEN TEGAL

A. Konsep dan Penerapan *Jolo Sutro* sebagai Dakwah Kultural di Kabupaten Tegal

Dalam konteks dakwah Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, metode dakwah yang memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal sangat menonjol. Salah satu metode yang sangat berpengaruh dan berakar dalam tradisi lokal adalah *Jolo Sutro*. *Jolo Sutro* dikenal sebagai metode dakwah kultural yang menggunakan elemen-elemen budaya Jawa untuk menyampaikan ajaran Islam. Metode ini sangat relevan di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, di mana budaya Jawa dan ajaran Islam hidup berdampingan secara harmonis. Konsep *Jolo Sutro* menjadi penting dalam rangka menjembatani tradisi lokal dan ajaran Islam tanpa harus mengorbankan identitas budaya setempat.

Jolo Sutro adalah sebuah metode dakwah kultural yang lahir dari proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal Jawa. Metode ini dikembangkan oleh Sunan Kalijaga, salah satu Walisongo yang terkenal dengan pendekatan dakwah yang akomodatif terhadap budaya setempat. Metode ini menggunakan elemen budaya lokal seperti wayang dan tembang Jawa untuk menyampaikan ajaran Islam, menghindari pendekatan konfrontatif, dan lebih fokus pada harmoni serta kearifan lokal. Secara filosofis, *Jolo Sutro* dapat dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dengan cara yang

mengedepankan budaya lokal sebagai media utama. Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya lokal, di mana agama dan budaya berjalan seiring, saling mengisi dan memperkaya satu sama lain.

Jolo Sutro berasal dari budaya dan tradisi Jawa yang sudah ada sebelumnya. Dakwah ini bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan suatu cara yang memanfaatkan dan mengakomodasi tradisi lokal dalam rangka menyebarkan ajaran Islam. *Jolo Sutro* menjadi metode dakwah ketika para wali, terutama Sunan Kalijaga, menggunakannya untuk menyebarkan Islam dengan pendekatan yang lembut dan bijaksana, tanpa menghilangkan identitas budaya Jawa.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam penelitian, dakwah *Jolo Sutro* memiliki akar yang dalam dalam tradisi budaya masyarakat Tegal. Tradisi yang sudah ada, seperti wayang santri, musik tradisional, dan seni pertunjukan lainnya, diadaptasi dan diubah menjadi saluran dakwah yang lebih diterima dan dipahami oleh masyarakat. Hal ini menjadi sangat relevan karena masyarakat Tegal, seperti banyak masyarakat di daerah pesisir utara Jawa, sangat menghargai budaya tradisional mereka.

Jadi, dalam konteks dalam penelitian ini, penentuan *Jolo Sutro* sebagai metode dakwah sebenarnya terjadi melalui proses pengenalan dan penelitian terhadap tradisi ini oleh para wali. Mereka melihat potensi tradisi lokal untuk digunakan sebagai media dakwah yang efektif,

sehingga tradisi tersebut akhirnya diteliti dan dikembangkan menjadi metode yang harmonis dengan ajaran Islam

Di Kabupaten Tegal, konsep *Jolo Sutro* mendapatkan penerapan yang sangat relevan. Dalam proses penyebaran Islam di daerah ini, masyarakat Tegal yang mayoritas masih kuat memegang tradisi Jawa menjadi sasaran utama metode dakwah ini. Pendekatan *Jolo Sutro* menawarkan cara yang inklusif untuk memperkenalkan ajaran Islam dengan tetap menghormati dan melestarikan budaya lokal. Salah satu wujud konkret dari penerapan *Jolo Sutro* di Tegal adalah penggunaan seni tradisional wayang kulit. Wayang kulit, yang merupakan bagian integral dari budaya Jawa, dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan Islam.¹³⁸

Sejarah *Jolo Sutro* sangat erat kaitannya dengan proses akulturasi yang terjadi di Jawa pada masa penyebaran Islam oleh para Walisongo. Ketika Kerajaan Majapahit runtuh pada abad ke-15, terjadi pergeseran besar dalam struktur sosial dan budaya di Jawa. Sebagian masyarakat menerima Islam, sebagian lainnya tetap memeluk agama Hindu-Buddha, dan ada pula yang berusaha mempertahankan tradisi Jawa tanpa sepenuhnya menerima ajaran Islam. Kelompok yang terakhir inilah yang menjadi sasaran utama dakwah *Jolo Sutro*. Dengan pendekatan yang halus dan tidak konfrontatif, Sunan Kalijaga menggunakan elemen-

¹³⁸ Puthut Waskito, “Nilai-Nilai Pendidikan Kultural dalam Dakwah Susuhunan Kalijaga”, *Jurnal Tasyri*, Vol 26, No. 1, (2019), hlm. 12-14

elemen budaya lokal seperti gamelan, wayang kulit, dan tembang Jawa untuk memperkenalkan ajaran Islam secara bertahap dan damai.

Penerapan *Jolo Sutro* di Tegal juga diperkuat oleh tokoh lokal seperti K.H. Abdul Kholiq dari Desa Debong Kulon. Beliau berperan penting dalam mengembangkan pendekatan ini dengan menciptakan inovasi baru yang menggabungkan seni tradisional dengan ajaran Islam. Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah wayang santri, yang merupakan adaptasi dari wayang kulit tradisional. Wayang santri tidak hanya menampilkan cerita-cerita klasik Jawa, tetapi juga memasukkan pesan-pesan Islami, sehingga menjadi media dakwah yang sangat efektif di kalangan masyarakat Tegal.

Metode *Jolo Sutro* mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah atau kebijaksanaan. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam Surat An-Nahl ayat 125, yang menyebutkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdebat dengan cara yang terbaik. Prinsip ini diterapkan dalam dakwah *Jolo Sutro* di Tegal dengan cara yang sangat relevan bagi masyarakat. Tradisi-tradisi lokal seperti sedekah bumi, yang awalnya mungkin terkait dengan kepercayaan animisme atau Hindu-Buddha, diberi makna baru yang sejalan dengan ajaran Islam, misalnya sebagai bentuk syukur kepada Allah atas hasil bumi yang melimpah

Selain seni tradisional, *Jolo Sutro* juga memanfaatkan dialog budaya sebagai salah satu teknik dakwah. Dalam konteks Kabupaten Tegal, dialog ini tidak hanya terjadi pada level formal, tetapi juga dalam

interaksi sehari-hari antara dai dan masyarakat. Para dai yang menerapkan *Jolo Sutro* tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai anggota aktif masyarakat. Mereka terlibat dalam kehidupan sosial, seperti kegiatan gotong royong, acara adat, dan rembug desa, sehingga membangun hubungan yang erat dan saling percaya dengan masyarakat setempat.

Keberhasilan metode *Jolo Sutro* di Tegal juga sangat dipengaruhi oleh afiliasi mayoritas masyarakat dengan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. NU dikenal dengan pendekatannya yang moderat, inklusif, dan toleran, serta praktik-praktik keagamaan seperti tahlilan, yasinan, dan ziarah kubur, yang sangat cocok dengan prinsip-prinsip dakwah *Jolo Sutro*. Dakwah ini tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga memperkaya tradisi lokal dengan nilai-nilai Islami.

Implikasi dari metode dakwah *Jolo Sutro* terhadap kultur keislaman di Tegal sangat jelas. Pendekatan ini menciptakan harmoni antara Islam dan budaya lokal, yang memungkinkan Islam diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. *Jolo Sutro* juga menciptakan ruang bagi Islam untuk berkembang di tengah budaya lokal tanpa terjadi konflik, menjadikannya sebagai metode dakwah yang inklusif dan adaptif.

Dengan pendekatan yang lembut dan adaptif, *Jolo Sutro* memungkinkan Islam diterima sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Tegal tanpa menimbulkan konflik budaya. Pendekatan ini

tidak hanya memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga membantu menciptakan harmoni antara Islam dan budaya lokal. Tradisi-tradisi yang telah lama mengakar dalam masyarakat, seperti sedekah bumi dan nyadran (ziarah kubur menjelang Ramadhan), tidak dihapus, melainkan diberi makna baru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

Selain itu, dakwah *Jolo Sutro* tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan kemanusiaan. Di Tegal, misalnya, berbagai program sosial yang melibatkan masyarakat lintas agama menunjukkan bahwa dakwah ini juga bertujuan untuk menciptakan kerukunan antarwarga, tanpa memandang perbedaan agama. Ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin, di mana Islam dilihat sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Secara keseluruhan peneliti berpendapat, penerapan *Jolo Sutro* di Kabupaten Tegal menunjukkan bahwa Islam dapat berkembang dan diterima dengan baik di tengah masyarakat yang kuat memegang tradisi lokal jika dakwah disampaikan dengan cara yang bijaksana dan menghormati kearifan lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman masyarakat, tetapi juga memperkaya budaya mereka. *Jolo Sutro* telah membuktikan dirinya sebagai metode dakwah yang relevan dan efektif dalam konteks sosial-budaya masyarakat Tegal, serta memberikan contoh bagaimana Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya.

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa *Jolo Sutro* sebagai dakwah kultural di Kabupaten Tegal merupakan metode dakwah yang

sangat mengutamakan integrasi antara agama dan budaya. Dengan memanfaatkan seni dan budaya lokal sebagai media dakwah, metode ini berhasil menciptakan sebuah pendekatan yang lebih mudah diterima oleh masyarakat, terutama dalam mengkomunikasikan ajaran Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Melalui penerapan wayang santri, musikal tradisional, dan pengajian interaktif, dakwah ini dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, memperkuat identitas budaya lokal, dan membuat ajaran agama lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

B. Metode Dakwah *Jolo Sutro* Dapat Berkembang dan Diterima oleh Masyarakat Kabupaten Tegal

Metode dakwah *Jolo Sutro* berkembang sebagai pendekatan yang signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Jawa, termasuk Kabupaten Tegal. Hal ini dikarenakan metode ini mampu mengakomodasi elemen-elemen lokal dan kearifan budaya yang sudah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. *Jolo Sutro* adalah sebuah model dakwah yang tidak hanya memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga menghargai, bahkan memanfaatkan, tradisi dan budaya setempat sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman. Dalam perkembangan dakwah di Tegal, metode ini mendapat tempat yang khusus karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat.

Ada beberapa faktor yang membuat metode dakwah *Jolo Sutro* dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat Tegal. Faktor-faktor ini

mencakup kemampuan metode ini untuk berinteraksi secara efektif dengan budaya lokal, keterlibatan aktif para dai dalam kehidupan sosial, serta adaptasi metode ini dengan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Di samping itu, pengaruh organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), juga memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan metode ini.

1. Kombinasi Ajaran Islam dan Tradisi Lokal

Salah satu alasan utama yang membuat metode dakwah *Jolo Sutro* dapat berkembang dengan baik di Kabupaten Tegal adalah pendekatan inklusif yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Pada intinya, metode ini tidak memaksa masyarakat untuk meninggalkan budaya yang telah lama mereka jalani, melainkan menggunakan elemen-elemen tradisi tersebut untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Misalnya, penggunaan wayang kulit dan tembang Jawa menjadi media utama dalam menyampaikan ajaran Islam. Tradisi yang sudah dikenal dan dicintai oleh masyarakat ini dijadikan sarana dakwah yang efektif, karena masyarakat tidak merasa teralienasi oleh ajaran baru yang disampaikan melalui medium yang sudah mereka pahami dan kenali.

Salah satu inovasi penting dalam penerapan *Jolo Sutro* di Tegal adalah *wayang santri*, yang merupakan adaptasi dari wayang kulit tradisional. Wayang santri dimodifikasi sedemikian rupa sehingga cerita-cerita yang ditampilkan mencerminkan pesan-pesan Islami. Hal ini menjadikan wayang santri sebagai sarana dakwah yang mampu menyampaikan ajaran Islam secara efektif tanpa menyinggung atau

menghapuskan tradisi yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat Tegal. Inovasi ini diperkenalkan oleh K.H. Abdul Kholiq dari Desa Debong Kulon, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ki Enthus Susmono, seorang dalang terkenal sekaligus mantan Bupati Tegal.

Wayang santri, yang merupakan salah satu metode utama dalam dakwah ini, menjadi contoh sempurna tentang bagaimana budaya lokal dapat digunakan sebagai alat dakwah yang relevan. Pertunjukan wayang santri tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai Islam secara tidak langsung. Karena seni wayang dan pertunjukan adalah bagian dari kehidupan budaya masyarakat Tegal, penggunaan media ini membuat dakwah terasa alami dan nyaman bagi mereka.

Selain wayang, seni rebana dan gamelan juga menjadi bagian penting dari dakwah *Jolo Sutro*. Melalui alat-alat musik tradisional ini, syair-syair Islami diperkenalkan ke masyarakat. Penggunaan alat-alat musik lokal sebagai media dakwah tidak hanya menarik perhatian masyarakat, tetapi juga membantu pesan-pesan Islam diterima dengan lebih terbuka. Hal ini menunjukkan bagaimana *Jolo Sutro* menggunakan elemen-elemen budaya lokal untuk memperkuat penyampaian ajaran Islam.

Di Tegal, metode dakwah *Jolo Sutro* sangat menekankan pentingnya mempertahankan dan memperkaya tradisi lokal, bukan menghapusnya. Contoh lainnya adalah tradisi sedekah bumi, yang merupakan ritual syukuran kepada Tuhan atas hasil panen yang

melimpah. Tradisi ini tetap dilestarikan, tetapi diberi makna baru yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Dengan memberi makna baru pada tradisi-tradisi lokal seperti ini, dakwah *Jolo Sutro* berhasil menciptakan sintesis antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam

2. Pengaruh Nahdlatul Ulama (NU)

Pengaruh NU sangat kuat di Kabupaten Tegal, di mana mayoritas masyarakat Muslim di daerah ini adalah pengikut organisasi tersebut. NU dikenal dengan pendekatannya yang moderat, inklusif, dan toleran. Prinsip-prinsip ini selaras dengan metode dakwah *Jolo Sutro* yang juga menekankan pentingnya dialog dan pemahaman terhadap budaya lokal. Dalam praktiknya, metode dakwah *Jolo Sutro* mengintegrasikan praktik-praktik keagamaan NU seperti tahlilan, yasinan, dan ziarah kubur ke dalam aktivitas dakwah. Hal ini membuat dakwah *Jolo Sutro* semakin relevan dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang sudah terbiasa dengan tradisi-tradisi tersebut.

Di Tegal, dakwah *Jolo Sutro* berkembang sebagai sebuah metode yang sangat memperhatikan konteks sosial-budaya masyarakat. Para dai yang menggunakan metode ini memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan kenyataan sosial di lapangan. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga berusaha menyesuaikan pesan-pesan mereka agar relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Prinsip *tawassuth* (moderat),

tawazun (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi) yang menjadi ciri khas NU sangat memengaruhi cara dakwah dilakukan di Tegal.

Prinsip *tawassuth* mendorong para dai untuk menghindari sikap ekstrem dalam menyampaikan ajaran Islam. Mereka lebih memilih untuk mencari jalan tengah yang dapat diterima oleh semua pihak tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keislaman. Sikap moderat ini penting dalam menjaga harmoni di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Di sisi lain, prinsip *tawazun* atau keseimbangan juga menjadi elemen penting dalam metode dakwah *Jolo Sutro*. Para dai tidak hanya menekankan pentingnya ibadah ritual, tetapi juga mengajak masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan daerah dan kesejahteraan bersama.

3. Adaptasi dengan Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat

Kemampuan metode dakwah *Jolo Sutro* untuk beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang membuatnya diterima dengan baik. Dai-dai yang menggunakan metode ini seringkali menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan analogi yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Misalnya, mereka menggunakan analogi petani atau nelayan untuk menjelaskan konsep-konsep keislaman seperti rezeki, qanaah (merasa cukup dengan pemberian Allah), dan tawakal (berserah diri kepada Allah). Pendekatan ini membuat pesan-pesan agama lebih mudah dipahami dan diterima karena disampaikan dalam bahasa dan konteks yang akrab bagi masyarakat.

Dalam praktiknya, dakwah ini tidak hanya melibatkan da'i atau ulama sebagai pengajar tunggal, tetapi juga mengundang partisipasi aktif masyarakat dalam proses dakwah. Kegiatan dakwah ini dilakukan secara kolektif, di mana setiap anggota masyarakat, baik orang tua, pemuda, maupun anak-anak, dapat terlibat dalam acara pengajian, diskusi, maupun pertunjukan seni.

Selain itu, para dai yang menerapkan metode *Jolo Sutro* sering terlibat aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Mereka tidak hanya hadir sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai anggota aktif dalam komunitas. Mereka ikut serta dalam kegiatan-kegiatan seperti gotong royong, rembug desa, dan berbagai acara adat. Keterlibatan ini membantu para dai membangun hubungan yang lebih erat dan saling percaya dengan masyarakat, sehingga dakwah yang mereka sampaikan lebih mudah diterima.

Pengajian interaktif yang melibatkan masyarakat untuk berdiskusi, berbagi pendapat, dan bertanya langsung kepada para pengajar atau ulama, menjadi salah satu teknik yang sangat efektif dalam menyampaikan dakwah. Pendekatan ini menciptakan dialog dua arah, yang memungkinkan masyarakat merasa lebih terlibat dan terhubung dengan ajaran agama. Selain itu, pelibatan generasi muda dalam kegiatan dakwah juga sangat penting, karena mereka seringkali lebih tertarik pada seni, musik, dan hiburan yang menjadi bagian dari dakwah *Jolo Sutro*.

4. Pemanfaatan Seni dan Budaya Sebagai Media Dakwah

Seni dan budaya lokal menjadi salah satu medium utama yang digunakan dalam metode dakwah *Jolo Sutro*. Wayang kulit, misalnya, merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang sudah akrab dengan masyarakat Jawa, dan di Kabupaten Tegal, wayang kulit ini diadaptasi menjadi wayang santri yang menyampaikan pesan-pesan Islami. Tokoh seperti Ki Enthus Susmono, seorang dalang terkenal dari Tegal, memainkan peran penting dalam mempopulerkan wayang santri sebagai media dakwah yang efektif. Dengan memanfaatkan seni lokal sebagai media dakwah, metode *Jolo Sutro* berhasil menjangkau masyarakat dari berbagai lapisan sosial. Hal ini karena seni wayang dan musik tradisional bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan yang dapat diterima oleh masyarakat tanpa merasa teralienasi dari budaya mereka sendiri .

5. Keterlibatan Da'i dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Salah satu kekuatan dari metode dakwah *Jolo Sutro* adalah keterlibatan aktif dai dalam kehidupan sosial masyarakat. Para dai tidak hanya berperan sebagai pengajar atau penceramah, tetapi juga sebagai anggota aktif dalam komunitas. Mereka sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong, rembug desa, atau kegiatan kemasyarakatan lainnya. Keterlibatan ini membangun hubungan saling percaya antara dai dan masyarakat, sehingga dakwah lebih mudah diterima. Selain itu, para dai juga menyesuaikan materi dakwah dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Untuk masyarakat pedesaan, dakwah lebih fokus pada praktik ibadah sehari-hari dan etika sosial Islam,

sementara untuk masyarakat urban, topik seperti ekonomi Islam dan tantangan modernitas lebih sering dibahas.

Keberhasilan dakwah Jolo Sutro juga dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat terhadap dakwah yang menghargai budaya lokal mereka. Masyarakat Kabupaten Tegal cenderung lebih mudah menerima dakwah yang tidak menghilangkan identitas budaya mereka, melainkan memperkaya tradisi tersebut dengan nilai-nilai agama. Dakwah Jolo Sutro, yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, kesabaran, dan kerjasama, sangat relevan dengan kearifan lokal yang sudah ada di masyarakat Tegal.

Penerimaan masyarakat terhadap dakwah ini dapat dilihat dalam aktivitas pengajian, pertunjukan wayang santri, dan acara kebudayaan lainnya yang selalu mendapat sambutan hangat. Masyarakat merasa bahwa dakwah ini tidak mengubah identitas mereka, tetapi justru memperkuat keterikatan mereka pada agama dan budaya.

6. Tradisi Lokal yang Diislamkan

Jolo Sutro tidak hanya mempertahankan tradisi lokal, tetapi juga memberikan makna baru yang Islami pada tradisi tersebut. Tradisi seperti sedekah bumi, nyadran (ziarah kubur menjelang Ramadhan), dan berbagai upacara adat lainnya tetap dilestarikan tetapi diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Proses Islamisasi ini tidak dilakukan secara paksa, melainkan dengan cara yang halus dan bijaksana, sehingga masyarakat merasa bahwa tradisi mereka tetap dihormati. Penggabungan antara Islam dan budaya lokal ini membuat masyarakat Tegal dapat

menerima dakwah *Jolo Sutro* tanpa merasa bahwa identitas budaya mereka sedang dihapus. Sebaliknya, mereka melihat Islam sebagai ajaran yang selaras dengan budaya lokal dan memperkaya kehidupan spiritual mereka. Secara keseluruhan, metode dakwah *Jolo Sutro* berkembang dan diterima oleh masyarakat Kabupaten Tegal karena pendekatannya yang inklusif, fleksibel, dan mampu mengakomodasi tradisi lokal. Dengan memadukan seni, budaya, dan ajaran Islam, metode ini menjadi model dakwah yang relevan dan efektif dalam konteks sosial-budaya masyarakat Tegal.

Secara keseluruhan, metode dakwah *Jolo Sutro* di Kabupaten Tegal berhasil berkembang dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat karena pendekatannya yang inklusif, adaptif, dan menghargai budaya lokal. Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilannya adalah penggabungan ajaran Islam dengan tradisi budaya lokal yang sudah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Melalui media seni seperti wayang santri, musik tradisional, dan ritual adat, dakwah ini berhasil menyampaikan pesan-pesan keislaman tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Masyarakat Tegal merasa bahwa dakwah ini selaras dengan nilai-nilai budaya mereka, dan bukannya mengancam atau menggantikan tradisi yang sudah ada. Ini memungkinkan dakwah *Jolo Sutro* untuk diterima dengan mudah, karena tidak hanya memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga memperkaya dan mempertahankan kearifan lokal mereka.

Selain itu, peran aktif dai dalam kehidupan sosial juga menjadi salah satu kekuatan dari metode dakwah ini. Para dai tidak hanya berfokus

pada ceramah agama, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti gotong royong, rembug desa, dan berbagai acara adat. Pendekatan ini membuat dakwah lebih terhubung dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat, sehingga lebih relevan dan diterima. Dengan prinsip-prinsip moderat, toleransi, dan keseimbangan yang menjadi ciri khas organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), dakwah Jolo Sutro menciptakan harmoni antara ajaran Islam dan budaya setempat, menghasilkan model dakwah yang efektif, dinamis, dan berkelanjutan di Kabupaten Tegal.

C. Implikasi Dakwah *Jolo Sutro* terhadap Kultur Keislaman Masyarakat Kabupaten Tegal

Dakwah *Jolo Sutro*, sebagai metode penyebaran Islam yang unik dan kontekstual, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kultur keislaman masyarakat Kabupaten Tegal. Pendekatan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal ini telah membentuk sebuah lanskap keagamaan yang khas, mencerminkan harmoni antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Implikasi dari metode dakwah ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Tegal, mulai dari praktik keagamaan sehari-hari hingga dinamika sosial budaya yang lebih luas.

Salah satu implikasi paling nyata dari dakwah *Jolo Sutro* adalah terbentuknya Islam kultural yang khas di Tegal. Islam yang berkembang di wilayah ini tidak hadir sebagai entitas yang asing atau terpisah dari budaya setempat, melainkan menjadi bagian integral dari identitas masyarakat. Hal ini tercermin dalam berbagai praktik keagamaan yang

memadukan unsur-unsur Islam dengan tradisi Jawa. Misalnya, tradisi "*ngapem*" atau pembagian kue apem yang dilakukan pada bulan Safar, yang awalnya merupakan tradisi Jawa, kini diberi makna islami sebagai bentuk sedekah dan silaturahmi. Demikian pula dengan perayaan "*suran*" atau tahun baru Jawa yang jatuh pada bulan Muharram, yang kini diisi dengan kegiatan-kegiatan islami seperti doa bersama dan pembacaan sejarah Nabi Muhammad SAW.

Integrasi antara Islam dan budaya lokal ini tidak hanya terbatas pada ritual dan perayaan, tetapi juga mewarnai seni dan kebudayaan Tegal. Wayang Santri, yang dikembangkan oleh Ki Enthus Susmono, merupakan contoh nyata bagaimana dakwah *Jolo Sutro* telah mendorong inovasi dalam seni tradisional untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Wayang Santri menggabungkan unsur-unsur tradisional wayang dengan tema-tema Islam kontemporer, menjadikannya media dakwah yang efektif dan relevan bagi masyarakat Tegal. Selain itu, seni-seni tradisional lainnya seperti sintren (tarian tradisional Tegal) juga mengalami modifikasi, dengan lirik-lirik lagu pengiring yang kini mengandung pesan-pesan tauhid dan akhlak.

Implikasi lain yang signifikan adalah terbentuknya pemahaman Islam yang moderat dan inklusif di kalangan masyarakat Tegal. Dakwah *Jolo Sutro*, yang dipengaruhi kuat oleh prinsip-prinsip Nahdlatul Ulama (NU) seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleran), telah menanamkan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan konteks sosial budaya setempat. Hal ini menghasilkan masyarakat Muslim yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki sikap

terbuka dan toleran terhadap keragaman. Sikap moderat ini tercermin dalam cara masyarakat Tegal menyikapi isu-isu kontemporer. Mereka cenderung menghindari sikap ekstrem dan lebih memilih pendekatan yang seimbang dalam menghadapi berbagai persoalan. Misalnya, dalam merespon perkembangan teknologi dan globalisasi, masyarakat Muslim Tegal tidak serta-merta menolak atau menerima secara membabi buta, melainkan berusaha mengambil manfaat positif sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, dakwah *Jolo Sutro* telah berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial di Tegal. Pendekatan yang inklusif dan menghargai keragaman telah memungkinkan terjadinya dialog dan kerja sama antara umat Islam dengan penganut agama lain. Kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong dan bakti sosial sering kali melibatkan warga dari berbagai latar belakang agama, menciptakan ikatan sosial yang kuat di tengah keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa Islam, melalui pendekatan *Jolo Sutro*, telah menjadi kekuatan pemersatu di tengah masyarakat Tegal yang plural. Dakwah *Jolo Sutro* juga telah membentuk cara pandang masyarakat Tegal terhadap hubungan antara agama dan kehidupan sehari-hari. Islam tidak dipandang sebagai seperangkat aturan yang kaku, melainkan sebagai pedoman hidup yang fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Prinsip tawazun atau keseimbangan yang ditekankan dalam dakwah *Jolo Sutro* mendorong masyarakat untuk tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga aktif berkontribusi dalam pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan bersama.

Implikasi lain yang penting adalah penguatan identitas lokal dalam konteks keislaman. Melalui dakwah *Jolo Sutro*, masyarakat Tegal dapat mengekspresikan keislaman mereka dengan cara yang sesuai dengan identitas budaya mereka. Ini menciptakan rasa percaya diri kultural, di mana menjadi Muslim yang taat tidak berarti harus meninggalkan identitas Jawa mereka. Sebaliknya, kedua identitas ini yakni Muslim dan Jawa, dipandang sebagai hal yang saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Implikasi dakwah *Jolo Sutro* juga terlihat dalam aspek pendidikan Islam di Tegal. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual dalam kurikulum mereka. Selain mengajarkan ilmu-ilmu agama tradisional, mereka juga memasukkan materi tentang kearifan lokal dan budaya Jawa. Hal ini menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki apresiasi terhadap warisan budaya mereka.

Dalam konteks arsitektur dan seni bangunan, dakwah *Jolo Sutro* telah mendorong berkembangnya gaya arsitektur masjid yang unik di Tegal. Masjid-masjid di wilayah ini sering kali memadukan unsur-unsur arsitektur Jawa dengan simbol-simbol Islam. Misalnya, Masjid Jami Pekuncen di Tegal Arum yang memiliki atap bersusun mirip candi, namun diisi dengan makna-makna Islami. Penggunaan arsitektur lokal ini tidak hanya menciptakan identitas visual yang khas, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap tempat ibadah mereka.

Dalam aspek ekonomi, dakwah *Jolo Sutro* telah mendorong berkembangnya pemahaman tentang ekonomi Islam yang kontekstual. Prinsip-prinsip ekonomi syariah diperkenalkan dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Tegal. Misalnya, konsep bagi hasil dalam pertanian dan perikanan, yang sudah lama dipraktikkan dalam budaya Jawa, dikaitkan dengan prinsip *mudharabah* dalam ekonomi Islam. Hal ini memudahkan masyarakat untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kehidupan mereka.

Lebih jauh lagi, dakwah *Jolo Sutro* telah berkontribusi dalam membentuk etos kerja masyarakat Muslim Tegal. Ajaran tentang keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi diterjemahkan ke dalam semangat kerja yang tinggi namun tetap dilandasi nilai-nilai spiritual. Masyarakat didorong untuk bekerja keras sebagai bentuk ibadah, sambil tetap menjaga keseimbangan dengan kehidupan spiritual mereka. Hal ini menciptakan kultur kerja yang unik, di mana produktivitas dan spiritualitas berjalan seiring.

Dalam konteks keluarga dan kehidupan sosial, dakwah *Jolo Sutro* telah memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang sudah ada dalam masyarakat Jawa. Ajaran Islam tentang silaturahmi dan tolong-menolong diperkuat dengan tradisi lokal seperti "rewang" (membantu tetangga yang sedang memiliki hajat) dan "*buwuh*" (memberikan sumbangan kepada keluarga yang mengadakan acara). Praktik-praktik ini tidak hanya dipandang sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai implementasi ajaran Islam dalam konteks lokal.

Implikasi dakwah *Jolo Sutro* juga terlihat dalam cara masyarakat Tegal memahami dan mempraktikkan dakwah itu sendiri. Metode dakwah yang lembut, persuasif, dan menghargai kearifan lokal telah menjadi model bagi para dai dan aktivis Islam di Tegal. Hal ini menciptakan iklim dakwah yang lebih inklusif dan dialogis, di mana perbedaan pendapat dihargai dan konflik dihindari. Dalam aspek lingkungan, dakwah *Jolo Sutro* telah mendorong berkembangnya kesadaran ekologis yang berbasis pada ajaran Islam dan kearifan lokal. Konsep memakmurkan bumi (*i'mar al-ardh*) dalam Islam dipadukan dengan filosofi Jawa tentang menjaga keseimbangan alam. Hal ini tercermin dalam berbagai praktik konservasi lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Tegal, seperti pelestarian hutan dan sumber air.

Kesimpulannya, dakwah *Jolo Sutro* telah memberikan implikasi yang mendalam dan luas terhadap kultur keislaman masyarakat Kabupaten Tegal. Metode ini telah berhasil menciptakan sebuah model Islam kultural yang unik, di mana ajaran Islam dan budaya lokal tidak hanya hidup berdampingan, tetapi saling memperkaya satu sama lain. Hasilnya adalah sebuah masyarakat Muslim yang moderat, inklusif, dan memiliki identitas kultural yang kuat. Kultur keislaman yang terbentuk di Tegal melalui dakwah *Jolo Sutro* mencerminkan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensinya. Ini menjadi bukti nyata bahwa universalitas Islam dapat diekspresikan dalam beragam bentuk kultural, menciptakan mozaik keislaman yang kaya dan beragam. Pada akhirnya, implikasi dakwah *Jolo Sutro* di Tegal tidak hanya penting dalam konteks lokal, tetapi juga menawarkan model yang berharga bagi

upaya menciptakan harmoni antara Islam dan budaya lokal di tempat lain, serta menjadi contoh bagaimana agama dapat menjadi kekuatan pemersatu dalam masyarakat yang beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terkait pendekatan dakwah *Jolo Sutro*: adaptasi nilai-nilai lokal dalam mengembangkan Dakwah di kabupaten Tegal, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Konsep *Jolo Sutro* sebagai metode dakwah kultural di Kabupaten Tegal menemukan bahwa, *Jolo Sutro* memang berasal dari budaya dan tradisi Jawa yang sudah ada sebelumnya. Dakwah ini bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan suatu cara yang memanfaatkan dan mengakomodasi tradisi lokal dalam rangka menyebarkan ajaran Islam. *Jolo Sutro* menjadi metode dakwah ketika para wali, terutama Sunan Kalijaga, menggunakannya untuk menyebarkan Islam dengan pendekatan yang lembut dan bijaksana, tanpa menghilangkan identitas budaya Jawa. Di Kabupaten Tegal, *Jolo Sutro* telah berhasil menciptakan kultur keislaman yang unik, di mana nilai-nilai Islam terintegrasi secara harmonis dengan tradisi lokal. Hal ini terlihat dari berbagai praktik keagamaan, seni, dan budaya yang memadukan unsur Islam dan Jawa. Keberhasilan metode ini di Tegal tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh lokal seperti K.H. Abdul Kholiq dan Ki Enthus Susmono, yang mengembangkan inovasi seperti wayang santri. Pendekatan ini juga didukung oleh kuatnya pengaruh Nahdlatul Ulama di wilayah

tersebut. Jadi, dalam konteks penelitian ini, penentuan *Jolo Sutro* sebagai metode dakwah sebenarnya terjadi melalui proses pengenalan dan penelitian terhadap tradisi ini oleh para wali. Mereka melihat potensi tradisi lokal untuk digunakan sebagai media dakwah yang efektif, sehingga tradisi tersebut akhirnya diteliti dan dikembangkan menjadi metode yang harmonis dengan ajaran Islam.

2. Alasan metode dakwah *Jolo Sutro* berkembang dan diterima oleh masyarakat Kabupaten Tegal dapat dijelaskan dari beberapa aspek yang saling mendukung, baik dari sisi budaya lokal, pendekatan dakwah yang dilakukan, serta penerimaan masyarakat yang kuat terhadap metode ini. Dalam konteks Kabupaten Tegal, *Jolo Sutro* telah menjadi metode dakwah kultural yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, menjadikan dakwah lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki ikatan kuat dengan tradisi mereka. Salah satu aspek kunci dari keberhasilan *Jolo Sutro* adalah penggunaan seni dan budaya lokal sebagai media dakwah, khususnya melalui wayang kulit yang diadaptasi menjadi wayang santri. Inovasi ini, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ki Enthus Susmono, telah menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat Tegal.
3. Dakwah *Jolo Sutro*, sebagai metode penyebaran Islam yang unik dan kontekstual, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kultur keislaman masyarakat Kabupaten Tegal. Pendekatan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal ini telah membentuk sebuah lanskap keagamaan yang khas,

mencerminkan harmoni antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Implikasi dari metode dakwah ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Tegal, mulai dari praktik keagamaan sehari-hari hingga dinamika sosial budaya yang lebih luas. Salah satu implikasi paling nyata dari dakwah *Jolo Sutro* adalah terbentuknya Islam kultural yang khas di Tegal. Islam yang berkembang di wilayah ini tidak hadir sebagai entitas yang asing atau terpisah dari budaya setempat, melainkan menjadi bagian integral dari identitas masyarakat. Hal ini tercermin dalam berbagai praktik keagamaan yang memadukan unsur-unsur Islam dengan tradisi Jawa. Misalnya, tradisi "*ngapem*" atau pembagian kue apem yang dilakukan pada bulan Safar, yang awalnya merupakan tradisi Jawa, kini diberi makna islami sebagai bentuk sedekah dan silaturahmi. Demikian pula dengan perayaan "*suran*" atau tahun baru Jawa yang jatuh pada bulan Muharram, yang kini diisi dengan kegiatan-kegiatan islami seperti doa bersama dan pembacaan sejarah Nabi Muhammad SAW.

B. Saran

Menerapkan dakwah *Jolo Sutro* yang merupakan warisan budaya berabad-abad lalu harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Maka beberapa saran untuk implementasi dakwah dengan pendekatan *Jolo Sutro*:

1. Saran dalam menjalankan *planning* dakwah *Jolo Sutro* di era globalisasi harus dengan rencana dan strategi yang Jelas: Buat

rencana dakwah yang terperinci dengan tujuan yang spesifik. Rencana ini harus mencakup metode, materi, dan target audiens. Memastikan bahwa setiap langkah memiliki tujuan yang jelas akan mempermudah pelaksanaan. Serta melakukan pendekatan terstruktur: Gunakan pendekatan yang sistematis dalam dakwah. Ini termasuk merancang program-program yang berkelanjutan dan menyusun kurikulum atau modul dakwah yang dapat dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.

2. Saran dalam menggunakan media yang digunakan sebagai alat dakwah *Jolo Sutro* harus menyesuaikan era perkembangan zaman. Manfaatkan berbagai media komunikasi yang sesuai dengan audiens target. Ini bisa mencakup media sosial, radio, televisi, dan media cetak, dengan konten yang sesuai dengan kebutuhan dan minat audiens. Juga harus mengadaptasi terhadap konteks lokal: Sesuaikan materi dakwah dengan konteks lokal dan budaya setempat. Ini termasuk menggunakan bahasa lokal, referensi budaya, dan menyesuaikan pesan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat modern.
3. Saran dalam kaderisasi dakwah *Jolo Sutro* di Kabupaten Tegal yaitu melakukan pendidikan dan pelatihan: Berikan pelatihan kepada para pendakwah mengenai teknik dan metode dakwah yang efektif. Pendidikan ini harus mencakup pemahaman tentang budaya lokal, teknik komunikasi, dan strategi penyampaian pesan. Keterlibatan komunitas: Libatkan anggota komunitas dalam proses dakwah. Dengan melibatkan mereka, dakwah akan lebih diterima dan relevan. Ini bisa dilakukan melalui forum diskusi, seminar, atau

program-program komunitas. Serta evaluasi dan penyesuaian: Secara berkala, evaluasi efektivitas program dakwah dan lakukan penyesuaian jika diperlukan. Umpan balik dari masyarakat sangat penting untuk meningkatkan metode dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar. 2007
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2013
- Illahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2010
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana. 2009
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia+Tazzafa. 2016
- Pimay, Awaludin. *Metodologi Dakwah : Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang : RaSAIL. 2006
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh dan Analisis Statistik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Ridwan dan Abdul Basith. *Tradisi Perkawinan Masyarakat Kejawen*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu. 2022
- Soekant, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers. 2017
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung. 2009

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Lengkap. Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru. 2014

Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian petunjuk praktis untuk peneliti pemula*). Yogyakarta: Gajahmada University press. 2004

B. Jurnal

Adde, Exsan & Akhmad Rifa'i. Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia. *Jurnal Dakwatul Islam*. Vol. 7. No. 1. 2022

Aibak, Kutbuddin. Strategi Dakwah Kultural Dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Mawa'izh*. Vol. 1. No. 2. 2016

Amin, Misbahuddin. Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Atta'dib*. Vol 1. No. 2. 2020

Amri, Muhammad dkk. Religious Pluralism of the Indonesian Traditional Islamic Education Institutions. *Academic Research Publishing Group*. Vol. 4, No. 12. 2018.

Budiantoro, Wahyu. Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Komunika*. Vol. 11. No. 2. 2018

Bungo, Sakareeya. Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol.15. No. 2. 2014

Faris, Salman. Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Jurnal Thaqa'fiyyāt*. Vol. 15. No. 1. 2014

- Fuad, Anisul dan Apit Nurhidayat. Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono. *Jurnal Orasi*. Vol. 8. No. 2. 2017
- Hasanah, Ulfatun. Dakwah Bil-Hikmah : Membangun Etos Kerja Islami dalam Masyarakat Priyayi Jawa (Analisis Pemerintahan Kelurahan Bangetayu Kulon. Kecamatan Genuk). *Jurnal Al-I'lam*. Vol. 1. No. 2. 2018
- Ismail dkk. Factors Affecting Critical And Holistic Thinking In Islamic Education In Indonesia: Self-Concept. System. Tradition. Culture. Literature Review Of Islamic Education Management. *Dinasti Internasional Journal Of Management Science*. Vol. 3. No. 3. 2022
- Kasdi, Abdurrohman. Islamic dialecticsand Culture In Establishing Islam Nusantara Paradigm (Variety Model Of Islam Nusantara For Indonesia). *Addin Journal*. Vol. 12. No. 2. 2018
- Kholiq, Abd. Implementasi Al-Hikmah Dalam Metode Dakwah Di Surah An-Nahl Ayat 125. *Jurnal Alamtara*. Vol 6. No. 2. 2022
- Nazirman, Nazirman. Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh. Al-Hikmah: *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*. Vol. 5. No. 1. 2018
- Razi, Fahrur. NU Dan Kontinuitas Dakwah Kultural. *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 1. No.2. 2011
- Riyanto, Ridho dan Betty Mauli Rosa Bustam. Akulturasi Penanggalan Jawa Perspektif Islam dalam Kehidupan Para Petani (An

Acculturation in the Islamic Perspective of the Javanese Calendar the Lives of Farmers). *Potret Pemikiran*, Vol 26, No 1. 2022

Sauma, Moh. Syahri. Dakwah: Integral. Sinergis Dan Holistik Aplikasi Komunikasi Dakwah Dalam Memahami Psikologi Mad'u. *Jurnal An-Nida*. Vol 6. No.1. 2017

Siswayanti, Novita. Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur. *Jurnal Buletin Al-Turas*. Vol. 21. No. 1. 2020

Supriyono dkk. Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*. Vol. 45m, No. 1. 2024

Tahir, S. Z. Multilingual teaching and learning at pesantren schools in Indonesia. *Asian EFL Journal*, Vol.89, No. 1. 2017

Tasrif, Muh. Indonesia Modern Sebagai Konteks Penafsiran: Telaah Metodologi Penafsiran Al-Quran Nurcholish Madjid 1939-2005. *Jurnal Nun*. Vol.2. No.2. 2016

Yahya, Fata Asyrofi. Simbol Dakwah Kultural Walisongo Dalam Kitab Tarikh Al-Auliya' Karya KH. Bisri Musthofa Dan Kontektualisasinya Dalam Aktivitas Dakwah Saat Ini. *Jurnal Kodifikasia*. Vol. 14. No. 2. 2020

C. Tesis

Maisaroh, Siti. Dakwah Kultural Perguruan Tinggi Islam Pada Mahasiswa Non Muslim (Studi : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi

STIE) Yapis Merauke. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019

Waseu, Ibnu. Wayang Golek Santri Sebagai Media Kontemporer Dalam Pementasan Ki Entus Susmono Sebagai Pendakwah. Tesis UIN Walisongo Semarang. 2018

Yamani, Zaki. Konstruksi Dakwah Islam Moderat Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Tesis Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. 2020

LAMPIRAN

Laporan Penelitian

(Hasil Wawancara)

Wawancara I

Tanggal : 15 Agustus 2024

Waktu : 09.00 – 11.00

Narasumber : Kyai Drs. Farichin Masyhuri, M,SI.,

Jabatan : Pimpinan Yayasan Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah
Kabupaten Tegal

Daftar Pertanyaan :

- a. Bagaimana Anda menerapkan prinsip-prinsip *Jolo Sutro* dalam dakwah Anda di Tegal?
- b. Bisakah Anda memberikan contoh spesifik bagaimana Anda menggunakan bahasa dan istilah lokal dalam menyampaikan ajaran Islam?
- c. Bagaimana Anda memilih dan mengadaptasi cerita rakyat atau perumpamaan lokal untuk menyampaikan pesan-pesan Islam?
- d. Bagaimana Anda menyesuaikan materi dakwah untuk audiens yang berbeda?
- e. Bisakah Anda menjelaskan bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal seperti sedekah bumi atau nyadran?

- f. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menerapkan metode *Jolo Sutro*, dan bagaimana Anda mengatasinya?

Jawaban :

- a. Untuk menerapkan prinsip *Jolo Sutro* yang merupakan dakwah kultural dengan metode akulturasi dan penyampaian bil hikmah kedalam setiap pelaksanaan dakwah, maka beberapa yang perlu diperhatikan saat dakwah, yaitu pertama, pemahaman yang mendalam, sebelum menyampaikan dakwah, pastikan Anda memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam dan ajaran-ajarannya. Ini termasuk pemahaman tentang Al-Qur'an, Hadis, serta konteks sejarah dan sosial yang relevan dan pemahaman Islam dan budaya yang baik. Kedua, pendekatan yang empatik, mendekati orang dengan empati dan memahami latar belakang serta kebutuhan mereka sangat penting. Dakwah yang baik adalah dakwah yang dapat beradaptasi dengan konteks individu dan komunitas. Ketiga, komunikasi yang efektif, gunakan bahasa dan gaya komunikasi yang sesuai dengan audiens Anda. Hindari istilah yang terlalu teknis atau sulit dipahami, dan berusaha untuk menjelaskan ajaran Islam dengan cara yang sederhana dan jelas. Dasar pengembangan dakwah *Jolo Sutro* di yayasan kami adalah untuk menjaga kesinambungan antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Kami melihat bahwa budaya tradisional seperti wayang dan musik sangat dekat dengan masyarakat, dan itu bisa menjadi sarana dakwah yang sangat efektif. Dakwah harus tetap relevan dengan kehidupan sosial mereka.

- b. Penggunaan bahasa daerah dalam dakwah melihat beberapa faktor, salah satunya ialah mad'u / orang yang akan kita dakwahi. Maka acara-acara di desa seperti tahlil, syukuran, slametan dll sangat direkomendasikan menggunakan bahasa daerah. Karena penggunaan bahasa daerah menunjukkan penghargaan terhadap identitas dan budaya lokal. Ini membantu membangun hubungan yang lebih baik dan lebih kuat dengan masyarakat karena mereka merasa diakui dan dihargai dalam konteks budaya mereka sendiri. Selain itu tidak semua orang fasih dalam bahasa nasional atau bahasa asing. Menggunakan bahasa daerah memastikan bahwa pesan dakwah dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin tidak berpengalaman dengan bahasa lain. Selain itu bahasa daerah dapat membangkitkan rasa keterhubungan dan keakraban. Pesan yang disampaikan dalam bahasa ibu seseorang bisa lebih menyentuh hati dan menumbuhkan rasa kepercayaan.
- c. Mengadaptasi cerita rakyat atau perumpamaan lokal untuk menyampaikan pesan-pesan Islam adalah cara yang efektif untuk menjangkau audiens dengan pendekatan yang relevan dan mudah dipahami. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk melakukannya dengan baik: pertama, kenali cerita atau perumpamaan lokal, pilih cerita rakyat atau perumpamaan yang sudah dikenal dan diterima luas dalam komunitas lokal. Pastikan Anda memahami dengan mendalam pesan dan makna cerita tersebut. kedua, identifikasi pesan islam yang relevan, tentukan pesan-pesan Islam yang ingin disampaikan dan pastikan pesan

tersebut sesuai dengan nilai-nilai dalam cerita rakyat atau perumpamaan yang dipilih. Ketiga, sesuaikan konten dengan ajaran islam, adaptasikan elemen-elemen cerita atau perumpamaan agar selaras dengan ajaran Islam. Misalnya, jika cerita rakyat mengajarkan tentang keadilan atau kebijaksanaan, hubungkan dengan ajaran Islam tentang keadilan dan hikmah., Keempat jaga kesesuaian dengan syariat, pastikan bahwa adaptasi cerita atau perumpamaan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Hindari elemen yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam atau yang bisa disalahartikan. Kelima, berikan contoh dan aplikasi, sertakan contoh konkret dan aplikasi praktis dari pesan yang disampaikan. Tunjukkan bagaimana nilai-nilai yang diambil dari cerita atau perumpamaan dapat

- d. Menyesuaikan materi dakwah untuk audiens yang berbeda adalah kunci untuk memastikan pesan dakwah diterima dengan baik dan efektif. Setiap audiens memiliki latar belakang, tingkat pemahaman, dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga materi dakwah perlu disesuaikan agar relevan dan impactful.
- e. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal seperti sedekah bumi atau nyadran adalah cara yang efektif untuk menjaga tradisi sekaligus mengedukasi masyarakat tentang ajaran Islam. Proses ini memerlukan sensitivitas dan pemahaman mendalam tentang kedua aspek tersebut, yaitu tradisi lokal dan ajaran islam. untuk mengintegrasikannya perlu memahami tradisi lokal serta kenali makna dan tujuan dengan cara pelajari makna dan tujuan dari tradisi lokal seperti sedekah bumi atau nyadran. pahami elemen-

elemen kunci dari tradisi tersebut dan bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan. serta harus diskusikan dengan tokoh lokal: Berbicara dengan tokoh masyarakat atau pemuka agama lokal untuk mendapatkan wawasan tentang tradisi dan cara-cara yang sudah ada dalam pelaksanaannya.

- f. Beberapa tantangan saat menerapkan dakwah *Jolo Sutro* adalah menyesuaikan dengan konteks lokal: tantangan disini adalah menyampaikan pesan dakwah dengan metode tertentu mungkin tidak selalu sesuai dengan konteks budaya atau sosial lokal, sehingga pesan mungkin tidak diterima dengan baik. hal ini juga karena metode dakwah *Jolo Sutro* berfondasi pada nilai-nilai luhur budaya berabad-abad lalu sedangkan konteks masyarakat sekarang adalah globalisasi. selain itu audiens mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip atau metode dakwah yang diterapkan. namun solusi dari tantang-tantangan tersebut adalah lakukan riset mendalam tentang budaya dan tradisi lokal. adaptasikan metode dakwah untuk memasukkan elemen lokal yang relevan dan hormati nilai-nilai budaya tanpa melanggar prinsip-prinsip syariat. serta berikan pendidikan dan informasi tambahan untuk meningkatkan pemahaman audiens. gunakan materi yang mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman mereka. menghadapi tantangan dalam menerapkan metode dakwah memerlukan pendekatan yang bijaksana dan fleksibel. dengan memahami dan menyesuaikan metode dakwah sesuai dengan kebutuhan dan konteks audiens, serta dengan menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan, anda dapat mengatasi

berbagai tantangan dan mencapai hasil yang lebih efektif dalam penyampaian pesan islam.

Lampiran

Wawancara II

Tanggal : 16 Agustus 2024

Waktu : 09.00 – 11.00

Narasumber : KH. M. Syafiq Zuhri

Jabatan : Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI)
Kabupaten Tegal

Daftar Pertanyaan :

- a. Menurut Anda, sejauh mana metode *Jolo Sutro* berhasil dalam mengakomodasi tradisi lokal dengan ajaran Islam di Tegal?
- b. Bisakah Anda menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana prinsip-prinsip NU diterapkan dalam dakwah *Jolo Sutro* di Tegal?
- c. Apa peran dakwah *Jolo Sutro* dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Tegal?
- d. Menurut Anda, bagaimana dakwah *Jolo Sutro* berhasil memadukan tradisi lokal dengan ajaran Islam di Tegal?
- e. Bisakah Anda memberikan contoh spesifik tentang tradisi lokal yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui metode *Jolo Sutro*?
- f. Menurut Anda, apakah metode *Jolo Sutro* berhasil memperkaya atau justru mengubah esensi dari tradisi lokal?

Jawaban :

- a. Kabupaten Tegal, sebagai daerah dengan budaya dan tradisi lokal yang khas, memiliki berbagai ritual dan kebiasaan, seperti sedekah bumi dan nyadran. Tradisi ini seringkali memiliki elemen spiritual dan budaya yang mendalam. Jika *Jolo Sutro* merupakan metode yang berfokus pada integrasi tradisi lokal dengan ajaran Islam, maka metode ini berhasil mengadaptasi elemen tradisi lokal seperti sedekah bumi dan nyadran dengan prinsip-prinsip Islam. Karena tradisi ini sukses menyelaraskan nilai-nilai tradisi lokal dengan ajaran Islam, misalnya dengan menekankan aspek berbagi dan kesyukuran dalam sedekah bumi dengan ajaran Islam tentang sedekah dan zakat.
- b. Salah satu poin penting dalam dakwah *Jolo Sutro* adalah akulturasi. Akulturasi, dalam konteks Nahdlatul Ulama (NU), adalah proses adaptasi dan penyesuaian antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang ada di Indonesia. NU, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki pendekatan yang khas dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal. NU memahami akulturasi sebagai proses integrasi yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal Indonesia. Ini melibatkan penyesuaian praktik keagamaan dengan nilai-nilai dan tradisi yang sudah ada tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. NU mendukung penggabungan tradisi lokal dalam praktik keagamaan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Misalnya, tradisi seperti selamatan atau tahlilan yang sudah ada di

masyarakat lokal, sering kali diakomodasi dan diterima dalam praktik keagamaan NU.

- c. Dakwah *Jolo Sutro*, jika berfokus pada pendekatan yang inklusif, dapat berperan dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya toleransi dan saling menghargai antarumat beragama. *Jolo Sutro* berperan dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Islam, seperti menghargai perbedaan dan berbuat baik kepada semua orang, terlepas dari latar belakang agama mereka. Dakwah ini juga sering kali melibatkan kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat, seperti bakti sosial, pemberian bantuan kepada yang membutuhkan, dan program-program kemanusiaan. Dakwah *Jolo Sutro* dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik antara agama dan budaya yang berbeda dengan cara mempromosikan saling menghargai dan belajar dari keberagaman.
- d. Dakwah *Jolo Sutro* berhasil memadukan tradisi lokal dengan ajaran Islam di Tegal dengan mengidentifikasi tradisi lokal, menyesuaikan ajaran Islam, mengadakan dialog, menyelenggarakan kegiatan bersama, memberikan pendidikan, menunjukkan teladan, mengatasi tantangan, dan melakukan evaluasi. Dengan cara ini, dakwah dapat menciptakan harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal, sehingga memperkuat kerukunan dan keharmonisan di masyarakat.
- e. Nyadran, sebagai tradisi ziarah ke makam leluhur atau orang yang telah meninggal, yang merupakan bagian dari budaya Jawa di Indonesia. Meskipun tradisi ini memiliki akar budaya yang dalam,

nyadran juga dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam untuk memastikan keselarasan dengan prinsip-prinsip agama

- f. Sangat memperkaya. Dengan memadukan ajaran Islam dalam praktik tradisi lokal, seperti nyadran atau sedekah bumi, nilai-nilai positif dalam tradisi tersebut bisa diperkuat. Misalnya, menambahkan doa dan amal sesuai syariat dalam kegiatan nyadran dapat memperkuat makna spiritual dan moral dari tradisi tersebut.

Wawancara III

Tanggal : 20 Agustus 2024

Waktu : 18.30 – 20.00 WIB

Narasumber : Barden Alfinurin Aufa Hikam, S.H.

Jabatan : Jamaah Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah
Kabupaten Tegal

Pertanyaan :

- a. Bagaimana pendapat Anda tentang cara dai menyampaikan ajaran Islam melalui metode *Jolo Sutro*?
- b. Apakah Anda merasa lebih mudah memahami ajaran Islam ketika disampaikan dengan menggunakan perumpamaan atau cerita dari kehidupan sehari-hari?
- c. Bagaimana dakwah *Jolo Sutro* mempengaruhi pemahaman Anda tentang keseimbangan antara ibadah dan pekerjaan sehari-hari?

Jawaban :

- a. Penyampaian dakwah dengan memanfaatkan budaya lokal seperti *Jolo Sutro* sangat efektif untuk menjangkau dan memahami audiens dalam konteks mereka sendiri. Metode ini membantu menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari masyarakat melalui cara yang relevan dan mudah diterima. Dakwah ini juga menunjukkan nilai-nilai menghormati dan menghargai nilai-nilai budaya yang sudah ada tanpa mengabaikan

ajaran Islam. Memahami bahwa budaya sering kali memiliki nilai-nilai positif yang bisa diperkuat oleh ajaran agama.

- b. Ya, banyak orang merasa bahwa ajaran Islam menjadi lebih mudah dipahami ketika disampaikan melalui perumpamaan atau cerita dari kehidupan sehari-hari. Perumpamaan dan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membantu mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi dan situasi yang familiar. Ini memungkinkan orang untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip agama diterapkan dalam konteks yang mereka kenal. Selain itu Cerita yang menggambarkan situasi atau karakter yang relatable dapat mempengaruhi emosi audiens dan membuat pesan lebih mengena. Misalnya, cerita tentang kasih sayang seorang ibu atau pengorbanan seorang ayah dapat menggambarkan nilai-nilai seperti cinta dan tanggung jawab dalam Islam.
- c. Sangat berpengaruh. Nilai-nilai yang didapat bisa membantu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Misalnya, program pendidikan agama di sekolah atau tempat kerja yang menggunakan pendekatan budaya setempat.

Wawancara IV

Tanggal : 20 Agustus 2024

Waktu : 14.00 WIB

Narasumber : KH. Abdul Kholiq

Jabatan : Tokoh Dakwah dan Penggerak Wayang Santri

Pertanyaan :

- a. Apa yang mendasari pengembangan dakwah Jolo Sutro di Kabupaten Tegal?
- b. Bagaimana cara dakwah Jolo Sutro mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran Islam?
- c. Apa peran seni wayang santri dalam penyampaian ajaran Islam?
- d. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap dakwah Jolo Sutro yang menggabungkan tradisi budaya dan agama?

Jawaban :

- a. Dakwah Jolo Sutro berawal dari kebutuhan untuk menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat Tegal. Pada awalnya, kami melihat banyaknya tradisi lokal yang kaya, seperti wayang kulit dan seni musik, yang sangat dikenal masyarakat. Kami memanfaatkan seni-seni ini untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang lebih akrab dan tidak terasa asing bagi mereka.
- b. Wayang santri adalah salah satu metode utama dalam dakwah kami. Dengan memodifikasi cerita-cerita wayang tradisional menjadi lebih

Islami, kami bisa mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan. Masyarakat sangat antusias karena wayang santri adalah bagian dari tradisi budaya mereka, dan dengan cara ini mereka tidak hanya menikmati hiburan, tetapi juga menyerap nilai-nilai agama.

- c. Wayang santri menjadi alat yang efektif karena ia menggabungkan hiburan dengan pendidikan agama. Masyarakat tidak merasa terpaksa atau asing ketika mendapatkan pesan-pesan Islam, karena cara penyampaiannya sesuai dengan budaya mereka. Dengan seni ini, dakwah kami bisa diterima secara lebih luas.
- d. Masyarakat sangat menyambut baik dakwah yang menggunakan budaya lokal sebagai media penyampaian. Mereka merasa lebih dekat dengan agama karena ajaran yang disampaikan terasa alami dan tidak mengubah tradisi yang sudah ada. Ini membuat mereka merasa bahwa agama dan budaya dapat berjalan berdampingan.

Wawancara V

Tanggal : 29 Agustus 2024

Waktu : 08.00 – 09.00

Narasumber : M. Solehudin

Jabatan : Tokoh Masyarakat Kabupaten Tegal

Pertanyaan :

- a. Bagaimana pandangan Anda terhadap perkembangan dakwah Jolo Sutro di Tegal?
- b. Apa pengaruh budaya lokal terhadap penerimaan dakwah ini?
- c. Sejauh mana dakwah Jolo Sutro berperan dalam memperkuat hubungan sosial di Tegal?
- d. Apa harapan Anda terhadap dakwah yang mengintegrasikan budaya dan agama ini?

Jawaban :

- a. Dakwah Jolo Sutro merupakan model dakwah yang sangat relevan dan efektif, terutama di Kabupaten Tegal, karena ia berhasil menggabungkan dua elemen penting yang sering dianggap terpisah: ajaran agama dan budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan masyarakat untuk menerima ajaran agama, tetapi juga menjaga kelangsungan budaya lokal yang sudah mengakar dalam kehidupan mereka. Dengan menggunakan seni tradisional seperti wayang santri, musik, dan seni pertunjukan lainnya, dakwah ini tidak

hanya menyampaikan ajaran Islam secara langsung, tetapi juga menyelipkan nilai-nilai moral dan agama dalam bentuk yang akrab bagi masyarakat. Ini memungkinkan masyarakat untuk merasakan kedekatan emosional dengan pesan-pesan agama yang disampaikan, tanpa merasa terasing atau terputus dari budaya mereka sendiri. Selain itu, karena dakwah ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, baik yang tua maupun muda, ia berfungsi sebagai penghubung sosial yang memperkuat ikatan antarsesama warga. Ini juga menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat di komunitas-komunitas lokal.

- b. Budaya lokal memang memainkan peran yang sangat penting dalam penerimaan dakwah Jolo Sutro, terutama di wilayah seperti Kabupaten Tegal, di mana seni dan budaya telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat Tegal memiliki kedekatan emosional yang mendalam dengan tradisi mereka, seperti wayang kulit, musik tradisional, dan pertunjukan seni lainnya. Dengan menggunakan media budaya yang sudah dikenal dan dicintai masyarakat, dakwah ini berhasil menghindari kemungkinan terjadinya friksi antara agama dan budaya. Sebaliknya, dengan menyelaraskan kedua hal ini, dakwah dapat diterima dengan lebih mudah dan tanpa adanya perasaan terasing atau terputusan dari tradisi yang telah ada. Melalui media seperti wayang santri, masyarakat merasa bahwa ajaran agama disampaikan dengan cara yang selaras dan berkesinambungan dengan budaya mereka, bukan sebagai sesuatu yang impor atau asing. Ini memberikan rasa kepemilikan terhadap dakwah dan membuat ajaran agama lebih terhubung dengan kehidupan mereka.

- c. Salah satu kekuatan utama dakwah Jolo Sutro adalah karakter partisipatifnya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari yang tua hingga yang muda. Dakwah ini tidak hanya menjadi acara yang dilakukan oleh para da'i atau pengurus agama saja, tetapi ia melibatkan masyarakat secara langsung dalam berbagai aktivitas dakwah, seperti pengajian, diskusi interaktif, dan pertunjukan seni. Dalam pengajian interaktif, misalnya, masyarakat diberi ruang untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pendapat, yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih terlibat dan terhubung dengan ajaran Islam. Seni dan musik tradisional, yang juga menjadi bagian penting dari dakwah ini, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan penguatan ikatan sosial. Melalui acara seni, seperti wayang santri atau konser musik yang mengandung nilai-nilai Islam, masyarakat dari berbagai kalangan dapat saling berinteraksi, membangun kebersamaan, dan memperkuat tali persaudaraan. Ini adalah cara dakwah yang memperkuat solidaritas sosial dan harmoni di antara warga masyarakat yang beragam.
- d. Saya sangat berharap dakwah Jolo Sutro ini terus berkembang dan semakin banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi, baik itu dalam pengajian, seni, ataupun kegiatan sosial lainnya yang diselenggarakan. Salah satu harapan utama kami adalah agar metode ini tidak hanya diterima oleh generasi tua, tetapi juga dapat merangkul generasi muda yang seringkali lebih tertarik pada seni, hiburan, dan teknologi. Dengan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan dakwah, kita dapat memastikan bahwa ajaran agama tetap relevan dan hidup di tengah masyarakat. Dakwah ini memiliki potensi besar untuk

memperkuat hubungan agama dengan budaya, menjaga tradisi yang sudah ada, dan pada saat yang sama mengajarkan nilai-nilai Islam yang universal. Dalam konteks ini, agama dan budaya tidak lagi dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, tetapi sebagai dua unsur yang dapat berjalan beriringan, saling memperkaya dan memperkuat satu sama lain. Kami percaya bahwa dengan pendekatan seperti ini, masyarakat dapat merasakan manfaat dari agama tanpa kehilangan akar budaya mereka, sehingga tercipta harmoni sosial yang lebih baik

Wawancara VI

Tanggal : 30 Agustus 2024

Waktu : 14.00

Narasumber : Bapak Joko

Jabatan : Pengurus Masjid Agung Slawi

Pertanyaan :

- a. Bagaimana metode dakwah Jolo Sutro diterapkan di Masjid Agung Slawi?
- b. Apa dampak penggunaan seni budaya dalam dakwah terhadap masyarakat?
- c. Apa respon generasi muda terhadap dakwah ini?
- d. Sejauh mana partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah di masjid?

Jawaban :

- a. Di Masjid Agung Slawi, kami mengadopsi metode dakwah Jolo Sutro dengan mengintegrasikan seni budaya lokal ke dalam setiap kegiatan keagamaan. Setiap pengajian yang kami selenggarakan tidak hanya berupa ceramah agama, tetapi juga diselingi dengan pertunjukan seni, seperti wayang santri dan musik tradisional. Wayang santri, misalnya, menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih menyentuh dan mudah dipahami oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang lebih tertarik pada seni. Ini

juga menjadi cara kami untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui media yang sudah akrab dengan masyarakat Tegal. Seni wayang santri dan musik tradisional tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pesan moral yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Masyarakat, baik tua maupun muda, sangat menikmati acara ini, dan mereka merasa lebih dekat dengan ajaran agama karena disampaikan dalam bentuk yang mereka kenal dan cintai.

- b. Penggunaan seni budaya dalam dakwah memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat. Seni, seperti wayang santri dan musik tradisional, membuat dakwah terasa lebih terhubung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat tidak merasa terasing dengan pesan-pesan agama yang disampaikan, karena pesan tersebut disampaikan dalam media yang mereka sudah kenal dan hargai. Misalnya, dalam wayang santri, cerita-cerita yang ditampilkan tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung ajaran moral yang sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini membantu masyarakat untuk menerima dan memahami ajaran agama dengan lebih mudah dan tanpa merasa terpaksa. Dengan seni yang dekat dengan mereka, pesan-pesan Islam lebih mudah diterima dan lebih mengena di hati. Selain itu, seni budaya menjadi alat yang sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan agama, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kesabaran, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.
- c. Generasi muda sangat antusias terhadap dakwah yang kami selenggarakan, terutama karena kami menggabungkan seni tradisional seperti wayang santri dan musik dalam pengajian. Mereka

merasa lebih terhubung dengan agama ketika dakwah disampaikan dalam bentuk yang mereka sukai. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada hiburan dan seni, dan dengan menggabungkan keduanya dalam kegiatan dakwah, kami berhasil menarik perhatian mereka. Dengan cara ini, mereka tidak merasa terpaksa mengikuti pengajian atau ceramah panjang. Sebaliknya, mereka merasa lebih nyaman dan lebih terlibat dalam proses belajar agama. Seni dan hiburan menjadi cara yang lebih menyenangkan bagi mereka untuk memahami ajaran Islam, yang tidak hanya mengajarkan ibadah tetapi juga nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, seni wayang santri juga memperkenalkan mereka pada cerita-cerita moral dalam Islam yang sangat relevan dengan kehidupan mereka

- d. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah di Masjid Agung Slawi sangat aktif dan antusias. Kami selalu mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk terlibat dalam setiap kegiatan dakwah, baik itu dalam pengajian, diskusi, maupun pertunjukan seni. Salah satu bentuk partisipasi yang sangat penting adalah melalui pengajian interaktif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi tentang topik-topik keagamaan yang kami bahas. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk lebih memahami ajaran Islam secara mendalam. Di samping itu, seni dan budaya juga menjadi ajang di mana masyarakat bisa berkolaborasi dan berkontribusi, baik sebagai penampil atau sebagai bagian dari tim yang menyelenggarakan acara. Ini meningkatkan rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antarwarga. Ketika masyarakat merasa menjadi bagian dari kegiatan dakwah, mereka

lebih mudah menerima dan mengamalkan ajaran yang disampaikan. Kegiatan ini bukan hanya soal ibadah, tetapi juga tentang membangun hubungan sosial yang lebih baik di antara warga.

Wawancara VII

Tanggal : 29 Agustus 2024

Waktu : Bapak Slamet

Narasumber : Pengrajin Seni Wayang Santri

Jabatan :

Pertanyaan :

- a. Apa fungsi wayang santri dalam dakwah?
- b. Apa tantangan utama dalam mengembangkan wayang santri sebagai media dakwah?
- c. Apa inovasi yang Anda lakukan untuk mempertahankan minat masyarakat terhadap wayang santri?

Jawaban :

- a. Wayang santri memiliki fungsi utama sebagai media dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat. Sebagai pengrajin wayang santri, saya melihat seni ini mampu menjangkau berbagai kalangan, terutama mereka yang tidak terbiasa dengan ceramah agama formal. Dalam setiap pertunjukan, karakter seperti Semar dan Gareng sering menjadi simbol nilai-nilai moral Islami seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Melalui cerita yang dikemas secara menarik dan interaktif, masyarakat diajak memahami ajaran Islam dalam konteks budaya mereka sendiri. Dengan demikian, wayang santri tidak hanya menjadi

hiburan tetapi juga cara untuk memperkuat hubungan antara budaya lokal dan agama Islam, menjadikannya lebih relevan dan mudah diterima.

- b. Tantangan utama dalam mengembangkan wayang santri adalah menjaga keseimbangan antara nilai budaya lokal dan pesan-pesan agama Islam yang disampaikan. Sebagai pengrajin, saya sering menghadapi kritik dari pihak yang menganggap bahwa seni tradisional seperti wayang kurang relevan dalam konteks dakwah modern. Selain itu, diperlukan usaha yang cukup besar untuk mengadaptasi cerita-cerita wayang agar sesuai dengan nilai-nilai Islami tanpa menghilangkan esensi budaya Jawa. Tantangan lainnya adalah menarik minat generasi muda yang lebih tertarik pada teknologi dan media digital. Namun, kami mencoba untuk memodernisasi penyajian wayang santri dengan memasukkan elemen-elemen multimedia, sehingga tetap relevan dan menarik bagi berbagai kalangan.
- c. Untuk mempertahankan minat masyarakat terhadap wayang santri, saya berusaha melakukan beberapa inovasi. Salah satunya adalah mengadaptasi cerita-cerita yang relevan dengan isu-isu modern seperti lingkungan hidup, toleransi, dan perdamaian. Selain itu, saya juga mengintegrasikan elemen multimedia seperti proyeksi visual dan musik modern untuk membuat pertunjukan lebih menarik bagi generasi muda. Kami juga mulai mengadakan pertunjukan virtual melalui media sosial, sehingga wayang santri dapat diakses oleh masyarakat yang tidak bisa hadir secara langsung. Dengan inovasi-inovasi ini, kami berharap wayang santri tidak hanya menjadi warisan

budaya tetapi juga menjadi media dakwah yang terus relevan di era modern.

Wawancara VIII

Tanggal : 29 Agustus 2024

Waktu : 16.00

Narasumber : Ibu Siti

Jabatan : Masyarakat aktif dalam kegiatan dakwah di sekitar masjid

Pertanyaan :

- a. Bagaimana metode dakwah budaya memengaruhi pemahaman agama?
- b. Apa peran anda dalam kegiatan dakwah berbasis budaya?
- c. Bagaimana pengajian berbasis budaya dapat menarik generasi saat ini?
- d. Bagaimana kegiatan dakwah dapat memperkuat peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat?

Jawaban :

- a. Metode dakwah budaya seperti wayang santri sangat efektif dalam membantu masyarakat memahami ajaran Islam. Sebagai seseorang yang sering menghadiri kegiatan dakwah di sekitar masjid, saya merasa bahwa pendekatan ini lebih humanis dan membumi. Dengan seni budaya, masyarakat tidak merasa dipaksa atau dihakimi. Justru, mereka dapat memahami ajaran agama secara alami melalui cerita-cerita yang akrab di telinga mereka. Pendekatan ini juga membantu

menjangkau generasi muda yang lebih menyukai cara pembelajaran yang interaktif dan kreatif. Selain itu, dakwah berbasis budaya menciptakan suasana yang inklusif, di mana semua orang merasa diterima tanpa memandang latar belakang pendidikan agama mereka. Dengan cara ini, dakwah menjadi lebih bermakna dan menyentuh.

- b. Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan dakwah berbasis budaya. Sebagai seorang ibu rumah tangga yang aktif dalam pengajian dan kegiatan masjid, saya melihat bahwa perempuan sering menjadi ujung tombak dalam menyebarkan ajaran agama kepada keluarga dan komunitas. Dalam konteks dakwah berbasis budaya, perempuan tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai penyelenggara dan pendukung acara seperti pengajian dengan seni budaya. Misalnya, kami sering mengorganisasi acara pengajian dengan tema-tema Islami yang diselingi dengan pertunjukan seni seperti musik rebana atau tari tradisional. Peran ini sangat penting karena perempuan dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini.
- c. Pengajian berbasis budaya memiliki daya tarik tersendiri bagi generasi muda karena menggunakan pendekatan yang kreatif dan interaktif. Dalam beberapa acara, misalnya, kami menyisipkan elemen seni seperti pertunjukan musik atau drama pendek yang mengandung pesan-pesan Islami. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada kegiatan yang tidak monoton, dan seni budaya menjadi cara yang efektif untuk menghidupkan suasana pengajian. Selain itu, kami juga melibatkan mereka dalam persiapan acara, seperti menjadi

pemain rebana atau pengisi acara lainnya. Dengan cara ini, mereka merasa memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan dakwah, yang pada akhirnya meningkatkan minat mereka untuk lebih mendalami agama.

- d. Kegiatan dakwah berbasis budaya sangat membantu perempuan memperkuat peran mereka di keluarga dan masyarakat. Sebagai seorang ibu, saya merasa kegiatan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui pengajian, saya belajar cara mendidik anak dengan pendekatan Islami yang sesuai dengan kebutuhan mereka di era modern. Selain itu, dakwah budaya sering kali melibatkan perempuan dalam peran aktif, seperti mengelola acara, menjadi fasilitator, atau bahkan tampil sebagai pembicara. Hal ini memberikan ruang bagi perempuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kontribusi mereka di masyarakat, sehingga mampu berperan sebagai teladan bagi keluarga dan lingkungan sekitar.

Wawancara IX

Tanggal : 29 Agustus 2024

Waktu : 11.00

Narasumber : Bapak Ahmad

Jabatan : Tokoh Budaya Lokal Tegal

Pertanyaan :

- a. Bagaimana tradisi lokal diterapkan dalam dakwah?
- b. Bagaimana cara menjaga relevansi tradisi lokal dalam era modern untuk dakwah?
- c. Bagaimana peran seni tradisional seperti musik dan tari dalam menyampaikan pesan dakwah?

Jawaban :

- a. Tradisi lokal seperti wayang, musik, dan seni tari memiliki peran besar dalam dakwah Islam di Tegal. Sebagai tokoh budaya, saya percaya bahwa budaya lokal adalah media yang sangat efektif untuk menyampaikan ajaran agama. Melalui seni ini, masyarakat dapat diajak memahami konsep-konsep agama seperti ketuhanan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Sebagai contoh, pertunjukan wayang sering mengangkat cerita yang memuat pesan-pesan moral Islami tanpa menghilangkan unsur budaya aslinya. Tradisi ini juga menjaga agar masyarakat tetap merasa dekat dengan akar budayanya sambil memperdalam pemahaman mereka tentang agama. Hal ini

menunjukkan bahwa Islam dan budaya dapat berjalan seiring, saling memperkaya satu sama lain.

- b. Menjaga relevansi tradisi lokal dalam era modern adalah tantangan yang harus dihadapi dengan inovasi dan adaptasi. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan elemen-elemen modern, seperti teknologi digital, ke dalam seni tradisional yang digunakan untuk dakwah. Sebagai contoh, pertunjukan wayang sekarang dapat disiarkan melalui platform media sosial, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda. Selain itu, kami juga memasukkan tema-tema kontemporer seperti lingkungan hidup atau nilai-nilai kemanusiaan ke dalam cerita tradisional, sehingga masyarakat merasa bahwa tradisi ini masih relevan dengan isu-isu saat ini. Dengan pendekatan ini, tradisi lokal tidak hanya tetap hidup tetapi juga menjadi bagian penting dari dakwah yang dinamis dan adaptif.
- c. Seni tradisional seperti musik dan tari memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menyampaikan pesan dakwah. Musik tradisional, seperti rebana atau tembang Islami, sering digunakan dalam acara-acara dakwah untuk menarik perhatian masyarakat. Lirik-lirik yang disisipkan mengandung nilai-nilai agama yang dapat dicerna dengan mudah oleh pendengar. Tari tradisional, di sisi lain, menjadi media visual yang mampu menggambarkan nilai-nilai Islami melalui gerakan simbolis. Misalnya, di Tegal, beberapa tarian yang awalnya bersifat sekuler kini dimodifikasi untuk mencerminkan pesan keagamaan. Dengan memadukan unsur estetika dan spiritualitas, seni ini tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga menjadi sarana

pembelajaran yang efektif, terutama bagi generasi muda yang tertarik pada seni dan budaya.

Wawancara X

Tanggal : 1 November 2024

Waktu : 19.00

Narasumber : KH. Achmad Saidi

Jabatan : Pengasuh Pondok Giren Talang Tegal

Pertanyaan :

- a. Apa kontribusi dakwah Jolo Sutro pada budaya lokal?
- b. Bagaimana pondok pesantren mendukung dakwah berbasis budaya?
- c. pa strategi untuk memastikan dakwah berbasis budaya tetap relevan di tengah perubahan zaman?

Jawaban :

- a. Dakwah Jolo Sutro memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian budaya lokal sambil menyebarkan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, seni budaya seperti wayang santri, rebana, dan musik tradisional diintegrasikan dengan pesan-pesan keagamaan. Di Pondok Giren Talang, kami sering menggunakan seni budaya sebagai alat dakwah untuk menjangkau berbagai kalangan, terutama mereka yang jarang menghadiri majelis taklim. Metode ini mengajarkan bahwa agama tidak harus selalu disampaikan melalui ceramah formal, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi yang sudah akrab di masyarakat. Pendekatan Jolo

Sutro juga membantu membangun toleransi dan harmoni dalam masyarakat yang beragam.

- b. Pondok pesantren memiliki peran sentral dalam mendukung dakwah berbasis budaya, terutama di wilayah seperti Tegal yang kaya dengan tradisi lokal. Di Pondok Giren, kami memadukan kegiatan pengajian dengan seni budaya seperti rebana, wayang santri, dan tembang Jawa Islami. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pesantren sebagai pusat pembelajaran agama yang inklusif dan relevan bagi masyarakat. Selain itu, kami mendorong santri untuk mempelajari seni budaya sebagai salah satu cara menyampaikan nilai-nilai Islam. Misalnya, santri diberi pelatihan untuk menjadi dalang wayang santri atau pemain musik tradisional, sehingga mereka dapat membawa pesan agama ke berbagai komunitas. Dengan cara ini, pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga pelestarian budaya lokal.
- c. Strategi utama untuk memastikan dakwah berbasis budaya tetap relevan adalah dengan melakukan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan nilai-nilai inti. Di pondok pesantren kami, kami mengintegrasikan teknologi modern seperti media sosial dan aplikasi digital untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Selain itu, kami juga melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya, seperti pelatihan seni rebana, produksi video pendek tentang cerita Islami, dan pertunjukan wayang santri berbasis virtual. Kami juga mendorong santri untuk menggali ide-ide kreatif yang sesuai dengan perkembangan zaman, seperti mengemas dakwah dalam bentuk konten digital yang lebih dekat dengan gaya hidup mereka.

Dengan strategi ini, dakwah berbasis budaya tetap mampu menjangkau masyarakat luas di era modern.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama : Bintang Alfinnurin Kumala Mafaza
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 26 Oktober 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl Nury 02/05 Desa Kedungkelor Kecamatan
Warureja KabupatenTegal
Email : tsuroyaalfinnurin@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Al-Irsyad Pemalang lulus 2005
2. SDN 02 Kebondalem Pemalang lulus 2011
3. MTs. KHAS Kempek Cirebon lulus 2014
4. MA KHAS Kempek Cirebon lulus 2017
5. UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan lulus 2022

Publish Jurnal

Dakwah *Bil Hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal (<https://e-journal.ptti.info/index.php/jasis/article/view/99>)

Pekalongan, 25 November 2024

Penulis



BINTANG ALFINNURIN K.M
NIM. 3618040